

**PERAN KOMUNITAS MUSIK PATROL HASTRA 132 DALAM  
MELESTARIKAN NILAI TRADISI DAN PENGUATAN  
IDENTITAS BUDAYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR  
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**SKRIPSI**



Oleh:

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

Fitri Al Muharomah  
NIM: 204101090013

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
OKTOBER 2025**

**PERAN KOMUNITAS MUSIK PATROL HASTRA 132 DALAM  
MELESTARIKAN NILAI TRADISI DAN PENGUATAN  
IDENTITAS BUDAYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR  
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Sains  
Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
Oleh:  
Fitri Al Muharomah  
NIM: 204101090013

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
OKTOBER 2025

**PERAN KOMUNITAS MUSIK PATROL HASTRA 132 DALAM  
MELESTARIKAN NILAI TRADISI DAN PENGUATAN  
IDENTITAS BUDAYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR  
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Sains  
Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

**J E M B E R**

Alfisyah Nurhavati, S. Ag., M. Si.  
NIP.197708162006042002

**PERAN KOMUNITAS MUSIK PATROL HASTRA 132 DALAM  
MELESTARIKAN NILAI TRADISI DAN PENGUATAN  
IDENTITAS BUDAYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR  
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Sains  
Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial

Hari : Rabu

Tanggal : 3 Desember 2025

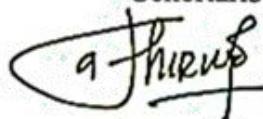
Tim Penguji

Ketua Sidang



FIQRU MAFAR, M.I.P.  
NIP.198407292019031004

Sekertaris



ANINDYA FAJARINI, S.Pd, M.Pd  
NIP.199003012019032007

Anggota :

1. Dr. Mega Fariziah Nur Humairoh, M.Pd

2. Alfisyah Nurhayati, S.Ag, M.Si

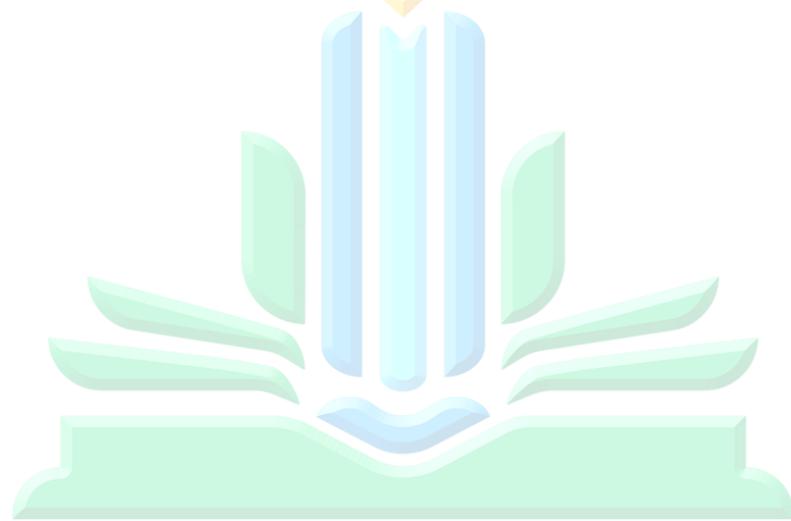


## MOTTO

يَا يُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُّوبًا وَّقَبَائِلَ لِتَعَا رُفُوا ۝ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تُفْكِمْ ۝ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَّسِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.

(QS. Al-Hujurat:17)\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\* *Al-qur'an mushaf tajwid azalia* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2017)

## PERSEMBAHAN

Dengan selalu menyebut nama Allah dan mengharap ridho, hidayah dan inayah-Nya, serta sholawat ma'asalam minaAllah yang selalu kupanjatkan kepada junjungan umat islam Nabi Muhammad SAW, Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang teramat aku sayangi dan hormati:

1. Orang tua saya tercinta Bapak M. Wahyudi dan Ibu Siti Zubaidah yang telah mencerahkan kasih sayang, perhatian, yang selalu mendukung di setiap langkahku, memberikan seluruh cinta dan doa untuk mimpi-mimpi dan targetku dimasa yang akan datang. Dan terimakasih juga adik saya Sri Restu, semoga Allah memberikan rahmat, nikmat, dan keberkahan kepada keluarga kita.
2. Ibu Khiyarotul Bintiah terimakasih telah menyayangi, mengasihi dan mendidik, mengajari saya, selalu memberikan contoh yang baik untuk santri-santrinya dan mengingatkan jika kami melakukan kesalahan. Terimakasih telah mengajari tentang arti hidup dan keimanan kita. Dan banyak terimakasih kepada Ibu Ainiatul Maftuhah yang juga mengantarkan saya ke jenjang pendidikan ini, senantiasa memberikan doa dan dukungan, pujian dan harapan untuk menjadi lentera yang baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bimbingan sertasan dari berbagai belah pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

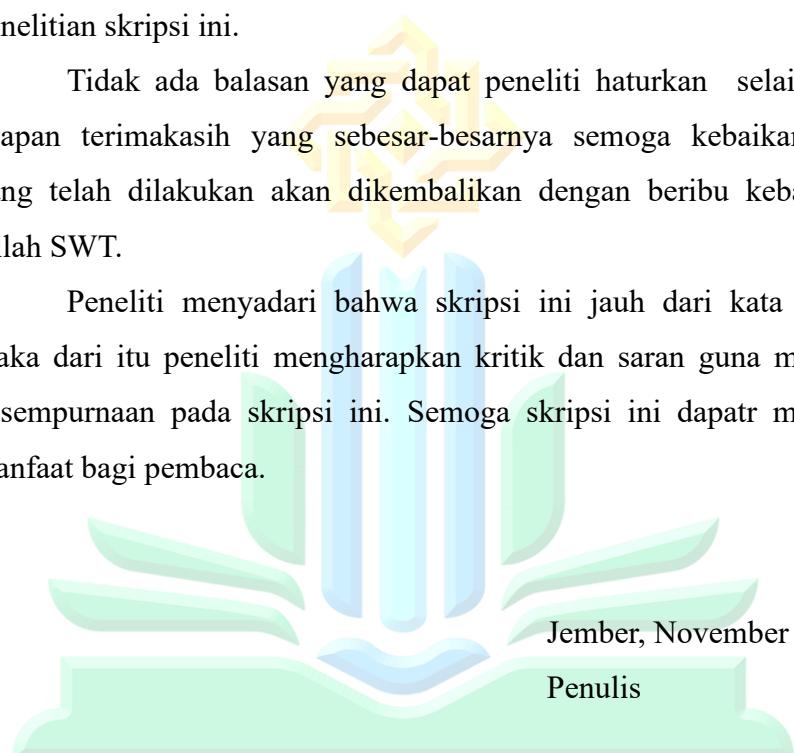
1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember beserta staf rektornya yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan kepada penulis.
2. Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
3. Dr. Hartono, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sains Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Fiqru Mafar, M.IP., selaku Koordinator Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima judul skripsi ini.
5. Evi Resti Dianita M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah sabar dan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta selalu memberi nasehat selama perkuliahan berlangsung.
6. Alfisyah Nur Hayati, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar dan meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberi nasehat selama kegiatan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Semua Dosen dan karyawan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah

memberikan banyak ilmunya kepada penulis hingga terselesaikan skripsi ini.

8. Didik Afrianto, selaku ketua Komunitas Musik Patrol Hastra 132 yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan ini. Serta seluruh anggota Komunitas Musik Patrol Hastra 132 yang terlibat dalam penelitian skripsi ini.

Tidak ada balasan yang dapat peneliti haturkan selain doa dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya semoga kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan akan dikembalikan dengan beribu kebaikan oleh Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu peneliti mengharapkan kritik dan saran guna membangun kesempurnaan pada skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
Fitri Almuharomah  
Nim :204101090013

## ABSTRAK

Fitri Almuharomah, 2025: *Peran Komunitas Musik Patrol Hastra 132 Dalam Melestarikan Nilai Tradisi Dan Penguatan Identitas Budaya Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*

**Kata kunci :** Musik Patrol, Pelestarian Nilai Tradisi, Penguatan Identitas Budaya, Sumber Belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial.

Komunitas Musik Patrol Hastra 132 merupakan komunitas yang bergerak dalam bidang pelestarian kesenian dan tradisi dikawasan Gebang, Kabupaten Jember. Aktivitas yang dijalankan komunitas ini mengandung nilai-nilai edukatif yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual dalam mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP.

Fokus penelitian ini meliputi : 1) Bagaimana Peran Komunitas Musik Patrol Hastra 132 Dalam Melestarikan Nilai Tradisi? 2) Bagaimana Peran Komunitas Musik Patrol Hastra 132 Dalam Memperkuat Identitas Budaya Di Jember? Dan 3) Bagaimana Peran Komunitas Musik Patrol Hastra 132 Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial?

Tujuan penelitian ini adalah untuk : 1) Mendeskripsikan Bagaimana Peran Komunitas Musik Patrol Hastra 132 Dalam Melestarikan Nilai Tradisi, 2) Mendeskripsikan Bagaimana Peran Komunitas Musik Patrol Hastra 132 Dalam Memperkuat Identitas Budaya Di Jember, Dan 3) Mendeskripsikan Bagaimana Peran Komunitas Musik Patrol Hastra 132 Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial?

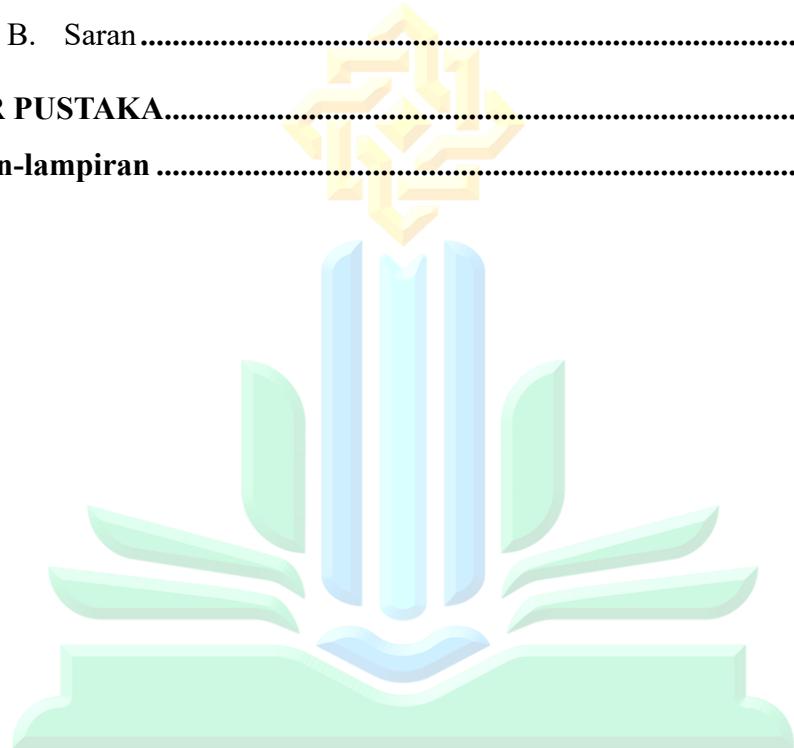
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles Huberman dan Saldana. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Peran Komunitas Musik Patrol Hastra 132 dalam melestarikan nilai tradisi meliputi lima aspek yaitu praktik tradisi yang terus dipertahankan, pelestarian nilai kebersamaan, gotong royong, dan religiusitas, peran masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi, pelestarian tradisi melalui adaptasi dan inovasi. 2) komunitas musik patrol hastra 132 berperan dalam memperkuat identitas budaya dalam lima aspek, yaitu representasi musik patrol Hastra 132 sebagai identitas budaya pandalungan, musik patrol Hastra 132 sebagai simbol kebanggaan dan identitas kolektif, pembentukan identitas melalui interaksi sosial dan pengakuan masyarakat, identitas budaya melalui pewarisan regenerasi. 3) kesenian komunitas musik patrol Hastra 132 dapat dijadikan sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan mencocokan nilai tradisi yang terkandung dalam kesenian musik patrol dengan materi IPS diberbagai jenjang pendidikan.

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL.....</b>                 | <b>i</b>    |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b> | <b>ii</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>             | <b>iii</b>  |
| <b>MOTTO .....</b>                         | <b>iv</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                    | <b>v</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                 | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                       | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                    | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                  | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                 | <b>xii</b>  |
| <br>                                       |             |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>             | <b>1</b>    |
| A. Konteks Penelitian.....                 | 1           |
| B. Fokus Penelitian .....                  | 11          |
| C. Tujuan Penelitian.....                  | 11          |
| D. Manfaat Penelitian.....                 | 11          |
| E. Definisi Istilah .....                  | 13          |
| F. Sistematika Pembahasan .....            | 15          |
| <br>                                       |             |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>         | <b>17</b>   |
| A. Penelitian Terdahulu .....              | 17          |
| B. Kajian Teori .....                      | 23          |
| <br>                                       |             |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>     | <b>53</b>   |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....    | 53          |
| B. Lokasi Penelitian .....                 | 54          |
| C. Subyek Penelitian .....                 | 55          |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....           | 57          |
| E. Analisis Data .....                     | 61          |
| F. Keabsahan Data .....                    | 63          |
| G. Tahap-tahap Penelitian .....            | 64          |

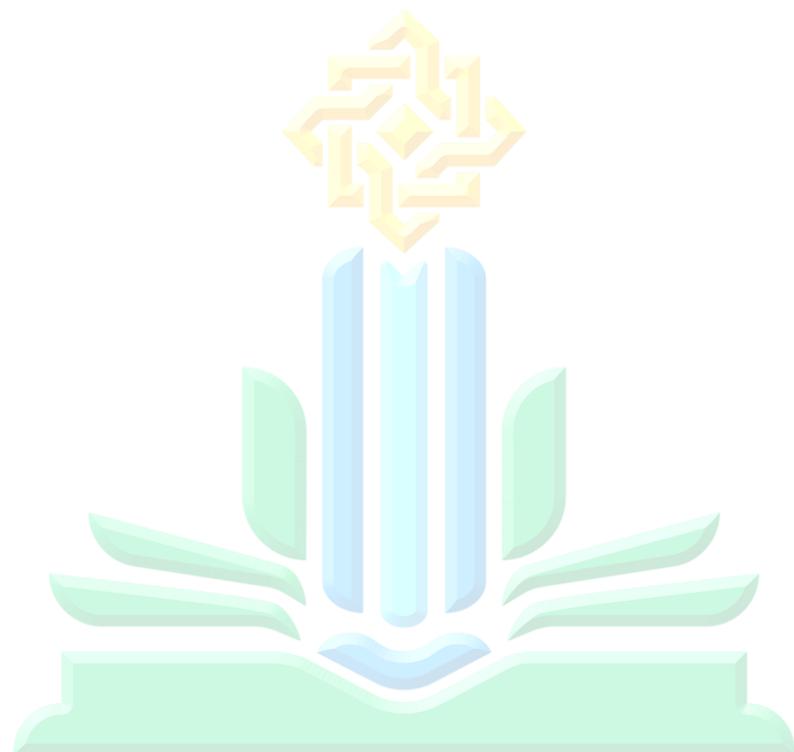
|   |            |
|---|------------|
| <b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....</b> | <b>67</b>  |
| A. Gambaran Objek Penelitian.....                   | 67         |
| B. Penyajian Data dan Analisis Data.....            | 72         |
| C. Pembahasan Temuan .....                          | 108        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                          | <b>138</b> |
| A. Kesimpulan.....                                  | 138        |
| B. Saran.....                                       | 140        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                          | <b>142</b> |
| <b>Lampiran-lampiran .....</b>                      | <b>148</b> |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

| No.        | Uraian  | Hal. |
|------------|---|------|
| Tabel 2. 1 | Identifikasi Persamaan dan Perbedaan Penelitian ..... | 20   |
| Tabel 4. 1 | Temuan Hasil Data .....                               | 106  |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

| No.          | Uraian  | Hal. |
|--------------|---|------|
| Gambar 4. 1  | Logo Hastra .....   | 69   |
| Gambar 4. 2. | Basecamp Musik Patrol Hastra 132 .....                            | 70   |
| Gambar 4. 3  | Arsip foto Hastra 132 tempo dulu .....                            | 76   |
| Gambar 4. 5  | Latihan Hastra 132 .....  | 79   |
| Gambar 4. 4  | Dokumentasi Hastra 132 pada saat kirab Hari Santri.....           | 80   |
| Gambar 4. 6  | Akun resmi Instagram Hastra 132 .....                             | 85   |
| Gambar 4. 7  | Akun resmi Tiktok Hastra 132 .....                                | 85   |
| Gambar 4. 8  | Busana Hastra 132 .....   | 88   |
| Gambar 4. 9  | Artikel “Asyik Mainnya, Enak di Telinga” tentang Hastra 132 ..... | 92   |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia memiliki berbagai macam kebudayaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan budaya ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan warisan budaya yang paling kompleks dan dinamis di dunia. Kebudayaan merupakan keseluruhan pola hidup dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar. Ia mencakup nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, kesenian hingga sistem sosial yang membentuk identitas suatu kelompok masyarakat. Kebudayaan tidak hanya menjadi pondasi identitas suatu kelompok sosial, tetapi juga merupakan cerminan dinamika sejarah, lingkungan, dan hubungan antar manusia. Dalam praktiknya, kebudayaan termanifestasi melalui berbagai bentuk salah satunya adalah kesenian. Kesenian sebagai bagian integral dari kebudayaan memiliki fungsi bukan hanya sarana ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media komunikasi nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan. Kebudayaan yang tumbuh di suatu daerah akan menjadi bagian yang melekat dan terus berkembang di tengah masyarakat, serta memiliki perbedaan dengan kebudayaan di daerah lainnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Haningdia Chintya Zaki Zabrina. dkk. "Nilai-nilai Kebudayaan dalam Grup Musik Patrol Arken di Jember." *Jurnal Tuturan: Ilmu Komunikasi dan humaniora*, 1 no. 4 (2023): 250-257.

Pengaturan kebudayaan ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 5

Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Pasal 1 Ayat 3 , dijelaskan bahwa

*“Pemajuan Kebudayaan adalah upaya memajukan kebudayaan melalui pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan”.*

Dalam pasal disebutkan bahwa objek pemajuan kebudayaan meliputi unsur-unsur budaya lokal seperti seni, tradisi lisan, adat istiadat dan pengetahuan tradisional. Amanat konstitusi ini juga, memberikan landasan bahwa kita memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan identitas budaya.<sup>2</sup>

Lebih lanjut, ajaran Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia juga memberikan perhatian terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan budaya yang mengandung nilai-nilai kebaikan. Dalam Al-Qur’ān Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman:

يَا يُهَا النَّاسُ إِنَّا هَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَّقَبَائِلَ لِتَعَا رَفُوا ۝ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْسِكُمْ ۝ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْمٌ حَيْرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat:17)<sup>3</sup>

Ayat ini mengandung makna bahwa keberagaman, termasuk budaya dan tradisi merupakan bagian dari sunatullah yang harus dijaga dan

<sup>2</sup>Sekretariat Negara. Undang Undang Tentang Kemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017

<sup>3</sup>Al-qur’ān mushaf tajwid azalia (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2017)

dihormati. Identitas budaya suatu bangsa menjadi unsur penting dalam memperkuat jati diri dan mempererat persatuan dalam keberagaman.<sup>4</sup>

Hal ini tidak hanya penting dalam konteks sosial dan kultural, namun juga sangat relevan dalam ranah pendidikan, khususnya pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendidikan IPS memuat tujuan membentuk peserta didik yang memahami dan menghargai realitas sosial budaya di sekitarnya, serta mampu mengambil nilai-nilai kearifan lokal untuk membangun karakter yang berbudaya, toleran, dan beridentitas nasional.<sup>5</sup> Kabupaten Jember adalah salah satu kabupaten yang masih terjaga kelestarian kebudayaannya. Kebudayaan yang dijaga oleh masyarakat Jember menjadikan hal-hal yang baik dan positif agar tetap terjaga mengingat banyaknya juga budaya dan kesenian yang memudar bahkan hilang di era globalisasi ini sebab pengaruh modernisasi.<sup>6</sup> Kabupaten Jember dikenal sebagai daerah yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Jawa dan Madura, yang kemudian membentuk identitas khas masyarakat Pandhalungan. Masyarakat ini memiliki corak budaya hasil perpaduan antara unsur Jawa dan Madura.

Akulurasi kedua budaya tersebut melahirkan beragam tradisi dan kesenian yang masih dijaga keberadaannya hingga kini. Beberapa di antaranya yang

J E M B E R

<sup>4</sup>Moh. Ali Wafī, “Interpretasi Mana-Cum-Maghza Analisis Konsep Kebangsaan Dalam Qs. Al-Hujurat (49):13,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 10, No. 1 (Mei 2025): 69.

<sup>5</sup>Hidar Amaruddin. Ilmu Pengetahuan Sosial: Probematika Dan Solusinya. *Journal Of Primary Education*, 1 no. 1 (2023):24-33.

<sup>6</sup>Indah Puspa, Nuryami. “Etnomatematika Pada Kesenian Musik Patrol Kelabang Songo Probolinggo Sebagai Media Belajar Matematika.” *Jurnal Al Jabar*, 3 no. 1 (2024): 29.

menjadi ciri khas Jember adalah Can Macanan Kadduk, Tari Lahbako, Musik Patrol, Ta' Butaan, serta Jember Fashion Carnival (JFC).<sup>7</sup>

Satu dari berbagai ragam budaya yang ada di kabupaten Jember yang menarik dan juga familiar adalah musik patrol. Musik patrol umumnya dimainkan secara berkelompok dengan menggunakan alat musik sederhana seperti drum, bass, kentongan tong, serta alat tiup tradisional. Di Kabupaten Jember, musik patrol telah menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat. Musik ini dimainkan terutama selama bulan Ramadan, berkeliling dari kampung ke kampung untuk membangunkan sahur dan memberikan hiburan, sebuah tradisi yang terus dilestarikan hingga kini. Namun seiring berjalaninya waktu, yang awalnya digunakan sebagai alat komunikasi dan pengiring ronda malam, kini musik patrol menjadi bagian integral dari berbagai acara budaya dan perayaan di Jember, seperti saat agustusan, hajatan, festival dan katika ada penyambutan tamu pejabat.<sup>8</sup>

Musik patrol yang berkembang di Jember memiliki keunikan tersendiri karena merupakan hasil perpaduan antara dua kebudayaan, yaitu Jawa dan Madura. Dilihat dari letak geografisnya yang berada di bagian timur Pulau Jawa, atau yang dikenal sebagai Kawasan Tapal Kuda, wilayah ini memiliki budaya khas yang disebut budaya Pandhalungan. Budaya Pandhalungan lahir dari proses akulturasi antara etnis-ethnis dominan yang

<sup>7</sup>Nadia Ulva Febrianti, Ardhia Pramesty Regita Cahyani, Ani Linta Sari. "Implementasi Tradisi Ta 'Butaan Sebagai Bentuk Modal Sosial Pada Masyarakat Desa Arjasa Kabupaten Jember." *Jurnal: Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6 no 2. (2024): 1114.

<sup>8</sup>Ike Nur Jannah, Chandra Ayu Proborini. "Nilai-Nilai Solidaritas Dalam Tradisi Pawai Musik Patrol Pada Bulan Ramadhan di Desa Langkap Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember." *Jurnal Induksi Pendidikan Dasar*, 1 no. 1 (2023):30.

hidup berdampingan di daerah tersebut. Hal inilah yang membuat musik patrol di Jember memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari bentuk musik patrol di daerah lain.<sup>9</sup>

Musik patrol di Jember mulai berkembang pada tahun 1960-an dan diterima luas oleh masyarakat pada tahun 1970-an. Tokoh yang dikenal sebagai pelopor musik patrol ini adalah Bapak Misnawar. Adapun kelompok musik patrol pertama yang berdiri di Jember adalah Ikawata dan Hastanada, yang berasal dari wilayah Tanggul. Salah satu kelompok musik patrol yang berperan signifikan dalam pelestarian tradisi ini adalah Hastra 132.

Didirikan pada tahun 1980, patrol Hastra 132 yang beralamat di Kenanga Nomor 132 Gebang, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Grup musik patrol Hastra 132 aktif dalam mengembangkan dan mempromosikan musik patrol, menjadikannya lebih dikenal luas oleh masyarakat dan tetap mempertahankan penyajian komposisi musik patrol sebagai bentuk musik perkusi tradisional yang dipadukan dengan nuansa serta unsur etnik dan modern yang beragam.<sup>10</sup>

Peran komunitas musik patrol Hastra 132 melestarikan nilai tradisi terlihat dari bagaimana komunitas tersebut dalam mempertahankan unsur-unsur tradisional bentuk musik dan kegiatan-kegiatan sosial. Misalnya, mereka tetap mempertahankan pola-pola irama klasik, alat musik kentongan dan memainkan musik patrol pada waktu sahur sebagai bagian tradisi di

<sup>9</sup>Fatdriatin Ismah, Siti Asiyah, Dina Mustaqimah, Nindia farah Az Zahro, Alfisyah Nurhayati. "Eksplorasi Nilai Tradisi Musik Patrol Sebagai Peningkatan Nilai Karakter Siswa Pada Pembelajaran Ips." *Jurnal Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 3 no. 1 (2023): 107.

<sup>10</sup>Faisol Amir, Bondet Wrahatnala. "Inovasi Dan Transformasi Musikal Dalam Grup Patrol Bhakoh Kerreng Rampak Pandhalungan." *Jurnal Deskovi*, 6 no. 1 (2023): 16.

bulan Ramadhan. Hal ini, bukanlah hanya sekedar hiburan semata, namun juga bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan yang diwariskan oleh para leluhur, yakni kebersamaan dan gotong royong. Di sisi lain, penguatan identitas budaya berfokus pada bagaimana musik patrol menjadi simbol kebudayaan Jember saat ini. Hastra 132 tidak hanya memainkan musik, tetapi juga merancang pertunjukan yang menggambarkan kekhasan daerah mereka. Dari kostum, logo, sampai koreografi, semua dikemas untuk menunjukkan bahwa “ini adalah Jember.” Ketika tampil di festival atau mewakili kota dalam ajang seni, mereka membawa simbol identitas yang membedakan Jember dari daerah lain.

Komunitas musik patrol Hastra 132 tidak hanya merepresentasikan kekayaan budaya lokal Jember, akan tetapi juga berperan sebagai sarana edukatif yang selaras dalam konteks pembelajaran, sebagaimana sudah dikatakan pada pembahasan awal, yakni dibidang Pendidikan IPS, nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam musik patrol, seperti gotong royong, disiplin, tanggung jawab sosial, toleransi, dan perhormatan terhadap tradisi leluhur, merupakan materi yang relevan dengan tujuan pendidikan untuk membentuk karakter dan kesadaran budaya peserta didik.<sup>11</sup> Keberadaan komunitas musik patrol Hastra 132 dapat dijadikan contoh konkret dalam pembelajaran IPS, terutama dalam topik-topik yang membahas keberagaman budaya, pelestarian warisan budaya, serta peran masyarakat dalam mempertahankan identitas lokal. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Sardiman yang menegaskan

<sup>11</sup> Ainur Rochmah, dkk, “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Lagu Jember Nusantara Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar* 11, No. 3 (Oktober 2024): 354.

bahwa pembelajaran IPS seharusnya berfokus pada pembentukan kepribadian serta penguatan nilai-nilai sosial yang tumbuh dalam masyarakat.<sup>12</sup> Dengan demikian, peran musik patrol Hastra 132 dapat menjadi media kontekstual yang mendukung implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal, sebagaimana dalam Kurikulum Merdeka yang mendorong penguatan profil pelajar Pancasila melalui pelestarian budaya daerah.<sup>13</sup>

Komunitas Hastra 132 dipilih sebagai fokus penelitian karena memiliki reputasi dan pengaruh historis yang kuat sebagai salah satu kelompok musik patrol tertua dan dikenal di Kabupaten Jember. Sejak berdiri pada tahun 1980, Hastra 132 telah aktif dalam pengembangan dan pelestarian musik patrol, sehingga praktik dan nilai-nilai tradisi yang mereka terapkan relatif mapan dan konsisten dibanding komunitas lainnya.<sup>14</sup> Sebagaimana yang telah dikatakan sebelumnya, konsistensi ini terlihat dari pemeliharaan pola irama, penggunaan alat musik tradisional, serta kegiatan sahur keliling pada bulan Ramadhan yang menjadi ciri khas musik patrol Jember, menjadikan Hastra 132 sebagai contoh pelestarian budaya di daerah. Selain itu, aktivitas komunitas ini tidak hanya menekankan pertunjukan musik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab, yang relevan untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah menengah. Meskipun di Jember terdapat banyak komunitas musik

<sup>12</sup>Arief M Sardiman . *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018, 123.

<sup>13</sup> Kemendikbudristek. *Buku Panduan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.

<sup>14</sup> Radar Jember, “Mengenal Hastra 132, Patrol Jember Sejak 198.” *Radar Jember*, Diakses 1 Juli 2025, <Https://Radarjember.Jawapos.Com/Seni-Budaya/791113335/Mengenal-Hastra-132-Patrol-Jember-Sejak-1980>.

patrol, penelitian ini memilih untuk fokus pada satu komunitas agar data yang diperoleh lebih mendalam, rinci, dan dapat dianalisis secara holistik.<sup>15</sup> Dengan demikian, pemilihan satu komunitas yang paling menjadi contoh memungkinkan penelitian ini fokus dan mendalam dalam menganalisis peran musik patrol Hastra 132 dalam melestarikan tradisi dan memperkuat identitas budaya, sekaligus sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal.

Komunitas musik patrol Hastra 132 telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam melestarikan nilai-nilai tradisi melalui seni musik, terutama dengan menjaga bentuk asli instrumen, irama, dan pesan sosial dalam setiap penampilannya.<sup>16</sup> Namun, dalam praktiknya, Hastra 132 menghadapi beragam tantangan yang sulit untuk diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah minimnya dukungan dari pemerintah daerah, baik dalam bentuk fasilitas, pembinaan, maupun pengakuan formal terhadap musik patrol sebagai bagian dari identitas budaya Jember. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber, “Kami sudah berusaha terus menjaga dan melestarikan musik patrol ini, tetapi sampai sekarang kami merasa pemerintah belum benar-benar menganggap atau mendukung penuh kesenian ini.”<sup>17</sup>

Tantangan lain muncul dari rendahnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional, yang lebih tertarik pada budaya populer dan digital. Hal ini selaras dengan pendapat Edward Shils yang mengungkapkan bahwa

<sup>15</sup> Lexy J. Moeleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offest 2020) 248.

<sup>16</sup> Radar Jember, “Mengenal Hastra 132, Patrol Jember Sejak 198.” *Radar Jember*, Diakses 1 Juli 2025, <Https://Radarjember.Jawapos.Com/Seni-Budaya/791113335/Mengenal-Hastra-132-Patrol-Jember-Sejak-1980>.

<sup>17</sup>Hasil wawancara ketua Hastra 132 bapak Didik Maret 2025

tradisi dapat mengalami kemunduran apabila tidak direproduksi secara konsisten oleh generasi berikutnya. Padahal pengembangan maupun pelestarian budaya tidak hanya sekedar memperkenalkan tanpa melibatkan adalah cara yang kurang efektif. Oleh karena itu, perlu menghadirkan kesadaran dalam generasi muda untuk tetap melestarikan budaya, sehingga tradisi yang telah diwariskan dapat tetap berdiri kokoh. Untuk mencapai tujuan tersebut, partisipasi aktif generasi muda sangat penting. Selaras dengan penelitian yang telah dilakukan Smith dalam Eva, ditemukan bahwa keterlibatan langsung anak muda dalam kegiatan budaya lokal meningkatkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap tradisi/budaya tersebut.<sup>18</sup>

Selain itu, keterbatasan akses terhadap ruang pertunjukan dan media promosi menyebabkan eksistensi Hastra 132 kurang dikenal secara luas.<sup>19</sup> Menurut Struat Hall, identitas budaya perlu dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui ruang-ruang representasi, yang dalam konteks Hastra 132, masih belum tersedia secara maksimal. Dengan demikian, meskipun Hastra 132 memiliki potensi besar dalam menjaga keberlanjutan musik patrol, tantangan struktural dan kultural masih menjadi hambatan signifikan yang perlu mendapat perhatian berbagai pihak.<sup>20</sup>

## J E M B E R

<sup>18</sup> Eva Sampe, "Antara Hegemoni Dan Tradisi: Analisis Pengaruh Modernitas Terhadap Eksistensi Ogoh-Ogoh Bali," *Journal Of Interdisciplinary Language Studies And Dialect Research* 1, No. 1, (2025): 49.

<sup>19</sup> Inggit Nursanti. "Tradisi Sambatan Pada Masyarakat di Era Modern (Studi Di Desa Rejomulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)." (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021) 26

<sup>20</sup> Indah Mar'atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, Akmal Fikri Setiaji. "Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnaval: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall." *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3 no. 2 (2023): 32-42.

Penelitian mengenai musik patrol di Jember telah banyak dilakukan, namun fokusnya beragam. Seperti jurnal Ike Nur Jannah tentang “Nilai-Nilai Solidaritas Dalam Tradisi Pawai Musik Patrol Pada Bulan Ramadhan Di Desa Langkap Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember”. Pada penelitian ini menekankan fungsi musik patrol sebagai sarana tradisi pawai pada bulan ramadhan dan penguatan solidaritas sosial masyarakat jember.<sup>21</sup> Sementara itu Lestari yang melakukan penelitian tentang “musik patrol sebagai representasi identitas budaya lokal”, yang lebih mengkaji bagaimana musik tradisional sebagai representasi identitas budaya lokal dalam menghadapi modernisasi.<sup>22</sup> Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas peran musik patrol, khususnya Hastra 132, dalam melestarikan nilai tradisi dan penguatan identitas budaya, serta relevansinya sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), masih belum ditemukan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengisi bagian tersebut dengan mengkaji praktik komunitas musik patrol Hastra 132 tidak hanya sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media kontekstual dalam pendidikan IPS yang berbasis kearifan lokal.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian diatas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Musik Patrol Hastra 132 Dalam Melestarikan Nilai Tradisi Dan Penguatan Identitas Budaya Di Jember

<sup>21</sup> Ike Nur Jannah, Chandra Ayu Proborini. “Nilai-Nilai Solidaritas Dalam Tradisi Pawai Musik Patrol Pada Bulan Ramadhan di Desa Langkap Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.” *Jurnal Induksi Pendidikan Dasar*, 1 no. 1 (2023):31.

<sup>22</sup> Lestari, “Musik Tradisional Sebagai Representasi Identitas Budaya Lokal,” *Jurnal Antropologi Indonesia*, (2022):87.

<sup>23</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2017. 8

Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Jember”

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana peran komunitas musik patrol Hastra 132 dalam melestarikan nilai tradisi di Jember?
2. Bagaimana peran komunitas musik patrol Hastra 132 dalam memperkuat identitas budaya di Jember?
3. Bagaimana peran komunitas musik patrol Hastra 132 dalam melestarikan nilai tradisi dan penguatan identitas budaya sebagai sumber belajar IPS?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan peran komunitas musik patrol Hastra 132 dalam melestarikan nilai tradisi di Jember
2. Mendeskripsikan peran komunitas musik patrol Hastra 132 dalam memperkuat identitas budaya di Jember
3. Mendeskripsikan peran komunitas musik patrol Hastra 132 dalam melestarikan nilai tradisi dan penguatan identitas budaya sebagai sumber belajar IPS?

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian budaya dan pelestarian tradisi lokal. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan musik tradisional dan penguatan identitas budaya sebagai sumber belajar IPS.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pelaku budaya dan komunitas Hastra 132, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi dalam upaya mempertahankan eksistensi musik patrol di tengah tantangan zaman.
- b. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk menyusun kebijakan yang lebih responsif terhadap pelestarian budaya lokal dan pemberdayaan komunitas seni tradisional.
- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai tradisi dan menjadikan kesenian lokal sebagai bagian dari identitas budaya bersama.
- d. Bagi Mahasiswa UIN KH Achmad Siddiq Jember

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pemahaman tentang budaya dan pelestarian tradisi lokal dan sebagai referensi mahasiswa UIN KH Achmad Siddiq Jember.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan bermanfaat sebagai literasi dan menambah wawasan pemahaman dibidang penelitian dan penulisan karya ilmiah yang berikaitan dengan peran musik patrol dalam pelestarian nilai tradisi dan penguatan identitas budaya.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan batasan penjabaran makna dari variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian, dengan tujuan agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami istilah yang digunakan oleh peneliti.<sup>24</sup> Definisi istilah dalam penelitian yang berjudul “Peran Musik Patrol Hastra 132 Dalam Melestarikan Nilai Tradisi dan Penguatan Identitas Budaya di Jember” dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Komunitas Musik Patrol Hastra 132

Musik patrol merupakan bentuk kesenian tradisional yang biasanya dimainkan secara berkelompok dengan menggunakan berbagai alat perkusi, seperti kentongan, galon, tong, drum, hingga alat-alat hasil daur ulang. Aalnya, musik ini menjadi bagian dari kegiatan ronda malam masyarakat.

Dalam penelitian ini, musik patrol dipahami sebagai bentuk kesenian tradisional masyarakat Jember yang dimainkan secara berkelompok menggunakan alat musik sederhana, seperti kentongan, galon, dan instrumen daur ulang lainnya. Komunitas Musik Patrol ini

<sup>24</sup> Tim Penyusun, Pedoman Karya Tulis Ilmiah (Jember: Uin Khia Haji Achmad Siddiq Jember, 2024) 49

tidak semata-mata berperan sebagai hiburan atau penanda waktu, melainkan juga menjadi sarana untuk mengekspresikan budaya lokal dan simbol kebersamaan masyarakat, sebagaimana yang dilakukan oleh komunitas musik patrol Hastra 132.

## 2. Nilai Tradisi

Nilai tradisi adalah makna atau ajaran moral yang terkandung dalam suatu tradisi. Nilai tradisi dapat diartikan sebagai nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat dan tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut mencakup gotong royong, religiusitas, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap warisan leluhur, yang menjadi pedoman dalam mempertahankan keberlanjutan budaya lokal. Nilai ini bersifat abstrak, namun menjadi pedoman atau rujukan dalam bertindak dan bersikap.

Nilai tradisi yang dimaksud dalam konteks penelitian ini yakni nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun oleh komunitas musik patrol Hastra 132. Nilai-nilai tradisi ini mencakup gotong royong, religius, solidaritas sosial, praktik yang sudah lama menjadi ciri khas dan penguat identitas kolektif dari komunitas musik patrol Hastra 132.

## 3. Identitas Budaya

Identitas budaya adalah ciri khas kolektif yang dibentuk dan diwujudkan melalui simbol-simbol budaya, ekspresi seni, bahasa, adat, dan nilai-nilai yang dijunjung oleh suatu kelompok masyarakat.

Dalam penelitian ini, identitas budaya merujuk pada bagaimana komunitas musik patrol Hastra 132 merepresentasikan jati diri masyarakat Jember melalui pertunjukan, kostum, nilai-nilai, dan narasi budaya yang mereka bangun.

#### 4. Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Sumber belajar IPS adalah segala sesuatu yang ada disekitar, baik tempat, lingkungan, benda maupun orang, yang dapat memberikan informasi dan membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap, serta nilai-nilai yang dibutuhkan untuk hidup bermasyarakat, baik dilingkungan lokal, nasional maupun global.

Sumber belajar yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada komunitas musik patrol Hastra 132 di Jember, yang dipandang sebagai media pembelajaran kontekstual dalam pelajaran IPS. Keberadaan komunitas ini menjadi sumber informasi dan inspirasi bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai tradisi serta identitas budaya lokal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

#### F. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan skripsi ini, peneliti akan menguraikan bab dalam penelitian ini, adapun sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang yang memuat permasalahan dan ketertarikan peneliti terhadap Peran musik patrol hastra 132 dalam melestarikan nilai tradisi dan penguatan identitas budaya sebagai

sumber belajar ips, sehingga peneliti dapat menentukan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah sebagai penjelasan dan batasan penelitian agar lebih fokus dan tidak menimbulkan bias.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan, dan kajian teori sebagai landasan teori pada bab berikutnya.

Bab III Metode Penelitian ini deskriptif kualitatif. Bab ini menjelaskan yang didalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis data. Hasil penelitian yang berisi tentang inti atau hasil penelitian meliputi, gambaran obyek penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan temuan.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan peneliti yang dilengkapi dengan saran dari peneliti dan diakhiri dengan penutup.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu memuat kajian dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah disetujui dan dipublikasikan, serta memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, sekaligus memaparkan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah ada dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Chandra Ayu Proboroni, dkk (2025) dengan judul jurnal "Musik Patrol sebagai Media Edukasi Untuk Menggali Sejarah, Nilai Budaya, dan Fungsi Musik di Sekolah". Penelitian ini bertujuan untuk mengakaji pemanfaatan musik patrol sebagai media pembelajaran yang efektif di sekolah dasar, dengan fokus pada aspek sejarah, nilai-nilai budaya, serta peran musik dalam kehidupan masyarakat.<sup>25</sup>

Temuan penelitian menunjukkan bahwa musik patrol tidak hanya berperan sebagai sarana menarik untuk mengaitkan pembelajaran berbagai mata pelajaran, tetapi juga menjadi media dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional peserta didik dan untuk mengoptimalkan potensi edukatif musik patrol, disarankan beberapa

---

<sup>25</sup> Chandra Ayu Proborini, dkk, "Patrol Music As An Education Medium For Exploring History, Cultural Values, And Musical Functions In Primary Schools," *Journal Widyaagogik* 13, No. 1 (January-March 2025): 68-83.

langkah strategis, antara lain pelatihan guru, penyusunan sumber belajar berbasis kearifan lokal, serta mendorong kerja sama dengan komunitas budaya. Langkah-langkah tersebut berperan penting dalam menghidupkan kembali pendidikan seni tradisional serta memperkuat ketahanan budaya di kalangan generasi muda.

2. Jurnal Karya Fadriatun Ismah, dkk pada tahun 2023 berjudul "Eksplorasi Nilai Tradisi Musik Patrol sebagai Peningkatan Nilai Karakter Siswa pada Pembelajaran IPS". Jurnal ini memfokuskan pada pendeskripsian nilai-nilai tradisi musik patrol di Gebang sebagai peningkatan nilai karakter siswa pada pembelajaran IPS.<sup>26</sup>

Metode penelitiannya yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-nilai musik patrol dapat diterapkan dalam proses pembelajaran IPS, salah satunya tampak pada nilai kebersamaan yang senantiasa dijaga dan dibina oleh para anggota komunitas.

3. Jurnal oleh Ike Nur Jannah dan Chandra Ayu Proborini pada tahun 2023 dengan judul "Nilai-nilai Solidaritas dalam Tradisi Pawai Musik Patrol Pada Bulan Ramadhan di Desa Langkap Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember". Fokus pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan

---

<sup>26</sup> Fatdriatun Ismah dkk, "Eksplorasi Nilai Tradisi Musik Patrol Sebagai Peningkatan Nilai Karakter Siswa Pada Pembelajaran IPS," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 3, no. 1 (2023): 106-117.

nilai-nilai solidaritas yang tercipta dalam tradisi musik patrol di Desa Langkap.<sup>27</sup>

Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan metode deskripsi, wawancara, dan memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pawai musik patrol yang diselenggarakan pada bulan Ramadhan di Desa Langkap memunculkan nilai-nilai solidaritas. Solidaritas yang terbentuk terdiri dari solidaritas mekanis (*mechanical solidarity*) dan solidaritas organis (*organic solidarity*).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Haningdia, dkk pada tahun 2023 berjudul "Nilai-nilai Kebudayaan dalam Grup Musik Patrol Arken di Kabupaten Jember". Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Mempunyai tujuan penelitian yaitu mengekplorasi peran nilai-nilai budaya dalam membentuk musik patrol dan dampaknya terhadap apresiasi budaya di masyarakat.<sup>28</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Patroli musik bukan sekadar sarana hiburan, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan pesan-pesan kuat tentang peran budaya dalam mempererat dan membangun hubungan sosial, sekaligus mempromosikan identitas budaya.

<sup>27</sup> Ike Nur Jannah, Chandra Ayu Proborini, "Nilai-Nilai Solidaritas Dalam Pawai Musik Patrol Pada Bulan Ramadhan di Desa Langkap Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember," *Jurnal Induksi Pendidikan Dasar* 1, No. 1 (Juni 2023): 30-35.

<sup>28</sup> Haningdia Chintya Zaki Zabrina, dkk, "Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Grup Musik Patrol Arken Di Kabupaten Jember," *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1, No. 4 (November 2023): 250-257.

5. Jurnal karya Indah Puspa Sari dan Nuryani pada tahun 2023 dengan judul "Etnomatika pada Kesenian Musik Patrol Kelabang Songo Probolinggo Sebagai Media Belajar Matematika". Penelitian ini berupaya mengenalkan sekaligus melestarikan seni tersebut melalui pendekatan etnomatematika sebagai media pembelajaran matematika, dengan memberikan perspektif baru tentang kebudayaan lokal serta membuka peluang pemanfaatannya sebagai media pembelajaran matematika baik di dalam maupun di luar kelas.<sup>29</sup>

Metode penelitian menggunakan etnografi kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya unsur-unsur matematika yang terdapat pada desain kereta angkut dan alat musik Patrol Kelabang Songo, seperti gong, demung, gender, kendang, dan tong tong, dapat dimanfaatkan sebagai alternatif media pembelajaran matematika, khususnya dalam materi geometri.

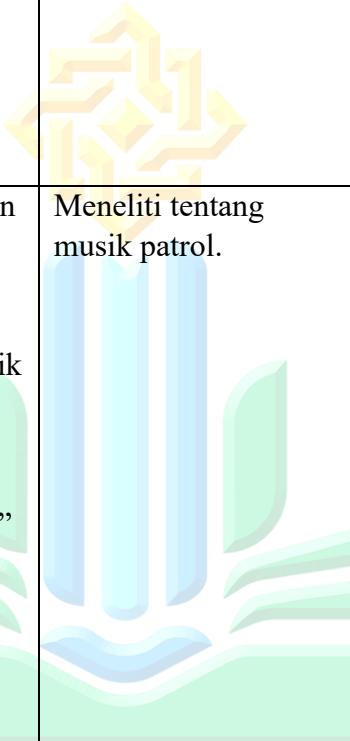
Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Identifikasi Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

| NO | Nama Peneliti, Judul               | Persamaan   | Perbedaan  |
|----|------------------------------------|---|--|
| 1. | Chandra Ayu Proborini, dkk. (2025) | a. Meneliti tentang musik patrol<br>b. Menggunakan penelitian | Penelitian sebelumnya berfokus pada pemanfaatan musik patrol sebagai media |

<sup>29</sup> Indah Puspa Sari, Nuryami, "Etnomatika Pada Kesenian Musik Patrol Kelabang Songo Probolinggo Sebagai Media Belajar Matematika," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika* 3, o. 1 (Januari 2024): 24-43.

|    |  |  |  |
|----|--|--|--|
|    | Judul jurnal "Musik Patrol sebagai Media Edukasi untuk Menggali Sejarah, Nilai Budaya, dan Fungsi Musik di Sekolah Dasar".   | kualitatif   | pembelajaran yang efektif di sekolah dasar, sedangkan penelitian ini berfokus pada peranan musik patrol hastra 123.  |
| 2. | Fadriatun Ismah, dkk. Judul jurnal (2023) "Eksplorasi Nilai Tradisi Musik Patrol sebagai Patrol sebagai Peningkatan Nilai Karakter Siswa pada Pembelajaran IPS".                                     | <p>a. Keduanya meneliti tentang musik patrol</p> <p>b. Menggunakan metode kualitatif</p>   | Fokus penelitian terdahulu mengenai nilai-nilai tradisi musik patrol di Gebang sebagai peningkatan nilai karakter siswa pada pembelajaran IPS, sedangkan fokus penelitian ini mengenai peran musik patrol hastra 123 dalam melestarikan dan memperkuat identitas budaya di Jember. |
| 3. | Ike Nur Jannah dan Chandra Ayu Proborini. (2023) Judul jurnal "Nilai-nilai Solidaritas dalam Tradisi Pawai Musik Patrol pada Bulan Ramadhan di Desa Langkap Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember". | <p>a. Meneliti tentang Musik Patrol</p> <p>b. Menggunakan metode penelitian kualitatif</p> | Penelitian oleh Jannah dan Proborini berfokus pada nilai-nilai solidaritas yang tercipta dalam tradisi musik patrol di Desa Langkap, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran musik patrol hastra 123 dalam melestarikan dan memperkuat identitas budaya.                      |
| 4. | Zabrina, Agustiningtiyas, dan Agustin. (2023) Judul jurnal "Nilai-nilai Kebudayaan dalam Grup Musik Patrol Arken di Kabupaten Jember".   | Kedua penelitian meneliti tentang musik patrol.  | <p>a. Fokus penelitian pada penelitian terdahulu terkait peran nilai-nilai budaya dalam membentuk musik patrol dan dampaknya terhadap apresiasi budaya di masyarakat,</p>  |

|    |   |   |   |
|----|---|---|---|
|    |   |   | <p>sedangkan penelitian ini tentang peran musik patrol hastra 123 di Jember.</p> <p>b. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif</p>  |
| 5. | <p>Indah Puspa Sari dan Nuryani. (2024)</p> <p>Judul jurnal "Etnomatematika pada Kesenian Musik Patrol Kelabang Songo Probolinggo sebagai Media Belajar Matematika"</p> | <p>Meneliti tentang musik patrol.</p>  | <p>Penelitian oleh Sari dan Nuryani memiliki fokus penelitian pada unsur-unsur matematika yang terdapat pada kesenian musik patrol kelang songo, sedangkan penelitian ini pada peranan musik patrol dalam melestarika dan memperkuat identitas budaya di Jember. Metode penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan studi pustaka, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> |

Berdasarkan identifikasi tabel, dapat disimpulkan perbedaan dan persamaan terkait penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama meneliti tentang musik patrol, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang belum dikaji oleh penelitian sebelumnya secara rinci yaitu pada peranan komunitas musik patrol hastra 123 dalam melestarikan dan memperkuat identitas budaya di Jember.

## B. Kajian Teori

### 1. Peran Komunitas

#### a. Pengertian Peran

Secara umum, peran dapat dipahami sebagai perilaku yang dijalankan oleh seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok masyarakat. setiap individu memiliki peran berbeda, sehingga melahirkan bentuk perilaku dan tindakan yang berbeda pula sesuai dengan posisi sosial yang dimilikinya.

Peran mencakup berbagai tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu status sosial tertentu.<sup>30</sup>

Menurut kamus besar bahasa indonesia, peran diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. dengan demikian, peran merupakan pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial terhadap individu berdasarkan kedudukannya dalam suatu

---

<sup>30</sup> Rizky Maulana . “Peran Pengurus Komunitas Pemuda Peduli Ummat Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pemuda Rantau Prapat Kabupaten Labuhan Batu”.(Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024), 11.

sistem sosial. Peran dipengaruhi oleh kondisi sosial, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal, serta cenderung bersifat relatif stabil. Pada hakikatnya, peran merupakan bentuk perilaku yang diharapkan muncul dalam situasi sosial tertentu.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Soerjono Soekamto, peran merupakan kedudukan atau status, dapat dikatakan peran apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukan yang dimilikinya. Karena dalam sebuah organisasi atau lembaga, setiap individu memiliki karakteristik dalam menjalankan suatu tugas, kewajiban dan tanggung jawab yang telah diberikan oleh organisasi atau lembaga tersebut.<sup>32</sup>

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status yang dimiliki seseorang. Ketika individu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia sedang melaksanakan perannya. Peran yang melekat pada individu perlu dibedakan dari posisi dalam kehidupan bermasyarakat, karena posisi menunjukkan unsur yang bersifat statis dan menggambarkan tempat seseorang dalam struktur atau organisasi sosial. Dengan demikian, peran berkaitan dengan aspek dinamis berupa tindakan dan perilaku yang dijalankan individu sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Selain itu, peran mencakup tiga unsur utama, yaitu:

---

<sup>31</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>32</sup> Soerjono Soekamto dalam dalam Arif Syarifudin Yahya, dkk. *Kajian Ilmu Manajemen*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021, 70.

- 1) Peran mencakup seperangkat norma yang berkaitan dengan kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat. Dalam pengertian ini, peran berfungsi sebagai rangkaian aturan yang menjadi pedoman bagi individu dalam bertindak dan berperilaku di tengah kehidupan bermasyarakat.
- 2) Peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu, masyarakat sebagai individu.
- 3) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.<sup>33</sup>

### **b. Pengertian Komunitas**

Dalam kehidupan sosial, sering dijumpai adanya suatu perkumpulan yang dikenal sebagai komunitas. Istilah komunitas digunakan untuk menyebut kelompok sosial yang memiliki beragam aktivitas dan tujuan tertentu. Pada umumnya, komunitas terbentuk atas dasar kesadaran dan kemauan individu tanpa adanya unsur paksaan dari pihak mana pun. Pembentukan komunitas bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan para anggotanya. Biasanya, anggota dalam suatu komunitas memiliki kesamaan minat, hobi, kesukaan, maupun tujuan, sehingga tercipta rasa kenyamanan dan kedekatan dalam berinteraksi dengan sesama anggota komunitas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat para ahli yang mengemukakan definisi komunitas.

---

<sup>33</sup> Soerjono Soekanto dalam Hamdanah. *Administrasi Pendidikan Madrasah Diniyah*. Yogyakarta:CV Ananta Vidya, 2022, 49.

Komunitas dapat diartikan sebagai sekumpulan individu yang memiliki rasa kepedulian dan keterikatan yang kuat antaranggota. Dalam komunitas tersebut terjalin hubungan yang erat karena adanya kesamaan tujuan, kepentingan, dan orientasi yang ingin dicapai bersama. Sedangkan menurut Soenarno, komunitas merupakan sebuah interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan.<sup>34</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, bahwa komunitas merupakan sebuah kelompok yang membangun interaksi kuat antara anggota yang satu dengan anggota yang lain. Komunikasi yang tidak terputus karena adanya suatu kesamaan dalam hal yang disukai dan memiliki satu tujuan sama yang ingin dicapai.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang terbentuk atas dasar kesadaran dan kemauan individu tanpa adanya paksaan, yang diikat oleh kesamaan minat, tujuan, serta kepentingan. Dalam komunitas terjalin hubungan sosial yang erat antaranggota, disertai rasa kepedulian dan keterikatan, guna memenuhi berbagai kebutuhan individu melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.

---

<sup>34</sup> Siti Nabila. "Peran Komunitas Senja (Sekumpulan Remaja) Suradita Dalam Membentuk Karakter Remaja Di Kp Suradita Rt 05/01 Desa Suradita Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang". Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022, 9.

### c. Komunitas Musik Patrol Hastra 132

Patrol merupakan salah satu bentuk musik tradisional rakyat yang tergolong kategori jenis musik hiburan. Secara historis, musik patrol di Jember berawal dari kegiatan ronda malam. Dalam perkembangannya, musik ini mengalami berbagai variasi dan modifikasi. Selain berfungsi sebagai hiburan, musik patrol juga digunakan sebagai media untuk membangunkan warga saat waktu sahur di bulan Ramadan.<sup>35</sup> Musik patrol mulai terbentuk sekitar tahun 1960-an dan mulai dikenal luas oleh masyarakat pada tahun 1970-an, dengan pelopornya yaitu Bapak Misnawar. Grup pertama yang muncul di Jember adalah Ikawata dan Hastanada yang berasal dari wilayah Tanggul. Instrumen yang digunakan dalam musik patrol meliputi bass, bass kecil, remo, kleter, tingting, selingan, serta dilengkapi dengan penyanyi, suling, dan tamborin. Seiring waktu, musik patrol juga dapat dipadukan dengan berbagai jenis musik lain, baik gamelan tradisional maupun instrumen modern, sehingga menjadikannya semakin dinamis dan menarik.<sup>36</sup>

Menurut Fuadi, musik patrol memiliki beragam keunikan, baik dari segi simbolik maupun makna filosofisnya. Keunikan simboliknya tampak pada penggunaan kostum, instrumen musik, dan

<sup>35</sup> Ike Nur Jannah, Chandra Ayu Proborini, “Nilai-Nilai Solidaritas Dalam Tradisi Pawai Musik Patrol Pada Bulan Ramadhan Di Desa Langkap Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember,” *Jurnal Induksi Pendidikan Dasar* 1, No. 1 (2023): 33.

<sup>36</sup> Haningdia Chintya Zaki Zabrina dkk, “Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Grup Musik Patrol Arken Di Kabupaten Jember”, *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial, Dan Humaniora*, I No. 4 (2023): 255.

berbagai perlengkapan lainnya, sementara nilai filosofisnya tercermin melalui gaya permainan serta irama musik yang dibawakan. Keunikan musik patrol dalam hal bentuk dan simbol dibedakan menjadi dua, yaitu simbol fisik dan simbol nonfisik. Simbol fisik tampak pada seragam atau busana yang dikenakan para pemain, sedangkan simbol nonfisik berkaitan dengan pesan-pesan moral yang tersirat dalam pertunjukan. Instrumen yang digunakan dalam musik patrol tergolong sederhana. Umumnya, alat musik yang dipakai meliputi potongan bambu, gitar, bekas galon air mineral, serta berbagai perlengkapan rumah tangga yang dimodifikasi menjadi alat musik.<sup>37</sup> salah satu komunitas musik patrol yang ada di Jember adalah komunitas musik patrol Hastra 132.

Komunitas musik Patrol Hastra 132 adalah komunitas musik patrol yang berdiri sejak tahun 1980-an di Jember, Jawa Timur. Komunitas ini berkomitmen untuk melestarikan seni musik tradisional khas Jember yang dikenal dengan sebutan "musik patrol". Awalnya, musik patrol digunakan untuk membangunkan warga saat sahur di bulan Ramadan, namun seiring waktu, musik ini berkembang menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Jember. Komunitas Hastra 132, di bawah kepemimpinan Didik Afrianto sejak 2017, berkomitmen untuk menjaga kelestarian musik patrol dengan melibatkan generasi muda dalam setiap pertunjukan dan latihan.

<sup>37</sup> Ike Nur Jannah, Chandra Ayu Proborini, "Nilai-Nilai Solidaritas Dalam Pawai Musik Patrol Pada Bulan Ramadhan Di Desa Langkap Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember", *Jurnal Induksi Pendidikan Dasar*; 1 no. 1 (2023) 33.

Mereka aktif tampil di berbagai acara budaya dan festival di Jember, serta berperan dalam memperkenalkan musik patrol kepada masyarakat luas sebagai bagian dari identitas budaya daerah.<sup>38</sup>

Musik patrol dimainkan dengan menggunakan kentongan dari bambu atau kayu, yang menghasilkan suara khas. Alat musik ini dimainkan secara berkelompok, menciptakan harmoni yang menggambarkan kebersamaan dan semangat gotong royong masyarakat. Melalui pertunjukan musik patrol, nilai-nilai tradisi seperti kerjasama, disiplin, dan rasa memiliki terhadap budaya lokal dapat dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.<sup>39</sup>

Musik Patrol Hastra 132 berperan penting dalam melestarikan nilai tradisi dan membangun identitas budaya. Musik patrol tidak sekadar hiburan, tetapi juga media sosial dan edukatif yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pelestarian tradisi, praktik bermain musik secara berkelompok menanamkan nilai kebersamaan, disiplin, dan kearifan lokal. Musik patrol juga menjadi simbol identitas budaya, ditampilkan dalam festival dan kegiatan publik untuk memperkuat rasa bangga terhadap warisan budaya. Selain itu, musik patrol berfungsi sebagai sumber belajar, memperkenalkan sejarah, budaya, dan nilai sosial kepada generasi

<sup>38</sup> Safitri, Mengenal Hastra 132, Patrol Jember Sejak 1980, *Radar Jember* (blog), September 24, 2023, <https://share.google/DcBIYzluHautROSuH>.

<sup>39</sup> Mohammad Misbahul Munir, Alat Musik Patrol Sebagai Warisan Budaya Dan Daya Tarik Wisata Jember (Kearifan Lokal Khas Jember), *Kompasina*, September 24, 2024, [Kompasiana.com https://share.google/CxMZ9cz6ZnJvt74Kv](https://share.google/CxMZ9cz6ZnJvt74Kv)

muda melalui praktik langsung dan partisipasi aktif.<sup>40</sup> Melalui musik ini, siswa dapat mempelajari sejarah, budaya, dan nilai-nilai sosial masyarakat Jember. Pengenalan musik patrol dalam kurikulum pendidikan dapat memperluas wawasan belajar peserta didik sekaligus menumbuhkan apresiasi dan rasa cinta terhadap budaya daerah

## 2. Nilai tradisi dan Eksistensi Budaya

### a. Pengertian tradisi

Tradisi berasal dari kata *traditum* yang berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lampau dan tetap bertahan hingga masa kini. Berdasarkan pengertian tersebut, tradisi dapat dimaknai sebagai peninggalan masa lalu yang masih dijalankan, dipercaya, dan dilestarikan oleh masyarakat saat ini.<sup>41</sup>

Tradisi adalah himpunan dari adat istiadat, nilai-nilai, dan prilaku yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat atau budaya. Tradisi-tradisi tersebut mencakup sejarah lokal, kerajinan lokal, artefak berharga, makanan lokal dan apek lain yang mencerminkan identitas dan nilai budaya lokal.<sup>42</sup> Tradisi menggambarkan cara masyarakat bertindak dan berprilaku dalam

<sup>40</sup> Firda, Faizatul, Makna Penyampaian Pesan Pada Tradisional Patrol Bekkoh Kereng Rampak Di Kabupaten Jember, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Jember, 2024),

<sup>41</sup> Kurnia Syahrani, Tradisi Pasatowan Masyarakat Suku Jawa Ditinjau Dari Akidah Islam Desa Sidoharjo Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang (Skripsi UIN Sumatera Utara, 2023) 25.

<sup>42</sup> AB Takko Bandung, dkk, "Antara Hegemoni Dan Tradisi : Analisis Pengaruh Modernitas Terhadap Eksistensi Ogoh-Ogoh Bali," *Journal Of Interdisciplinary Language Studies And Dialect Research* 1, No. 1, (2025): 49.

keseharian mereka, termasuk dalam bidang spiritual serta kehidupan keagamaan.<sup>43</sup>

Tradisi merupakan unsur dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan nilai-nilai penting yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, serta menjadi pedoman dalam bertingkah laku sosial. Sementara itu, menurut Koenjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem yang mencakup ide, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan bermasyarakat..<sup>44</sup> Terdapat 7 unsur universal kebudayaan berdasarkan pendapat Koenjaraningrat yang dikutip Dewi dalam jurnalnya yaitu:<sup>45</sup>

- 1) Bahasa
- 2) sistem pengetahuan
- 3) organisasi sosial
- 4) sistem peralatan hidup dan teknologi
- 5) sistem mata pencaharian hidup/perekonomian
- 6) sistem religi
- 7) kesenian

Dari ketujuh unsur tersebut, beberapa memiliki relevansi langsung dengan nilai tradisi. Bahasa menjadi sarana penting

<sup>43</sup> Cristie Agustina Br Angkat, dkk, “ Warisan Budaya Karo Yang Terancam: Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut,” *jurnal Cakrawala Ilmiah* 3, No. 8 (April 2024): 2282.

<sup>44</sup> Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Renika Cipta, 2025) 144.

<sup>45</sup> Endah Repsiana Dewi, dkk. Unsur Kebudayaan Dalam Novel Untu Hiu Karya Asti Pradnya Ratri (Kajian Antropologi Sastra) *Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* vol 9 no 1 2025. 104

pewarisan nilai karena melalui ungkapan, simbol, dan komunikasi, masyarakat dapat mempertahankan tradisi dari generasi ke generasi. Sistem pengetahuan mencerminkan kearifan lokal yang mengandung nilai moral dan pedoman sosial. Sistem religi memperkuat tradisi melalui ritual dan kepercayaan yang menanamkan nilai sakral, sedangkan kesenian berfungsi sebagai media ekspresi budaya yang menyimpan pesan moral, identitas, dan kebersamaan.

Keempat unsur kebudayaan tersebut menunjukkan bahwa nilai tradisi tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari bahasa, pengetahuan, religi, dan kesenian yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan berikutnya akan menekankan pada bagaimana nilai tradisi berfungsi sebagai inti dari kebudayaan yang diwariskan. Tradisi dapat dipahami sebagai bagian integral dari kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat, suatu hal yang telah terbentuk sejak lama hingga menjadi ciri khas atau kepribadian yang melekat pada sekelompok masyarakat, yang umumnya berasal dari daerah, bangsa, masa, atau keyakinan yang sama.<sup>46</sup>

## b. Nilai Tradisi

Menurut UU Hamidy, nilai tradisi merupakan perilaku dan tindakan manusia yang diwariskan secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi mendorong masyarakat

<sup>46</sup> Rizky Very Fadli. Nilai-nilai Multikulturalme Tradisi Kupatan di Desa Plosoorang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*. Vol 4 No 1. 2022. 13

untuk bertindak karena adanya kepercayaan atau mitos yang menyertainya. Tradisi itu sendiri tampak dalam bentuk perilaku budaya yang terwujud melalui berbagai upacara kehidupan.<sup>47</sup>

Nilai tradisi sendiri merupakan inti dari tradisi, karena memuat prinsip, norma, keyakinan, dan panduan perilaku yang dianggap penting oleh masyarakat. Nilai tradisi adalah nilai-nilai luhur yang terkandung dalam suatu tradisi, yang berfungsi sebagai pedoman moral, sosial, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Nilai tradisi biasanya mencakup aspek gotong royong, kebersamaan, penghormatan leluhur, kesederhanaan, serta religiusitas. Menurut Sari nilai tradisi berperan penting dalam melestarikan identitas lokal di tengah arus globalisasi, karena mengandung prinsip moral dan sosial yang diwariskan oleh leluhur. Nilai tradisi sendiri merujuk pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam suatu tradisi, yang berfungsi sebagai pedoman moral, sosial, dan spiritual masyarakat.<sup>48</sup>

Nilai-nilai ini membimbing tindakan individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pedoman dalam menyelesaikan konflik sosial atau menjaga keharmonisan komunitas.

Dengan kata lain, tradisi berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya yang membentuk identitas, karakter, dan perilaku

<sup>47</sup> Arif Januardi, Superman, Syafral Nur, “ Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas Dalam Pembelajaran Sejarah,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia* 4, No. 2 (2024): 798.

<sup>48</sup> Tri Yunita Sari, dkk. Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Jurnal Homepage*. Vol 2 No 2. 2022. 76-84

masyarakat. Dengan demikian, pemahaman tentang kebudayaan menurut Koentjaraningrat secara langsung berkaitan dengan pelestarian nilai tradisi, karena tradisi merupakan media utama dalam menyalurkan dan mempertahankan nilai-nilai kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>49</sup> Pelestarian tradisi secara otomatis berperan dalam menjaga serta melestarikan nilai-nilai yang ada didalamnya. Melalui praktik tradisi yang konsisten, nilai-nilai tersebut dapat diajarkan kepada generasi muda, sehingga budaya tidak hanya menjadi warisan fisik atau estetika, tetapi juga sarana pendidikan sosial dan moral. Selain itu, tradisi dan nilai tradisi berfungsi sebagai landasan bagi pembentukan identitas budaya suatu komunitas, karena praktik-praktik yang diwariskan mencerminkan sejarah, keyakinan, dan keunikan kelompok masyarakat tertentu.<sup>50</sup>

Dengan demikian, memahami tradisi dan nilai tradisi bukan hanya penting untuk mendokumentasikan kebudayaan, tetapi juga menjadi pondasi dalam upaya pelestarian budaya secara berkelanjutan. Tradisi yang diwariskan secara konsisten memastikan agar nilai-nilai kebudayaan tetap hidup, relevan, dan dapat

<sup>49</sup> Koenjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2015. 180

<sup>50</sup> Syafa Ayunda Putri, dkk. pelestarian warisan budaya melalui tradisi petik laut (analisis interaksi simbolik terhadap kearifan lokal masyarakat lekok). *Jurnal filosofi ilmu komunikasi, desain, seni budaya* 2025. Vol 2 no 2. 90

diterapkan dalam konteks sosial modern, sekaligus membentuk identitas budaya yang kuat bagi masyarakat.<sup>51</sup>

### c. Peran Seni Tradisi Dalam Melestarikan Nilai Tradisi

Tradisi memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pelestarian budaya, karena melalui tradisi identitas budaya dapat terjaga, nilai-nilai budaya dapat diwariskan, serta kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya dapat semakin diperkuat. Seni tradisi memainkan peran penting dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai tradisional suatu masyarakat. Tradisi juga berfungsi sebagai wujud ekspresi identitas budaya, dimana melalui seni, nilai, kepercayaan, serta kebiasaan yang dimiliki, suatu kelompok masyarakat dapat mengekspresikan dan mewariskan budayanya kepada generasi selanjutnya.<sup>52</sup>

Selain itu, seni tradisi memiliki peran edukasi yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai moral baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Melalui pertunjukan seni seperti wayang kulit, tari daerah, dan musik tradisional, berbagai pesan moral dapat disampaikan kepada masyarakat untuk membentuk karakter bangsa serta menumbuhkan semangat kebersamaan dan gotong royong.<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Christopel Simatupang, Ani Sari Purba, Eva G Siringo Ringo, “Analisis Peran Tradisi Lisan Dalam Melestarikan Warisan Budaya Indonesia,” *Jurnal Intellek Insan Cendika* 1, No. 4 (Juni 2024): 684.

<sup>52</sup> Vicentius Tangguh A Nugroho, dkk, “Peran Bentara Budaya Dalam Menjaga Warisan Seni Tradisi Di Tengah Arus Urbanisasi Dan Globalisasi,” *Jurnal Pariwisata Terapan* 8, No. 2 (2024): 146.

<sup>53</sup> Endan Fauziati. Pelestarian nilai moral melalui seni tradisional: perspektif idealisme dalam pendidikan kebudayaan. *Jurnal transformasi pendidikan modern*. 2025. Vol 6 no 1.

Ada beberapa cara dimana seni dapat berperan dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan, yaitu:<sup>54</sup>

1) Ekspresi identitas budaya

Melalui seni, masyarakat dapat mengekspresikan serta mewariskan nilai-nilai, tradisi, dan kepercayaan yang mereka miliki kepada generasi penerus.

2) Pelestarian tradisi dan warisan budaya

Kegiatan seni yang melibatkan partisipasi masyarakat, seperti festival budaya, pameran seni, maupun pertunjukan teater, menjadi wadah untuk mengenalkan serta menanamkan tradisi kepada generasi muda agar tetap terjaga.

3) Menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan budaya

Seni mampu meningkatkan rasa kesadaran dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan seni, masyarakat akan lebih menghargai keunikan serta kekayaan budaya yang mereka miliki.

4) Inovasi dan adaptasi budaya

Seni berperan sebagai sarana inovasi yang memungkinkan perpaduan antara unsur tradisional dan modern, sehingga budaya dapat terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

---

<sup>54</sup> Juliananda Hindri, Peran Seni dalam Mempertahankan Budaya. Kompasiana (blog) September, 24, 2025, [Kompasiana.com https://share.google/DgYOnQQVEc5X7TkMK](https://share.google/DgYOnQQVEc5X7TkMK)

### 5) Sarana pendidikan budaya

Seni dapat dijadikan media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak dan remaja, misalnya melalui lokakarya seni yang mengajarkan keterampilan kerajinan tradisional atau menjelaskan sejarah serta makna di balik karya seni tertentu

Pelestarian tradisi sangat penting dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, tradisi bukan hanya sekadar praktik sosial atau ritual, tetapi juga merupakan bagian integral dari kebudayaan yang memuat nilai-nilai yang membimbing tindakan baik secara individu maupun kelompok dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini selaras dengan temuan Maharani dalam jurnalnya yang menunjukkan bahwa tradisi halal bihalal berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai sosial dan spiritual, memperkuat hubungan antarindividu, serta membangun harmoni dan solidaritas di tengah masyarakat.<sup>55</sup> Selain itu, Putri dalam penelitiannya tentang Pelestarian Warisan Budaya melalui Tradisi Petik Laut (Analisis Interaksi Simbolik terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Lekok) menekankan bahwa praktik tradisi, seperti tradisi petik laut, tidak hanya mempertahankan bentuk ritual atau seni, tetapi juga menyalurkan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya

---

<sup>55</sup> Windi Maharani, Suhirman, dkk. "Pelestarian Nilai Sosial Dan Budaya Melalui Tradisi Halal Bi Halal (Nyalang Datuk) Di Desa Lubuk Talang, Kabupaten Mukomuko". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 no 3. (2025) 16-24

kepada generasi muda, sehingga tradisi menjadi media pendidikan sosial yang efektif.<sup>56</sup>

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat dipahami bahwa komunitas seperti Musik Tradisional Patrol , melalui praktik musik tradisional yang konsisten dan diwariskan dari anggota senior ke anggota baru, berperan aktif dalam melestarikan nilai-nilai tradisi. Kegiatan musik ini tidak hanya mengajarkan teknik bermain alat musik atau pola irama tertentu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial, etika, kebersamaan, dan identitas budaya lokal, sehingga anggotanya tidak hanya mengenal budaya dari sisi estetika, tetapi juga memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. <sup>57</sup>

#### d. Teori Eksistensi Budaya

Eksistensi budaya dapat dipahami sebagai keberadaan dan keberlangsungan suatu budaya dalam kehidupan masyarakat. Eksistensi tidak hanya sekedar budaya itu ada, tetapi bagaimana budaya tersebut dihidupkan, dipraktikkan, dan dimaknai oleh masyarakat. Menurut Clifford Geertz dalam Ahmad budaya merupakan sistem simbol yang memberi makna bagi tindakan manusia, sehingga eksistensinya bergantung pada sejauh mana simbol dan praktik tersebut terus dijalankan dan ditafsirkan.<sup>58</sup>

<sup>56</sup> Syafa Ayuni Putri, dkk.” Pelestarian Warisan Budaya melalui Tradisi Petik Laut (Analisis Interaksi Simbolik terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Lekok)”. *Jurnal filosofi* 2 no 3 (2025)

<sup>57</sup> Avilla Desyani Jovina Bahang, dkk, “ Peran Musik Kontemporer Dalam Pelestarian Budaya Tradisional Ruteng Manggrai Flores NTT,” *Jurnal Pendidikan Nahasa Dan Budaya* 3, No. 1 (Maret 2025): 94-103.

<sup>58</sup> Ahmad Sugeng Riady, “ Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz,” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 2, No. 1 (Maret 2021): 17.

Eksistensi budaya erat kaitannya dengan makna dan reproduksi sosial yang dilakukan dari generasi ke generasi selanjutnya. Eksistensi budaya juga menekankan kesinambungan tradisi dalam masyarakat.<sup>59</sup> Dengan demikian, eksistensi budaya dapat dilihat dari keberhasilan masyarakat menjaga, mempertahankan, dan mereproduksi tradisi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Budaya yang tetap eksis biasanya mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan makna dasarnya.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah bentuk praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun, sedangkan nilai tradisi adalah makna dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena tradisi menjadi wadah yang memuat nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual. Eksistensi budaya menjelaskan mengapa tradisi dan nilai tersebut tetap hidup, yakni karena terus direproduksi, dimaknai, dan diwariskan oleh masyarakat. Dengan demikian, keberlangsungan suatu tradisi sangat ditentukan oleh kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang dikandungnya.

### 3. Identitas Budaya

#### a. Teori Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan konsep yang kompleks dan dinamis, yang mencerminkan bagaimana individu dan kelompok

---

<sup>59</sup> Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 144.

memahami diri mereka dalam konteks budaya yang lebih luas.

Menurut Rice, identitas budaya merupakan keseluruhan rasa yang dimiliki individu maupun kelompok terhadap simbol, nilai, serta sejarah bersama yang membedakan mereka dari kelompok lainnya.

<sup>60</sup>Secara mendasar, identitas budaya terbentuk melalui pengaruh kekuasaan dan pengetahuan. Artinya, identitas budaya bukanlah sesuatu yang bersifat alami atau tetap, melainkan terus berkembang dan berubah seiring dengan dinamika sosial serta politik. Stuart Hall dalam bukunya *Cultural Identity and Diaspora* mengemukakan bahwa “*Cultural identity, in this second sense, is a matter of 'becoming' as well as of 'being'*”.

Identitas budaya dapat ditinjau melalui dua perspektif utama, yakni identitas budaya sebagai sesuatu yang telah terbentuk (identity as being) dan identitas budaya sebagai proses yang terus berkembang atau menjadi (identity as becoming). Perspektif pertama menekankan bahwa identitas lahir dari kesamaan sejarah, leluhur, dan pengalaman kolektif yang dimiliki suatu kelompok. Sementara itu, perspektif kedua menunjukkan bahwa identitas selalu terbentuk melalui proses negosiasi, interaksi, dan pengaruh budaya lain. Dengan kata lain Identitas budaya bukan hanya “being” (warisan masa lalu) tetapi

---

<sup>60</sup> Abd. Halim, Mukhlisi, Matroni, “Historisitas Tradisi Pohon Nangker Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Desa Gapura Tengah,” *Jurnal Cendikia Ilmiah* 4, No. 2 (Februari 2025): 111.

juga “apa yang kita sedang dan akan jadi” “becoming” (proses sejarah yang dinamis).<sup>61</sup>

Struat Hall juga mengatakan identitas budaya bukanlah sesuatu yang statis atau esensialis, tetapi dinamis, selalu dalam keadaan perubahan dan pembentukan yang dipengaruhi oleh konteks sejarah, sosial, dan politik. Identitas bukanlah warisan tetap yang dapat ditarik secara utuh dari masa lalu, melainkan selalu terbentuk melalui proses historis, sosial, dan kultural. Struat Hall menolak pandangan bahwa identitas budaya merupakan sebuah asal-usul murni yang dapat dikembalikan begitu saja, sebab pengalaman kolonialisme, migrasi, dan globalisasi telah mengubah cara kelompok masyarakat memaknai dirinya. Dengan demikian, identitas budaya adalah sesuatu yang terus bergerak, diposisikan, dan dinegosiasikan dalam arus sejarah serta perjumpaan dengan “yang lain”. Pandangan ini memberikan pemahaman bahwa identitas bersifat dinamis dan selalu terhubung dengan konteks yang melingkupinya.<sup>62</sup>

Dengan demikian, identitas budaya merupakan sebuah konstruksi yang hidup dalam ruang representasi, narasi, dan wacana yang terus berubah. Ia tidak bersifat final, melainkan terbuka untuk diproduksi ulang, ditafsirkan kembali, dan diposisikan ulang sesuai

<sup>61</sup> Stuart Hall, “Cultural Identity and Diaspora,” dalam *Identity: Community, Culture, Difference*, ed. Jonathan Rutherford (London: Lawrence & Wishart, 1990), 225

<sup>62</sup> Stuart Hall, “Cultural Identity and Diaspora,” dalam *Identity: Community, Culture, Difference*, ed. Jonathan Rutherford (London: Lawrence & Wishart, 1990), 226

konteks sosial-historisnya. Pemahaman ini penting karena menegaskan bahwa identitas budaya tidak hanya soal menjaga tradisi, melainkan juga tentang bagaimana tradisi itu dihadirkan, dimaknai, dan direpresentasikan dalam dinamika masyarakat kontemporer.<sup>63</sup>

### **b. Faktor-Faktor Yang Membentuk Identitas Budaya**

Faktor-faktor yang dapat membentuk identitas budaya antara lain: <sup>64</sup>

#### 1) Sejarah

Sejarah yang dialami suatu masyarakat atau kelompok dapat membentuk dan memengaruhi identitas budayanya. Contohnya, dampak kolonialisme dan masa penjajahan terhadap kebudayaan suatu bangsa.

#### 2) Agama:

Agama membentuk identitas budaya karena

menyediakan nilai, norma, dan praktik yang khas bagi suatu kelompok. Ritual, upacara, dan ajaran agama memengaruhi perilaku sosial dan simbol budaya yang membedakan kelompok tersebut dari yang lain.

<sup>63</sup> Syarif Hidayat, “Identitas Budaya Dan Representasi Islam Dalam Novel *The Translator* Karya Leila Aboulela,” *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 3, No. 2 (Februari 2022): 233.

<sup>64</sup> Deni Hartanto, Taufiqurrahman, Fauzi, “Representasi Penguatan Identitas Budaya pada Mahasiswa Melalui Pendidikan Sosial Budaya di STKIP Al Maksum Langkat”, *Jurnal Berbasis Sosial*, 3 no. 1, (April 2022), 72-73

3) Geografi:

Letak geografis serta kondisi alam suatu wilayah turut berperan dalam membentuk identitas budaya masyarakatnya. Sebagai contoh, pola hidup masyarakat nelayan di daerah pesisir tentu berbeda dengan kebiasaan masyarakat yang tinggal di wilayah pegunungan.

4) Kebudayaan asli:

Budaya asli yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau suku bangsa juga menjadi faktor pembentuk identitas budaya. Kebudayaan tersebut dapat tercermin melalui bahasa, tarian, pakaian tradisional, dan berbagai bentuk ekspresi budaya lainnya.

5) Keterbukaan terhadap budaya lain:

Interaksi dengan budaya lain memungkinkan asimilasi, akulturasi, dan adaptasi. Hal ini membuat identitas budaya bersifat dinamis, karena kelompok dapat memilih, menolak, atau memodifikasi unsur budaya lain sehingga tercipta identitas baru yang unik.

6) Politik:

Kebijakan politik, ideologi, dan kekuasaan dapat memengaruhi pengakuan, perlindungan, atau penekanan budaya tertentu. Hal ini membentuk identitas budaya karena budaya

sering diposisikan sebagai simbol identitas nasional atau kelompok tertentu.

7) Globalisasi:

Globalisasi memunculkan arus informasi, teknologi, dan gaya hidup lintas negara. Identitas budaya terbentuk melalui negosiasi antara tradisi lokal dan pengaruh global, sehingga identitas menjadi lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman.

#### 4. Sumber Belajar

##### a. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar adalah sumber utama bagi pendidik dalam merancang dan menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, di mana pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaannya.<sup>65</sup> Istilah *sumber belajar* (learning resources) sudah sering dijumpai dalam praktik pendidikan. Selama ini, banyak orang mengaitkannya hanya dengan buku atau perpustakaan, padahal dalam kenyataannya berbagai hal di sekitar, baik berupa benda maupun individu, juga dapat berfungsi sebagai sumber belajar. Secara sederhana, sumber belajar dapat dipahami sebagai segala bentuk informasi yang disajikan dan disimpan melalui berbagai media guna mendukung peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Media tersebut bisa

<sup>65</sup> Ceni Amalia Ayu Lestari. dkk, "Peran Bahan Ajar, Media Dan Sumber Belajar: Kunci Sukses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab 7* no. 1, (Januari-April 2025), 14.

berupa bahan cetak, rekaman video, perangkat lunak, maupun kombinasi dari berbagai format lainnya yang dapat digunakan oleh pendidik maupun peserta didik. Dengan demikian, sumber belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu di lingkungan sekitar baik tempat, objek, maupun manusia yang mengandung informasi dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam proses belajar untuk mendukung perubahan perilaku peserta didik.<sup>66</sup>

Sumber Belajar digunakan sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam memanfaatkannya. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang lebih mudah memahami materi melalui sumber belajar cetak, sementara yang lain merasa sumber belajar digital lebih efektif. Perbedaan ini bergantung pada kebutuhan serta kemampuan masing-masing peserta didik dalam memanfaatkan sumber belajar. Oleh karena itu, sumber belajar tidak harus mahal atau mewah, melainkan cukup memadai dan mudah diakses. Yang terpenting, sumber belajar tersebut dapat mendorong peserta didik untuk termotivasi belajar secara mandiri dan mampu digunakan secara individual.<sup>67</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

---

<sup>66</sup> Putri Yuli Istiqomah. "Ritual Tari Seblang Olehsari Banyuwangi Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Berbasis Etnopedagogi" (Skripsi, UIN KH achmad Siddiq Jember, 2023), 29.

<sup>67</sup> Abdul Kholiq, *Media Dan Sumber Belajar IPS* (Bantul Yogyakarta: CV Ananta Vida, 2022). 35.

### **b. Pembagian Sumber Belajar**

Terdapat dua kategori pembagian pada sumber belajar, yaitu:<sup>68</sup>

- 1) Pertama, Sumber belajar yang dibuat secara khusus untuk mendukung proses pembelajaran disebut sebagai sumber belajar terencana. Jenis sumber belajar ini umumnya dikenal dengan istilah bahan ajar, seperti buku teks, modul, ensiklopedia, program audio, slide bersuara, film, video, dan transparansi (OHT). Seluruh perangkat tersebut dibuat dengan tujuan utama mendukung proses belajar mengajar.
- 2) Kedua, Sumber belajar ini tidak dibuat khusus untuk keperluan pendidikan, tetapi dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Jenis sumber belajar tersebut berasal dari lingkungan sekitar dan mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya antara lain taman, pasar, toko, museum, kebun binatang, waduk, sawah, terminal, surat kabar, siaran televisi, film, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, tenaga ahli, pemuka agama, serta atlet

### **c. Jenis-jenis Sumber Belajar**

Menurut AECT (association for education communication and teknologi) dalam Wina Sanjaya membagi sumber belajar dalam enam jenis yaitu :

---

<sup>68</sup> Ainun Fadilah Tri Wahyuni, “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Seni Jaranan Rukun Budoyo Desa Sumbergondo Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama”, (Skripsi, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2024), 31-32.

### 1) Pesan (massage)

Pesan merupakan segala bentuk informasi yang disampaikan oleh berbagai komponen selain guru, yang dapat berupa ide, fakta, pemahaman, maupun data. Pesan termasuk salah satu jenis sumber belajar yang terbagi menjadi dua, yaitu:

- (a) Pesan formal yakni informasi yang berasal dari lembaga resmi seperti pemerintah, atau yang disampaikan guru dalam konteks pembelajaran. Contohnya meliputi kurikulum, peraturan pemerintah, undang-undang, silabus, dan dokumen resmi lainnya.
- (b) Pesan non formal yaitu informasi yang berasal dari lingkungan masyarakat luas dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran, seperti cerita rakyat, legenda, ceramah dari tokoh masyarakat, ulama, dan bentuk penuturan tradisional lainnya.<sup>69</sup>

### 2) Orang ( people)

Orang di sini merujuk pada individu yang berperan sebagai penyimpan informasi, penyaji, dan penyalur pesan.

Setiap orang dapat menjadi sumber belajar dan dibagi menjadi dua kategori. Pertama, orang yang secara khusus dilatih dan dididik secara profesional untuk menjadi sumber belajar utama, seperti guru, konselor, instruktur, widyaiswara, dan sejenisnya.

<sup>69</sup> Ainun Fadilah Tri Wahyuni, “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Seni Jaranan Rukun Budoyo Desa Sumbergondo Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama”, (Skripsi, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2024), 31.

Kedua, orang yang berprofesi di luar ranah pendidikan, misalnya dokter, pengacara, arsitek, atlet, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan lainnya.<sup>70</sup>

### 3) Bahan (mattersials)

Adalah barang atau media yang berisi pesan pembelajaran dan digunakan untuk menyampaikan materi melalui alat tertentu. Bahan ini sudah merupakan bentuk penyajian itu sendiri. Contohnya meliputi buku paket, buku teks, modul, program video, OHT (Over Head Transparency), slide, dan sebagainya.

### 4) Peralatan ( devide)

Merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam bahan. Contohnya termasuk radio, proyektor multimedia/infokus, proyektor slide, OHP, dan alat sejenis lainnya.

### 5) Teknik atau metode (technique)

Adalah langkah-langkah atau prosedur yang digunakan untuk menyiapkan bahan, alat, orang, dan lingkungan dalam proses penyampaian pesan. Teknik ini digunakan untuk melaksanakan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai, seperti ceramah, permainan atau simulasi, sosiodrama, tanya jawab, dan lain-lain.

---

<sup>70</sup> Wulan, Kadir, “Dampak Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Multimedia Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Smk Muhammadiyah 1 Palu,” (2023).

### 6) Lingkungan (setting)

Latar disini merujuk pada tempat atau kondisi di mana pembelajaran berlangsung, baik di dalam maupun di luar sekolah, serta bisa dirancang khusus atau tidak untuk pembelajaran. Contohnya termasuk pengaturan ruangan, pencahayaan, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, kebun binatang, museum, rumah, dan lain sebagainya..<sup>71</sup>

### d. Fungsi Sumber Belajar

Sumber belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan media pembelajaran yang terutama berfungsi sebagai alat penyampai pesan, sumber belajar tidak hanya berperan demikian, tetapi juga meliputi strategi, metode, dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan demikian, sumber belajar memiliki fungsi yang lebih luas dalam mendukung efektivitas kegiatan belajar mengajar.<sup>72</sup>

## 5. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

### a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang ilmu yang memadukan berbagai konsep dari cabang ilmu sosial dan disiplin lainnya, yang kemudian diolah sesuai prinsip-prinsip pendidikan agar dapat dijadikan materi pengajaran di sekolah. Menurut Charles

<sup>71</sup> Ceni Amalia Ayu Lestari, dkk, "Peran Bahan Ajar, Media Dan Sumber Belajar: Kunci Sukses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab 7* no. 1, (Januari-April 2025), 15-16

<sup>72</sup> Aria Indah Susanti, *Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Teori Dan Praktik* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, (2021) 2,

R. Keller dalam Sapriya dkk., IPS adalah gabungan ilmu-ilmu sosial dan disiplin lain yang tidak terikat secara ketat pada struktur tertentu, melainkan terkait dengan kegiatan pendidikan yang sistematis dan terencana untuk program pengajaran sekolah. Tujuannya adalah untuk memperbaiki, mengembangkan, dan memajukan hubungan antarindividu dalam masyarakat.<sup>73</sup>

Beberapa definisi IPS menurut ahli dan lembaga antara lain:

- 1) National Council for the Social Studies (NCCS, 1992) menyatakan IPS sebagai mata pelajaran yang mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan. Dalam sekolah, IPS mencakup kajian sistematis terhadap berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan lain-lain.
- 2) Trianto menyatakan IPS adalah integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya, yang dirumuskan berdasarkan realitas dan fenomena sosial. Pendekatan interdisipliner digunakan untuk memahami aspek-aspek kehidupan manusia.
- 3) Somantri ((2001) berpendapat bahwa pendidikan IPS adalah proses adaptasi, seleksi, dan modifikasi disiplin ilmu sosial, yang disusun dan disajikan secara ilmiah serta pedagogis untuk

---

<sup>73</sup> Hamidi Rasyid, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Social* (Purbalingga: Eureka Media Aaksara, 2024), 01.

tujuan pendidikan dasar dan menengah, guna mencapai tujuan pendidikan nasional sesuai UUD 1945.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah gabungan beberapa cabang ilmu sosial yang disederhanakan untuk mempelajari kehidupan manusia dan lingkungan, memahami fenomena sosial, serta mencari solusi atas masalah masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kualitas hidup manusia agar mampu menjadi warga negara yang baik.<sup>74</sup>

### **b. Tujuan Ilmu Pengetahuan sosial (IPS)**

Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk pendidikan dasar dan menengah, tujuan pembelajaran IPS adalah agar peserta didik:

- 1) Mengenal konsep-konsep terkait kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, kemampuan inkuiri, keterampilan memecahkan masalah, serta keterampilan sosial.
- 3) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Mampu berkomunikasi, bekerja sama, dan memiliki kompetensi dalam masyarakat yang majemuk, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

---

<sup>74</sup> Nashrullah, *Pembelajaran IPS (Teori Dan Praktik)* (Kalimantan Selatan: CV. El Publisher. 2022), 1-6

### c. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Menurut Sardiyo, IPS memusatkan kajiannya pada kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat. Kajian ini mencakup aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan melalui produksi, distribusi, dan konsumsi, serta pembentukan aturan sosial untuk mengatur interaksi dan memperoleh serta mempertahankan kekuasaan.<sup>75</sup> Oleh karena itu, masyarakat menjadi fokus utama studi IPS.

Di tingkat SD dan SMP, ruang lingkup IPS meliputi:

- 1) Manusia, tempat dan lingkungan
- 2) Waktu, keberlanjutan dan perubahan
- 3) Sistem sosial budaya
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Secara umum, IPS mempelajari keberadaan manusia dan masyarakat baik lokal maupun luas, dari berbagai aspek seperti kebudayaan, politik, hukum, ekonomi, geografi, dan agama.<sup>76</sup>

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R**

<sup>75</sup> Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, Nasobi Niki Suma, *Konsep Dasar IPS* (Sleman: Komojoyo Press, 2021), 6

<sup>76</sup> Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, Nasobi Niki Suma, *Konsep Dasar IPS* (Sleman: Komojoyo Press, 2021), 5.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni metode yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, narasi, atau gambar, bukan angka. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dan dideskripsikan agar hasilnya dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain.<sup>77</sup>

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial yang dialami oleh subjek secara holistik melalui deskripsi verbal dalam konteks alami penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen, dengan peneliti sebagai instrumen utama, dan diolah secara induktif untuk membangun pemahaman dari lapangan.<sup>78</sup> Karena peneliti akan melakukan penelitian secara detail, mendalam dan memahami makna peran musik patrol Hastra dalam melestarikan nilai tradisi dan penguatan identitas budaya di Jember sebagai sumber belajar Ilmu Pendidikan Ips maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif, karena menekankan pada pemaknaan dan proses penelitian sehingga didapatkan data berupa narasi gambaran suatu fenomena dan karakteristiknya. Oleh karena itu, penelitian ini

---

<sup>77</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta 2022) 7.

<sup>78</sup> Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset 2020) 2.

dilakukan kajian secara mendalam untuk mendeskripsikan bagaimana peran musik Patrol Hastra 132 dalam melestarikan nilai tradisi dan penguatan identitas budaya di Jember sebagai sumber belajar Ilmu Pendidikan Ips. Pemanfaatan teknik dalam desain penelitian memudahkan peneliti untuk menjelaskan dan mengevaluasi data, terutama ketika pendekatan kualitatif deskriptif disesuaikan dengan topik yang dihadapi.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di komunitas musik Patrol Hastra 132 yang beralamat di Jl. Kenanga Nomor 132, Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi ini berdasarkan beberapa alasan yaitu:

### 1. Keberadaan Hastra 132

Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Jember menjadi pusat kegiatan Komunitas Musik Patrol Hastra 132 yang aktif melestarikan kesenian tradisional lokal.

### 2. Pelestarian Budaya Lokal

Komunitas ini berperan penting dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi melalui musik patrol yang menjadi identitas budaya masyarakat Jember.

### 3. Keterlibatan Generasi Muda

Hastra 132 melibatkan anak muda dalam aktivitas seni, sehingga mendukung proses pewarisan budaya secara berkelanjutan.

#### 4. Potensi Sebagai Sumber Belajar IPS

Praktik kesenian yang dilakukan relevan dengan materi pembelajaran IPS, khususnya pada tema budaya lokal, identitas, dan nilai sosial.

#### 5. Aksesibilitas dan Relevansi Lokasi

Lokasi di pusat kota Jember memudahkan akses pengumpulan data dan relevan sebagai contoh pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal.

### C. Subyek Penelitian

Pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik purposive, yang merupakan suatu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Suatu pertimbangan ini biasanya disebut orang yang lebih tahu dan memahami tentang apa yang diteliti dan peneliti harapkan, atau mungkin seseorang yang menguasai hal tersebut, sehingga lebih mudah bagi peneliti untuk mengkaji objek atau situasi sosial yang akan diteliti.<sup>79</sup> Jenis data dan sumber data, termasuk didalamnya meliputi siapa saja yang hendak dijadikan narasumber atau informan, data apa saja yang hendak diperoleh dalam penelitian, dan bagaimana data akan diperoleh sehingga keasliannya terjamin.<sup>80</sup>

Wawancara merupakan hal penting untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Pengumpulan informasi serta mudah memahami kondisi dalam

<sup>79</sup> Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019)189.

<sup>80</sup> Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. (Karya Ilmiah UIN Khas Jember 2024) 51.

pelaksanaan penelitian merupakan sumber untuk menentukan subyek penelitian, dengan subyek penelitian yang dimaksud yaitu:

1. Bapak Didik Afrianto selaku Ketua komunitas Musik Patrol Hastra 132 dijadikan informan karena beliau merupakan tokoh utama yang memahami sejarah, tujuan, aktivitas, serta peran komunitas musik patrol Hastra 132 dalam melestarikan nilai tradisi dan memperkuat identitas budaya lokal. Informasi dari beliau ini diperlukan untuk menggali peran komunitas secara menyeluruh.
2. Masyarakat lokal Kelurahan Gebang, dijadikan informan karena masyarakat merupakan pihak yang merasakan langsung keberadaan dan dampak aktivitas komunitas musik patrol Hastra 132. Informasi masyarakat diperlukan untuk mengetahui respons, penerimaan, serta pandangan masyarakat terhadap musik patrol sebagai bagian dari identitas budaya lokal.
3. Anggota komunitas Musik Patrol Hastra 132, dijadikan informan karena mereka terlibat langsung dalam berbagai komunitas, seperti latihan rutin, pertunjukkan budaya, dan kegiatan sosial. Informan ini dipilih untuk memperoleh data mengenai praktik pelestarian nilai tradisi serta makna musik patrol bagi anggota komunitas.
4. Guru IPS SMP, dijadikan informan karena penelitian ini bertujuan untuk melihat potensi kesenian musik patrol sebagai sumber belajar IPS. Guru IPS dipilih untuk memberikan informasi mengenai relevansi nilai tradisi

dan identitas budaya dalam musik patrol dengan materi pembelajaran IPS serta efektivitas pemanfaatannya sebagai sumber belajar di sekolah.

Pemilihan narasumber ini dilakukan berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka terhadap keberlangsungan musik patrol Hastra 132. Ketua komunitas memberikan informasi tentang sejarah dan arah kegiatan, anggota generasi tua dan muda memberi pandangan terkait pelestarian nilai tradisi dan identitas budaya, masyarakat lokal menjelaskan dampak sosialnya, sedangkan guru IPS memberikan perspektif pendidikan dalam konteks sumber belajar IPS.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data merupakan langkah penting dalam suatu penelitian, karena melalui kegiatan inilah informasi yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian dapat diperoleh.<sup>81</sup> Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data secara langsung

melalui pengamatan dan pencatatan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Dengan melakukan observasi peneliti dapat mengamati objek penelitian dengan cermat dan detail. Selanjutnya pengamatan ini akan dituangkan kedalam bahasa verbal. Marshall juga menyatakan bahwa melalui

<sup>81</sup> Lailatus Sa'dah. *Metode Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. (Jombang: LPPM UIN KH. A. Wahab Hasbullah, 2021). 69

observasi, peneliti dapat mempelajari tentang prilaku, dan makna dari prilaku tersebut.<sup>82</sup>

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif, yaitu ketika peneliti ikut serta dalam kegiatan yang diamati, atau secara non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa ikut terlibat. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teknik observasi non-partisipatif, yakni dengan hadir secara langsung pada kegiatan komunitas tanpa terlibat aktif secara langsung atau sebagai peserta, tetapi tetap dapat dipertanggungjawabkan data yang diperoleh dilapangan.<sup>83</sup>

Cara ini dilakukan untuk pengambilan data yang ada tentang peran musik Patrol Hastra 132 dalam melestarikan nilai tradisi dan penguatan identitas budaya di Jember sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Fokus data yang dikumpulkan dalam observasi meliputi:

- a. Nilai-nilai budaya yang ditampilkan dalam musik patrol
- b. Pola interaksi sosial yang mencerminkan identitas budaya
- c. Potensi elemen-elemen yang dijadikan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, seperti aspek tradisi lokal, keberagaman budaya, dan dinamika sosial.

<sup>82</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung:ALFABETA,2022).226  
<sup>83</sup> Mhd Husnul Fikri dkk, "Kebebasan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9 no. 2 (2025): 13062.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Teknik ini dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan guna memperoleh data yang mendalam dan bermakna. Menurut Lexy J. Moleong, wawancara merupakan suatu percakapan yang memiliki tujuan tertentu dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang memberikan pertanyaan serta narasumber yang menjawab pertanyaan tersebut.<sup>84</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan jenis wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang pelaksanaannya lebih fleksibel agar memperoleh jawaban yang lebih mendalam. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara sebagai acuan, namun hanya berisi pokok-pokok pertanyaan utama saja. Tujuan peneliti menggunakan teknik wawanacara ini agar mendapatkan informasi lebih mendalam. Data yang diharapkan diperoleh melalui wawancara ini mencakup:

- a. Peran komunitas musik Patrol Hastra 132 dalam pelestarian budaya lokal, termasuk aktivitas, kontribusi, dan keterlibatannya dalam menjaga eksistensi kesenian tradisional di Jember
- b. Menggali nilai-nilai tradisi dan identitas budaya yang tercermin dalam praktik musik patrol, seperti simbol, makna, serta peran seni dalam memperkuat rasa kebersamaan masyarakat.

---

<sup>84</sup> Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offest 2020)186

- c. Potensi musik patrol sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya dalam materi keberagaman budaya, nilai-nilai lokal, dan pendidikan karakter.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari istilah *dokumen* yang berarti catatan tertulis. Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mencatat berbagai informasi yang sudah tersedia. Teknik ini digunakan untuk menelusuri data historis mengenai individu, kelompok, peristiwa, atau situasi sosial tertentu yang memiliki nilai penting dalam penelitian kualitatif.<sup>85</sup>

Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Bentuk dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya monumental seseorang. Dokumen tertulis dapat berupa biografi, catatan harian, peraturan, atau kebijakan, sedangkan dokumen bergambar meliputi foto, rekaman video, sketsa, dan sejenisnya.<sup>86</sup> Dokumentasi yang dijadikan sumber data mengacu pada kegiatan mengumpulkan, menyimpan, serta mengelola berbagai dokumen, arsip, atau bahan tertulis yang berhubungan dengan topik penelitian. Sumber tersebut dapat berupa catatan, surat, buku, dokumen resmi, maupun berbagai informasi tertulis lain yang relevan dengan tujuan penelitian. Melalui teknik dokumentasi, peneliti dapat

<sup>85</sup>Heni Julaika Putri, Sri Murhayati, “Metode Pengumpulan Data Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9 no. 2 (2025): 13084.

<sup>86</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D* (Bandung:ALFABETA,2022). 240.

memperoleh pemahaman mengenai konteks historis, peristiwa, kebijakan, serta perkembangan yang berkaitan dengan objek penelitian yang dikaji.

### E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses menelusuri dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kegiatan ini mencakup pengorganisasian data ke dalam pola tertentu, pemilihan informasi yang relevan untuk dikaji, serta penarikan kesimpulan agar hasilnya mudah dipahami oleh peneliti maupun pihak lain. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dan dilanjutkan setelahnya, hingga diperoleh data yang dianggap valid dan kredibel.<sup>87</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Menurut Miles dan Huberman, proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta berlangsung terus-menerus hingga data mencapai tingkat kejemuhan. Tahapan dalam teknik ini mencakup tiga langkah utama, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification), yang dijelaskan sebagai berikut.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung:ALFABETA,2022).246-250

<sup>88</sup> Matthew B Miles, A Micheal Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2018), 8.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyaringan, pemuatan perhatian, serta penyederhanaan berbagai informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh selama kegiatan di lapangan. Secara prinsip, reduksi data berfungsi sebagai tahap awal analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menata, mengelompokkan, memperjelas, serta memfokuskan data dengan tanpa menyertakan hal-hal yang dianggap tidak relevan atau kurang penting.<sup>89</sup>

### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menampilkan informasi yang telah tersusun secara sistematis sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan menentukan langkah berikutnya. Data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, tabel, bagan, atau bentuk lainnya<sup>90</sup>. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat lebih mudah memahami permasalahan yang ada serta merencanakan tindakan lanjutan berdasarkan hasil pemahaman tersebut.

### 3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan narasi yang menghasilkan jawaban dari rumusan masalah dan dapat berupa temuan baru seperti gambaran atau deksripsi dari sesuatu yang awalnya samar atau tidak jelas hingga menjadi jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan

<sup>89</sup> Muhammad Hasan, dkk, Metode Penelitian Kualitatif, (Makassar: Tahta Media Grup, 2022) 224.

<sup>90</sup>Rony Zulfirman, “Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 2 (2022): 149-150.

hasil analisis data yang telah diperoleh serta diverifikasi melalui bukti-bukti yang ditemukan dilokasi penelitian.<sup>91</sup> Pada langkah ini peneliti mengambil kesimpulan terkait gambaran peran musik Patrol Hastra 132 dalam melestarikan nilai tradisi dan penguatan identitas budaya di Jember sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

## F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Bagian ini memaparkan langkah-langkah yang ditempuh peneliti guna menjamin keakuratan serta keandalan data yang diperoleh di lapangan. Agar hasil penelitian dapat dipercaya, diperlukan pengujian terhadap tingkat kredibilitas data melalui penerapan berbagai teknik verifikasi keabsahan data.<sup>92</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan metode untuk menguji keakuratan data dengan membandingkannya dari berbagai informan atau sumber data. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data dengan cara memverifikasi informasi yang dikumpulkan selama penelitian melalui beragam narasumber. Peneliti kemudian menganalisis data dari berbagai sudut pandang tersebut guna menarik kesimpulan yang

<sup>91</sup>Rony Zulfirman, “Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran*, 3, no. 2 (2022): 149-150.

<sup>92</sup>Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. (Karya Ilmiah UIN Khas Jember 2024) 51

lebih kuat. Melalui triangulasi sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara dari setiap informan sebagai langkah untuk menelusuri dan menguji keabsahan informasi yang diperoleh. Dengan demikian, triangulasi sumber berfungsi sebagai metode silang data dengan membandingkan keterangan dari satu informan dengan informan lainnya.<sup>93</sup>

## 2. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono, triangulasi teknik adalah usaha peneliti untuk memperoleh data dari satu sumber yang sama dengan memanfaatkan beragam metode atau cara pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika hasil dari berbagai teknik tersebut menunjukkan adanya perbedaan, peneliti perlu melakukan klarifikasi atau diskusi lanjutan dengan sumber data agar diperoleh informasi yang paling tepat dan dapat dipercaya.<sup>94</sup>

## G. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan penelitian yang dilakukan selama penelitian dimulai dengan tahap pra-penelitian, pelaksanaan penelitian, penyelesaian. Tahapan tersebut secara rinci sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>93</sup>Wiyanda Vera Nurfajriani, dkk, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (September 2024): 828-829.

<sup>94</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D* (Bandung:ALFABETA,2022).241

## 1. Tahap pra-lapangan

### a. Menyusun rancangan penelitian

Penelitian ini dimulai dengan permasalahan dalam lingkup peristiwa yang terjadi dan dapat diamati, lalu dipilih sebagai judul penelitian dan dilanjut membuat matriks penelitian, kemudian melakukan studi pendahuluan bersamaan dengan pembuatan proposal penelitian. Hal tersebut dikomunikasikan kepada dosen pembimbing

### b. Menentukan lokasi penelitian

Seiring melakukan rancangan dapat menentukan lokasi penelitian berdasarkan beberapa alasan dan memilih lokasinya di komunitas kesenian Musik Patrol Hastra 132 Gebang, Jember

### c. Melakukan izin penelitian

Pada tahap ini mengurus perizinan dengan membuat surat dan melakukan perizinan kepada komunitas yang menjadi tempat penelitian demi kelancaran proses pengambilan data.

### d. Menetukan informan

Setelah melakukan perizinan, penting untuk memilih informan yang mampu memberikan informasi yang luas dan relevan selama pelaksanaan penelitian.

### e. Menyiapkan instrumen pertanyaan

Mempersiapkan berbagai kebutuhan dalam pelaksanaan penelitian, seperti mempersiapkan instrumen penelitian dalam

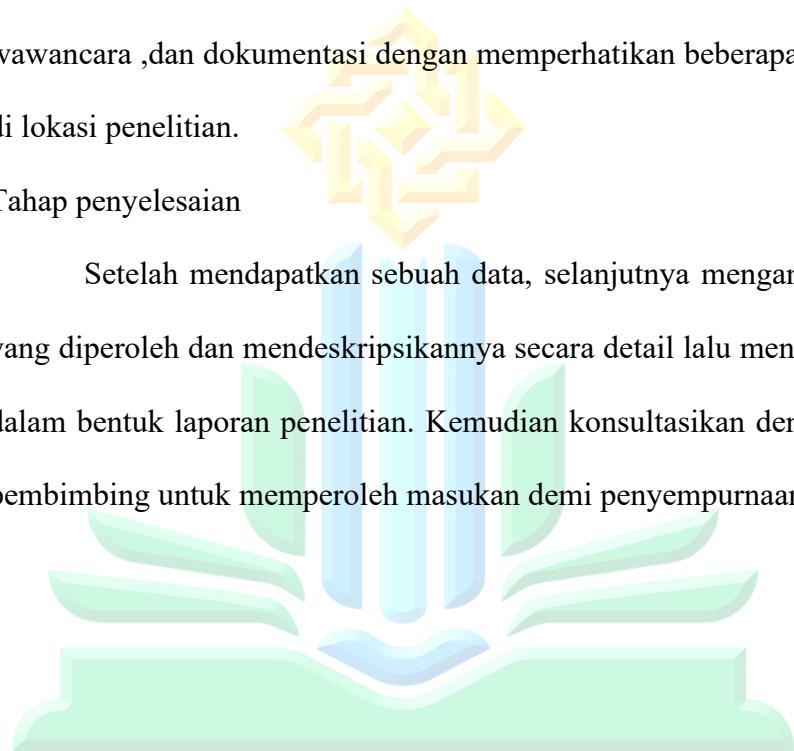
mengumpulkan data kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 2. Tahap pelaksanaan penelitian

Setelah melakukan tahap pra lapangan, selanjutnya mengumpulkan sebuah data yang dibutuhkan melalui observasi, wawancara ,dan dokumentasi dengan memperhatikan beberapa ketentuan di lokasi penelitian.

## 3. Tahap penyelesaian

Setelah mendapatkan sebuah data, selanjutnya menganalisis data yang diperoleh dan mendeskripsikannya secara detail lalu menyusun data dalam bentuk laporan penelitian. Kemudian konsultasikan dengan dosen pembimbing untuk memperoleh masukan demi penyempurnaan laporan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Secara geografis kajian penelitian ini dilaksanakan di Jl. Kenanga, nomer 132, Kelurahan gebang, kecamatan patrang, kabupaten jember. Berdasarkan data, kelurahan gebang merupakan salah satu kelurahan di kecamatan patrang. Secara administratif, kecamatan patrang masuk ke wilayah kota administratif sebelumnya (kaliwates-Patrang-Sumbersari) tetapi sekarang tetap bagian dari Kabupaten Jember. Kelurahan gebang sendiri memiliki akses yang baik ke fasilitas perkotaan, pemukiman padat, dan berbagai aktivitas sosial-kultural. Lingkungan seperti ini memungkinkan komunitas musik patrol aktif berinteraksi dengan warga luas.<sup>95</sup>

Salah satu kesenian yang masih hidup dan berkembang di wilayah ini adalah musik patrol. Kesenian ini telah lama menjadi bagian dari tradisi masyarakat Jember, terutama pada bulan Ramadan sebagai penanda waktu sahur. Namun seiring perkembangan zaman, musik patrol mengalami perubahan fungsi dari sekadar tradisi keagamaan menjadi media ekspresi budaya dan simbol identitas daerah.

---

<sup>95</sup> <https://www.jemberkab.go.id/selayang-pandang/>. Diakses pada tanggal 18 November 2025. Pukul 07:49

Di berbagai wilayah Jember, musik patrol kini juga ditampilkan dalam kegiatan sosial, perlombaan, dan festival seni budaya sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai tradisi lokal.<sup>96</sup>

## 2. Sejarah Singkat Komunitas Musik Patrol Hastra 132

Komunitas Musik Patrol Hastra 132 merupakan salah satu kelompok seni tradisional yang tumbuh di lingkungan masyarakat Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Hastra 132 juga salah satu grup yang tergabung dalam Paguyuhan Seni Musik Patrol Jember (PSMPJ). Berdasarkan keterangan ketua komunitas, Bapak Didik Afrianto, Komunitas ini pertama kali didirikan sekitar tahun 1980–1981 oleh Bapak Mahfud Efendi, warga asli Gebang yang pada masa itu memiliki gagasan untuk menghidupkan suasana bulan Ramadan melalui kegiatan musik patrol yang dilakukan secara sederhana dan spontan di sekitar kampung.<sup>97</sup>

Pada awal berdirinya komunitas ini bukanlah bernama Hastra 132, tetapi memiliki nama Hasyim Putra. nama Hastra 132 sendiri sebenarnya cukup sederhana, nama tersebut diambil dari lokasi tempat komunitas ini pertama kali berdiri, yakni di Jalan Hastra Nomor 132, Jember. Dari alamat itulah kemudian muncul nama “Hastra 132” yang akhirnya menjadi identitas tetap komunitas ini hingga sekarang. Meskipun sederhana, nama tersebut memiliki makna historis yang kuat

<sup>96</sup> <https://jatim.antaranews.com/berita/777417/ukm-kesenian-unej-lestarikan-kesenian-tradisional-musik-patrol>. Diakses pada 18 November 2025. Pukul 08:00

<sup>97</sup> <https://radarjember.jawapos.com/seni-budaya/791113335/mengenal-hastra-132-patrol-jember-sejak-1980>. Diakses pada 18 November 2025. Pukul 08:15

karena merepresentasikan tempat lahirnya semangat kebersamaan dan kreativitas para anggota dalam melestarikan musik patrol.<sup>98</sup>



**Gambar 4. 1  
Logo Hastra<sup>99</sup>**

Kegiatan awal komunitas hanya menggunakan alat-alat tradisional seperti kentongan dan bedug kecil, dimainkan sambil berkeliling kampung untuk membangunkan sahur dan menjadi hiburan rakyat. Selain untuk membangunkan orang sahur. Seiring waktu, antusiasme masyarakat yang tinggi membuat kegiatan ini berkembang menjadi tradisi sosial yang melibatkan banyak warga. Setelah generasi pendiri wafat, kepemimpinan komunitas kemudian diteruskan oleh menantunya, Bapak Didik Afrianto, yang merupakan generasi ketiga.

Sejak 2017 pak Didik menjadi penggerak utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut. Ia menegaskan bahwa cita-citanya adalah meneruskan apa yang telah dirintis oleh mertuanya agar musik patrol tidak punah dan tetap diwariskan kepada generasi selanjutnya.

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan bapak Wagiyo, 2 November 2025

<sup>99</sup> Logo Hastra 132. Dokumentasi Melalui Akun Instagram Hastra 132



**Gambar 4. 2.**  
**Basecamp Musik Patrol Hastra 132<sup>100</sup>**

Saat ini kegiatan utama Komunitas Hastra 132 meliputi latihan rutin musik patrol, pementasan di acara lokal, serta kegiatan sosial budaya. Dalam perjalannya, Hastra 132 juga mulai menyesuaikan bentuk pertunjukan dengan perkembangan zaman, alat musik bambu diganti dengan bahan kayu dan instrumen modern sederhana sehingga tampilannya lebih menarik tanpa meninggalkan ciri khas tradisinya. Komunitas musik patrol Hastra 132 tidak hanya aktif dalam kegiatan budaya secara langsung, tetapi juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana publikasi dan pelestarian tradisi melalui akun Instagram dan tik tok resmi, komunitas ini membagikan dokumentasi kegiatan, vidio latihan, serta cuplikan penampilan musik patrol. Kehadiran media sosial tersebut menjadi bagian dari upaya Hastra 132 untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, memperluas jangkauan audiens, serta mengenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda. Aktivitas digital ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi dapat dilakukan tidak hanya melalui praktik langsung dilapangan, tetapi juga melalui ruang digital sebagai bentuk adaptasi budaya.<sup>101</sup>

Bagi masyarakat Gebang, musik patrol tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau kegiatan malam Ramadan, tetapi juga memiliki

<sup>100</sup> Basecamp Komunitas Musik Patrol Hastra 132

<sup>101</sup> Dokumentasi, melalui Instagram & Tik tok Hastra 132

makna sosial sebagai sarana menjaga kebersamaan, komunikasi warga, dan simbol identitas budaya lokal yang mencerminkan semangat gotong royong masyarakat Jember.

### 3. Profil Komunitas

#### Profil Komunitas

Provinsi

: Jawa Timur

Kab/Kota

: Jember

##### a. Identitas Komunitas

Nama Komunitas

: Musik Patrol Hastra 132

##### b. Lokasi Komunitas

Alamat

: Jl. Kenanga Nomor 132

RT/RW

: 4/24

Kelurahan

: Gebang

Kode Pos

: 68117

Kecamatan

: Patrang

##### c. Kontak Komunitas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sosial Media

Instagram

: @ HASTRA 132 Official

Tik Tok

: HASTRA 132 Official

KIAI HAJI ACHIMAD SIDDIQ

J E M B E R

## B. Penyajian Data dan Analisis Data

Setelah mengumpulkan data dilapangan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali lebih dalam penelitian ini. Keduanya dimulai dengan menggali informasi dari umum ke khusus. Sehingga data yang terkumpul bisa ditelaah lebih kritis dan menyeluruh sesuai dengan realita yang ada dilapangan. Dengan tetap mengacu pada metodologi penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data, sehingga data yang di dapat bisa lebih rinci dan akurat. Maka dari itu peneliti dapat memberikan data dalam tatanan yang terarah dan logis.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilapangan diambil secara mendalam dan tidak dapat dipisahkan dengan mengacu pada topik penelitian. Berikut ini adalah data yang telah dikumpulkan selama penelitian tentang Peran Musik Patrol Hastra 132 Dalam Melestarikan Nilai Tradisi Dan Penguatan Identitas Budaya Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Berdasarkan data yang diperoleh dengan fokus penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya dari sebenarnya data dilapangan yang sudah diteliti oleh peneliti, maka disajikan data sebagai berikut:

### 1. Peran Komunitas Musik Patrol Hastra Dalam Melestarikan Nilai

Tradisi

J E M B E R

#### a. Praktik tradisi yang terus dipertahankan

Komunitas Musik Patrol Hastra 132 adalah sebuah komunitas seni yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Jember tepatnya di Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang. Komunitas ini

berfokus pada pelestarian kesenian tradisional musik patrol, yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Jember. Melalui kegiatan latihan, festival, perlombaan, dan keterlibatan dalam berbagai macam acara budaya, Hastra 132 berupaya menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan tradisi lokal kepada generasi muda.

Selain berperan sebagai pelaku seni, komunitas musik patrol Hastra 132 juga berfungsi sebagai wadah pendidikan budaya nonformal bagi masyarakat. Mereka mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa cinta terhadap budaya sendiri melalui kegiatan bermusik. Upaya ini tidak hanya menjaga eksistensi musik patrol ditengah arus modernisasi, tetapi juga memperkuat rasa bangga masyarakat terhadap identitas daerah.

Bapak Wagiyo menceritakan awal terbentuknya komunitas Hastra 132. Beliau adalah salah satu anggota senior, meski sudah tidak terlibat secara langsung atau ikut dalam penampilan musik patrol, beliau tetap mendampingi komunitas Hastra 132 hingga saat ini,

“Awal berdirinya komunitas ini, sekitar tahun 1980an, Hastra 132 mulai dirintis sama Pak Mahfud Efendi, beliau itu yang jadi pelopor awalnya nak. Tujuan awal dibentuknya dulu itu sebenarnya sederhana itu untuk menghidupkan suasana bulan Ramadan di kampung, pengen ngumpulin anak-anak muda kampung biar kegiatan malam Ramadan lebih ramai dan positif. Tapi lama-lama berkembang jadi wadah seni ya seperti yang kita tahu sekarang nak.”<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Wagiyo, 2 November 2025

Komunitas ini berdiri berangkat dari tujuan yang sederhana.

Sekitar tahun 1980-an, Pak Mahfud Efendi mulai merintis komunitas ini untuk menghidupkan suasana malam Ramadhan di kampung, agar anak-anak muda punya kegiatan yang positif dan suasannya jadi lebih ramai. Dari kegiatan kecil yang awalnya hanya berfokus pada momen dibulan Ramdhan, komunitas ini berkembang menjadi sebuah komunitas seni yang memiliki identitas sendiri dan diakui masyarakat. perkembangan ini menunjukkan kalau komunitas ini punya peran penting dalam menjaga aktivitas budaya sekaligus memperkuat kebersamaan warga.

Sejalan dengan itu Pak Didik menuturkan:

“Selama ini kami menjaganya dengan baik, se bisa mungkin menjaga musik patrol ini jangan sampai hilang, sejak dulu awal saya memegang, cita-cita saya meneruskan apa yang telah dimulai oleh mertua saya (bapak Mahfud Efendi ) pokoknya komunitas musik patrol ini jangan sampai punah untuk generasi selanjutnya.”<sup>103</sup>

Dari penuturan tersebut dapat dipahami bahwa sejak awal berdirinya, komunitas musik patrol Hastra 132 tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Kegiatan ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengekspresikan semangat gotong royong dan kebersamaan yang menjadi bagian penting dari nilai-nilai tradisi dilingkungan Gebang.

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan bapak Didik, 26 Februari 2025

Pada saat tempo dulu, komunitas musik patrol Hastra 132 dikenal sebagai salah satu grup musik patrol yang aktif dan berprestasi di Kabupaten Jember. Berdasarkan keterangan Pak Wagiyo, salah satu anggota senior, kelompok ini sering mengikuti berbagai perlombaan maupun acara-acara musik patrol, baik di tingkat Kabupaten maupun luar daerah. Bahkan pada masa itu Hastra 132 pernah tampil di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta, sebagai salah satu perwakilan kesenian tradisional Jember.

“Dulu Hastra 132 itu sering sekali tampil nak, ikut perlombaan, sering keluar kota juga. Pernah juga tampil di Jakarta di Taman Mini. Di Undang acara kebudayaan disana ya nak, di Bali juga pernah. Tapi kalau sekarang, masih sering tampil dan sebagainya tapi ya paling jauh ya ke Lumajang saja.”<sup>104</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa eksistensi Hastra 132 mengalami pasang surut dari masa ke masa. Jika pada generasi awal komunitas ini sangat aktif, mengikuti berbagai ajang perlombaan hingga keluar kota, maka pada masa kini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Wagiyo, 2 November 2025.



**Gambar 4. 3**  
**Arsip foto Hastra 132 tempo dulu<sup>105</sup>**

Komunitas Musik Patrol Hastra 132 secara konsisten mempertahankan praktik tradisi musik patrol sejak awal berdirinya hingga saat ini. Tradisi yang awalnya hadir sebagai kegiatan ronda dan penghidup suasana Ramadan berkembang menjadi praktik budaya yang berkelanjutan. Keberlangsungan latihan rutin, partisipasi dalam acara budaya, serta upaya menjaga alat dan pola tabuh menunjukkan bahwa komunitas ini berperan sebagai penjaga praktik tradisi musik patrol di tengah perubahan zaman.

**b. Pelestarian nilai kebersamaan, gotong royong, dan religiusitas**

Komunitas musik patrol Hastra 132 memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai tradisi yang berkembang di masyarakat Jember. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, bentuk pelestarian yang dilakukan komunitas ini tampak melalui warisan nilai sosial, pelestarian alat musik tradisional, serta pelibatan generasi muda dalam menjaga eksistensi

<sup>105</sup> Domentasi Arsip Komunitas Hastra 132

musik patrol. Musik patrol dipahami oleh anggota Hastra 132 sebagai pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat Jember. Tradisi ini bukan hanya sekedar pertunjukkan musik malam ramadhan, melainkan wadah untuk memperkuat nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kebersamaan dan religiusitas. Sebagaimana yang disampaikan oleh pak Wagiyo:

“Dulu itu nilai yang paling dijaga ya nilai kebersamaan sama gotong royong nak. Karena di musik patrol itu nggak bisa main sendiri-sendiri ya. Semua alat harus tabuh bareng, irama harus kompak, dan itu cuma bisa kalau satu sama lain saling percaya dan saling bantu. Terus nilai kesederhanaan juga dijaga. Kita nggak muluk-muluk, nggak mengejar popularitas nak ya, tapi lebih ke menjaga tradisi kampung. Dan kalo nilai religiusnya itu ya apa, karena awalnya musik patrol ini kan erat hubungannya sama bulan Ramadan buat membangunkan sahur dan menambah suasana antar warga ya itu kan ya nilai agamanya kan ya nak. Jadi gini ya nak, kalo semua kegiatan selalu diawali dengan niat baik, bukan cuma hiburan nak, tapi juga ibadah sosial.”<sup>106</sup>

Dari penyampaian diatas, tampak bahwa nilai sosial menjadi dasar utama dalam keberlangsungan musik patrol. Kebersamaan dan gotong royong tercermin kekompakan saat bermain musik, sementara nilai religiusitas menunjukkan bahwa kegiatan ini bukan untuk popularitas, melainkan bentuk menjaga tradisi kampung dan mempererat hubungan sosial masyarakat.

Menurut Robi, sebagai anggota generasi muda, Bagi mereka, musik patrol Hastra 132 menjadi sarana untuk memahami dan melestarikan nilai-nilai tradisi. Melalui latihan dan penampilan

---

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Wagiyo, 21 Oktober 2025

diberbagai acara, mereka belajar kebersamaan, disiplin, dan rasa hormat terhadap budaya lokal.

“Buat kami mbak, musik patrol Hastra 132 ini bukan cuma sekadar main musik, tapi udah kayak wadah buat kami anak muda di sini buat tetap nyambung sama budaya daerah. Di sini tuh nggak cuma soal tabuh-tabuhan aja, tapi juga soal kebersamaan, gotong royong, sama rasa bangga jadi bagian dari tradisi Jember. Dari dulu kan musik patrol ini identik sama bulan Ramadan, tapi di Hastra 132, kami bawa lebih luas lagi, bisa tampil di acara budaya, festival, bahkan lomba antar komunitas. Jadi, saya lihatnya Hastra 132 ini bukan sekadar kelompok musik, tapi kayak keluarga yang harus terus di jaga.”<sup>107</sup>

Kegiatan rutinan latihan pada malam minggu menjadi salah satu bentuk nyata pelestarian nilai tradisi dalam komunitas musik patrol Hastra 132. Meskipun sering terhalang keadaan maupun terbatasnya waktu karna sudah memiliki kesibukan masing-masing, namun para anggota tetap mengusahakan untuk latihan. Berdasarkan observasi peneliti ketika komunitas Hastra 132 sedang melakukan latihan untuk acara kebudayaan, terlihat bahwa setiap anggota memiliki rasa tanggung jawab dan semangat, kekompakkan yang tinggi. Mereka saling bekerja sama, saling membantu menyiapkan alat musik, menata posisi, serta menjaga keselarasan tabuhan.

Kegiatan JEMBAR ini tidak hanya bertujuan untuk mempersiapkan penampilan, tetapi juga menjadi media pewarisan pengetahuan musik dan nilai kebersamaan antaranggota. Setiap kali akan tampil, para anggota berlatih bersama untuk menyesuaikan irama,

---

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan saudari Robi Harianto, 2 November 2025

membangun kekompakan, dan menumbuhkan semangat kebersamaan.<sup>108</sup>



**Gambar 4. 4**  
**Latihan Hastra 132<sup>109</sup>**

Gambar diatas menunjukkan suasana latihan menjelang pementasan, dilakukan secara sederhana namun penuh semangat. Aktivitas ini memperlihatkan bahwasanya musik patrol bukan hanya sekedar hiburan, melainkan wadah pelestarian tradisi dan kebersamaan antaranggota komunitas.

Dalam observasi lapangan, terlihat bahwa musik patrol Hastra 132 aktif dalam berbagai agenda budaya, termasuk kirab budaya, kirab hari santri, ataupun memperingati moment penting di daerah. Namun pada praktiknya, sebagian orang yang terlibat lebih memandang pertunjukan ini sebagai hiburan atau bagian dari kemeriahinan acara, bukan sebagai tardisi yang memiliki nilai sosial dan historis. Padahal sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Didik,

<sup>108</sup> Observasi di Komunitas Hastra 132, Gebang, 21 Oktober 2025.

<sup>109</sup> Dokemntasi oleh Peneliti, Kegiatan Latihan Hastra 132, 21 Oktober 2025

beliau mengungkapkan bahwa musik patrol mengandung nilai kebersamaan, disiplin, dan simbol budaya lokal.<sup>110</sup>



**Gambar 4. 5**  
**Dokumentasi Hastra 132 pada saat kirab Hari Santri<sup>111</sup>**

Nilai kebersamaan dan gotong royong tercermin kuat dalam praktik bermusik patrol yang menuntut kekompakan antaranggota. Nilai religiusitas juga tetap terjaga melalui keterkaitan musik patrol dengan tradisi Ramadan dan niat sosial keagamaan. Dengan demikian, Hastra 132 tidak hanya melestarikan bentuk kesenian, tetapi juga nilai-nilai sosial yang menjadi ruh tradisi musik patrol.

**c. Peran masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi**

Keterlibatan masyarakat sekitar dalam mendukung keberadaan musik patrol Hastra 132 dapat dikatakan sangat tinggi.

Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga sebagai bagian penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut. Musik patrol telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Gebang, terutama pada bulan ramadhan, dimana

<sup>110</sup> Observasi, 21 Oktober 2025

<sup>111</sup> Dokumentasi oleh Peneliti, Kirab Hari Santri, UIN Khas Jember, 21 Oktober 2025

aktivitas musik patrol menjadi simbol kemeriahan sekaligus kebersamaan warga.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Trio, selaku masyarakat setempat yang menyaksikan dan juga mengikuti kegiatan pada bulan ramadhan

“Keterlibatan masyarakat dalam mendukung adanya musik patrol sangat baik, masyarakat ini selalu menunggu, karna ada bulannya seperti saat bulan ramadhan, ketika bulan ramadhan datang kegiatannya itu sangat full mbak, mulai pertama puasa sampai akhir atau hari raya itu musik patrol pasti ada kegiatan, seperti kegiatan perlombaan, dan ini ada namanya show in the road, show in the road ini setiap malam minggu semua musik patrol bukan hanya Hastra 132, pasti keluar di daerah kota, itu sudah menjadi tradisi dan tradisi lainnya itu perlombaan.”<sup>112</sup>

Hal diatas menunjukkan bahwa masyarakat memandang musik patrol sebagai tradisi sosial yang memperkuat nilai kebersamaan dan sportivitas. Kegiatan seperti show in the road dan perlombaan menjadi wadah bagi komunitas untuk memperkuat hubungan antarseniman dan antarwarga. Melalui keterlibatan aktif

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

masyarakat juga, tradisi musik patrol di Jember tetap hidup dan berkembang. Dukungan mereka tidak hanya menjaga eksistensi kesenian ini, tetapi juga memperkokoh nilai-nilai sosial seperti solidaritas, toleransi, dan cinta terhadap budaya lokal. Dengan demikian, masyarakat berperan penting sebagai penjaga keberlanjutan nilai tradisi yang menjadi pondasi bagi pelestarian musik patrol Hastra 132 hingga saat ini.

---

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan bapak Trio Nurin Agus M, 2 November 2025

#### d. Pelestarian tradisi melalui adaptasi dan inovasi

Pelestarian musik patrol oleh komunitas hastra 132 tidak hanya sebatas mempertahankan bentuk aslinya, tetapi juga menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Upaya ini dilakukan agar-agar nilai-nilai tradisi tetap terjaga, namun tetap mampu menarik minat generasi muda. Komunitas berperan aktif dalam menjaga keaslian alat musik, irama tabuhan, serta pola latihan yang telah diwariskan secara turun-temurun, sambil melakukan inovasi agar musik patrol tetap eksis ditengah arus modernisasi.

Sebagaimana yang disampaikan oleh pak Didik

“Menjaga keaslian musik patrol di tengah perkembangan zaman itu memang tantangan besar. Sekarang banyak anak muda yang lebih suka musik modern, jadi kami berusaha menyesuaikan tanpa meninggalkan akar tradisinya. Untuk menjaga ke eksisan musik patrol di era sekarang jangan sampai kalah dengan musik-musik sekarang dalam artian kalau memang ingin memajukan ya kita kolaborasi, itu bagus untuk musik patrol sendiri dan musik masa kini. Misalnya, alat musik utama seperti kentongan, bedug kecil tetap kami pertahankan. Cuma kadang kami tambahkan sedikit unsur modern, seperti pencahayaan atau aransemen yang lebih menarik biar bisa diterima generasi sekarang, karna kalau dengan musik aslinya saja itu jenuh tabuhannya monoton, maka di inovasikan dengan alat-alat musik terbaru agar tetap eksis dan alhamdulillah komunitas ini mengikuti zaman.”<sup>113</sup>

Selaras dengan itu beliau juga mengungkapkan

“kami masih mempertahankan alat tradisional seperti yang seruling, kentongan dan kendang sebagai simbol kearifan lokal mbak ,lagu-lagunya bahasa Madura, ya ya opo ya mbak, lagu musik patrol ini aslinya kan banyak berbahasa Madura seperti judul lagunya *Tanduk Majeh*, *Watu Ulo*, dan banyak lagi mbak, pencipta lagu-lagu itu adalah bapak

---

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan bapak Didik Afrianto, 29 Oktober 2025

Misnawar mbak, beliau itu pencetus musik patrol di Jember sampai ratusan lagu. Semuanya lebih dominan ke budaya Madura.”<sup>114</sup>

Namun seiring berjalannya waktu, apalagi masa kini ada beberapa tantangan yang dihadapi komunitas musik patrol 132. Salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian musik patrol adalah keberlanjutan regenerasi anggota. Meskipun musik patrol memiliki nilai-nilai tradisi yang tinggi dan dihargai oleh masyarakat, menarik minat generasi muda untuk mau belajar dan terlibat dalam kegiatan ini bukanlah perkara mudah. Keresahan ini selaras dengan yang diungkapkan oleh pak Didik,

“benar mbak ada tantangan yang kami hadapi sekarang itu mencari bibit-bibit baru, generasi penerus yang benar-benar mau dan suka dengan musik patrol. Anak-anak kecil zaman sekarang banyak yang lebih tertarik sama musik modern atau kegiatan lain. Kadang mereka senang lihat pertunjukannya, tapi kalau diajak ikut latihan, masih banyak yang malu-malu, bilang tidak bisa main alat, atau kurang percaya diri. Bilang “*yo opo mas nggak iso aku, isin aku*. Hal itu membuat kami kesulitan untuk mencari penerus mbak. Di Hastra 132 sendiri ini mbak, anggota termuda sekarang baru umur sekitar 20 tahun, padahal idealnya itu ya sudah ada yang dari anak-anak SMP biar bisa terus belajar dan melanjutkan. Jadi, tantangan kami bukan cuma menjaga latihan dan kegiatan, tapi juga ya itu mbak menumbuhkan minat generasi muda supaya musik patrol tetap hidup sampai seterusnya.”<sup>115</sup>

Selain persoalan regenerasi, tantangan lain yang dihadapi komunitas musik patrol Hastra 132 adalah kurangnya perhatian dan dukungan dari pemerintah terhadap pelestarian musik patrol. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pak Didik dalam wawancara berikut:

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan bapak Didik Afrianto, 29 Oktober 2025

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan bapak Didik Afrianto, 29 Oktober 2025

“Tapi memang masih ada tantangan lain mbak. Banyak komunitas musik patrol di Jember, apalagi di desa-desa, yang belum tersentuh bantuan atau perhatian dari pemerintah mbak. Padahal mereka ini ya yang menjaga tradisi agar tidak punah. Saya jadi teringat Pak Misnawar, pencipta musik patrol di Jember. Beliau pernah bilang sambil menangis, ‘*Yo opo musik patrol iki, kok wiwit aku nom sampek tuwo yo isih ngene-ngene ae, eman tenan.*’ Artinya, beliau sedih karena musik patrol yang sudah menjadi jati diri Jember belum mendapat perhatian dan perkembangan yang layak.”<sup>116</sup>

Kondisi ini menuntut Hastra 132 untuk tidak hanya menjaga latihan dan pertunjukan, namun juga secara aktif menumbuhkan minat dan keberanian generasi muda agar musik patrol tetap lestari dimasa depan. Dan juga pelestarian musik patrol tidak hanya bergantung pada semangat komunitas, tetapi juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama pemerintah. Tanpa adanya perhatian yang berkelanjutan, upaya menjaga nilai tradisi dan identitas budaya melalui musik patrol akan sulit untuk berkembang secara maksimal.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, komunitas musik patrol Hastra 132 berupaya mengemas tradisi secara kreatif tanpa menghilangkan makna aslinya. Pendekatan ini dilakukan dengan mempertahankan pola tabuh dan alat musik tradisional, namun dikombinasikan dengan inovasi penampilan, seperti arasemen lagu, alat musik tambahan, hingga variasi kostum yang lebih modern. Selain itu pemanfaatan media sosial juga menjadi strategi untuk menarik perhatian anak muda, misalnya dengan mengupload

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan bapak Didik Afrianto, 29 Oktober 2025

kegiatan atau penampilan musik patrol baik ketika berlatih, perlombaan maupun acara kebudayaan di Tiktok atau Instagram. Dengan demikian, nilai-nilai tradisi seperti kebersamaan, gotong royong, dan nuansa religius tetap terjaga, sekaligus membuat musik patrol Hastra 132 relevan dan menarik untuk masa sekarang.



**Gambar 4. 6**  
**Akun resmi Instagram Hastra 132<sup>117</sup>**



**Gambar 4. 7**  
**Akun resmi Tiktok Hastra 132<sup>118</sup>**

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa komunitas Hastra 132 aktif membagikan kgiatan mereka melalui media sosial. Konten yang diunggah menampilkan proses latihan, penampilan diberbagai

<sup>117</sup> Dokumentasi oleh peneliti, melalui akun Instagram Hastra 132.

<sup>118</sup> Dokumentasi oleh peneliti, melalui akun Tik Tok Hastra 132.

acara, hingga dokumentasi lomba musik patrol. Aktivitas ini menunjukkan bagaimana komunitas ini tidak hanya melestarikan musik patrol secara konvesional, tetapi juga memanfaatkan teknologi digital sebagai media pelestarian budaya yang lebih luas dan mudah dijangkau oleh masyarakat, terutama generasi muda terhadap musik patrol tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisinya.

#### e. Analisis dengan teori eksistensi budaya Clifford Geertz

Eksistensi budaya dapat dipahami sebagai keberadaan dan keberlangsungan suatu budaya dalam kehidupan masyarakat. Eksistensi tidak hanya sekedar budaya itu ada, tetapi bagaimana budaya tersebut dihidupkan, dipraktikkan, dan dimaknai oleh masyarakat. Menurut Clifford Geertz dalam Ahmad budaya merupakan sistem simbol yang memberi makna bagi tindakan manusia, sehingga eksistensinya bergantung pada sejauh mana simbol dan praktik tersebut terus dijalankan dan ditafsirkan.

Berdasarkan teori eksistensi budaya Clifford Geertz, kebudayaan dipahami sebagai sistem makna yang diwariskan dan dimaknai bersama oleh masyarakat. Dalam konteks ini, musik patrol Hastra 132 tidak hanya dipertahankan sebagai bentuk kesenian, tetapi juga sebagai simbol makna sosial yang mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan religiusitas. Keberlangsungan praktik musik patrol, keterlibatan masyarakat, serta adaptasi terhadap perkembangan zaman menunjukkan bahwa Hastra 132

berhasil menjaga eksistensi budaya musik patrol sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Jember.

## **2. Peran Komunitas Musik Patrol Hastra Dalam Memperkuat Identitas Budaya di Jember**

### **a. Representasi komunitas musik patrol Hastra 132 sebagai identitas budaya Pandalungan**

Komunitas musik patrol Hastra 132 memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya Jember melalui berbagai upaya yang konsisten dan terarah. Salah satu cara yang dilakukan adalah mempertahankan unsur-unsur budaya lokal dalam setiap pertunjukan. Unsur tersebut tampak pada penggunaan alat musik tradisional, meskipun beberapa alat musik yang digunakan merupakan hasil inovasi, akan tetapi inovasi tersebut tidak menghilangkan nilai tradisi, aransemen irama patrol yang khas, ritme, dan pola tabuhan. Penggunaan busana para anggota yang sebagian besar menggunakan pakaian bernuansa Madura, menyesuaikan karakter masyarakat Jember yang memiliki kedekatan historis dan kultural dengan budaya Madura, serta pemilihan lagu bertema lokal yang banyak menggunakan bahasa Madura juga, bahasa yang sangat melekat dengan karakter budaya Jember. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pak Didik yang mengatakan bahwa:

“kami masih mempertahankan alat tradisional seperti seruling, kentongan dan bedug kecil sebagai simbol kearifan lokal mbak ,lagu-lagunya bahasa Madura, ya ya opo ya mbak, lagu musik patrol ini aslinya kan banyak berbahasa

Madura seperti judul lagunya *Tanduk Majeh*, *Watu Ulo*, dan banyak lagi mbak, pencipta lagu-lagu itu adalah bapak Misnawar mbak, beliau itu pencetus musik patrol di Jember sampai ratusan lagu. Semuanya lebih dominan ke budaya Madura. Dan ya sama mbak, kalau untuk pakaian kita lebih ke seni Madura juga, karna ya itu tadi mbak ya, Jemberkan lebih banyak menunjukkan budaya Madura.”<sup>119</sup>



**Gambar 4. 8**  
**Busana Hastra 132<sup>120</sup>**

Gambar diatas merupakan salah satu busana khas Madura yang dikenakan anggota komunitas Hastra 132, terlihat bagaimana komunitas ini memadukan unsur budaya lokal Jember dengan pengaruh historis Madura. Pakaian ini dipilih karena banyak masyarakat Jember, khususnya Gebang memiliki kedekatan kultural dengan budaya Madura. Dengan begitu, busana ini tetap memperkuat identitas musik patrol Jember sekaligus mencerminkan akar sosial budaya.

Sering kali terjadi kesalahpahaman mengenai asal usul musik patrol di Jember. Karena sebagian lagu dan iramanya menggunakan bahasa Madura, musik ini sering dianggap sebagai khas Madura,

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan Pak Didik Afrianto, 29 Oktober 2025.

<sup>120</sup> Busana Hastra 132, Dokumentasi oleh peneliti, melalui akun Instagram Hastra 132.

sebagaimana dikatakan sebelumnya penciptanya adalah bapak Misnawar, beliau adalah orang Jember. Hal ini justru menunjukkan adanya peraduan budaya Madura-Jember dalam proses lahirnya musik patrol. Pandangan ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Pak Wagiyo yang menjelaskan bahwa musik patrol di Jember memiliki kekhasan tersendiri dan telah ada sejak lama. Beliau menyampaikan,

“Kalo menurut saya ya nak, musik patrol itu memang identitas budaya Jember, meski ya seperti kita tahu ya nak, di setapal kuda ini ada berbagai musik patrol, tetapi musik patrol di Jember ini memiliki khas sendiri, dan sudah ada sejak lama, jadi gini, Nak... musik patrol itu asalnya yang di Jember ini ya, bukan langsung dari kegiatan buat bangunin sahur kayak yang banyak orang kira sekarang. Dulu itu berangkatnya dari kebiasaan orang kampung sini, yang orang Madura bilang *tota'an dereh*. Jadi, banyak warga waktu itu yang punya burung merpati dan ditaruh di bagian atas rumah, di ubung-ubungan atap itu lo nak, tau ndak samean. Nah, kalau pas mau ngeluarin merpatinya, biasanya mereka mukul alat sederhana terus ada bunyi *dung... dung... dung...* biar burungnya keluar dari sarangnya. Lama-lama, kebiasaan mukul alat itu jadi rame-rame, terus mulai dibikin irama, dibikin enak didengar, akhirnya berubah jadi musik nak. Dari situ lah lahir musik patrol, ya dengan alat sederhana nak.”<sup>121</sup>

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa musik patrol

di Jember tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat lokal yang

memadukan tradisi Madura dan Jember dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas seperti *to'toan dereh* dalam istilah Maduranya, kemudian berkembang menjadi bentuk kesenian yang lebih terstruktur hingga akhirnya dikenal sebagai musik patrol. Dari sinilah proses sejarah

---

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan bapak Wagiyo, 21 Oktober 2025

musik patrol di Jember dapat ditelusuri lebih lanjut, mulai dari bentuk awalnya sangat sederhana hingga menjadi kesenian yang memiliki identitas budaya kuat seperti saat ini.

Komunitas Musik patrol Hastra 132 dapat dikatakan sebagai representasi budaya Pandalungan karena menghadirkan perpaduan antara unsur budaya Madura dan Jawa yang berkembang dalam konteks sosial masyarakat Jember. Unsur Madura tampak secara simbolik melalui bahasa, busana, dan karakter musical, sedangkan unsur Jawa hadir melalui nilai kebersamaan, fungsi sosial kesenian, serta struktur ritme yang harmonis dan kolektif. Perpaduan tersebut menunjukkan bahwa musik patrol Jember bukan sekadar musik Madura, melainkan hasil akulturasi budaya yang membentuk identitas Pandalungan khas Jember.

**b. Komunitas Musik Patrol Hastra 132 sebagai simbol kebanggaan dan identitas kolektif**

Keberadaan Komunitas Musik Patrol Hastra 132 tidak hanya dipahami sebagai kelompok seni yang menampilkan pertunjukan musik tradisional, tetapi telah berkembang menjadi simbol kebanggaan kolektif masyarakat Desa Gebang. Kebanggaan tersebut tercermin dari keterlibatan aktif anggota komunitas dalam berbagai kegiatan budaya serta dukungan masyarakat sekitar terhadap setiap aktivitas yang dilakukan Hastra 132. Bagi para pelaku seni, komunitas ini menjadi wadah untuk menjaga dan mewariskan nilai-

nilai tradisi secara berkelanjutan. Sementara itu, bagi generasi muda, Hastra 132 berperan sebagai ruang ekspresi, pembelajaran, dan penguatan identitas budaya, sehingga mereka merasa memiliki ikatan emosional dengan budaya daerahnya dan terdorong untuk turut melestarikannya.

Keterlibatan masyarakat dalam setiap penampilan tepatnya saat bulan Ramadhan semakin mempertegas posisi musik patrol sebagai simbol identitas sosial Jember. Pak Didik mengatakan

“Ya Hastra ini lumayan dikenal luas di sini mbak, untuk wilayah Gebang sini ya mbak, warga itu pasti itu mbak, kalo bulan ramadhan masyarakatnya ini mengikuti dan antusias mbak, yang mengikuti itu satu kampung mbak, bener, itu luar biasa, Kalau soal eksistensi insaAllah musik patrol ini menjadi kebanggan terutama masyarakat sekitar Gebang ini.”<sup>122</sup>

Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa posisi Hastra 132 sebagai kelompok musik patrol yang paling dikenal diwilayah Gebang juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya masyarakat setempat. Keberdaannya bukan hanya sebagai kelompok seni, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan lokal. Masyarakat yang aktif mengikuti ketika bulan Ramadhan datang, baik sebagai penonton maupun pendukung, sehingga terjadi proses internalisasi nilai budaya melalui interaksi sosial yang berulang. Hal ini menunjukkan bahwa musik patrol tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi sebagai representasi identitas sosial dan budaya

---

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan bapak Didik Afrianto, 26 Februari 2025

masyarakat Gebang. Melalui pelestarian unsur lokal dan inovasi kreatif yang tetap berpijak pada akar budaya, Hastra 132 berperan dalam memperkuat identitas budaya Jember ditengah perkembangan zaman.

**c. Pembentukan identitas melalui interaksi sosial dan pengakuan masyarakat**

Identitas budaya terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang antara komunitas dan masyarakat. Dukungan masyarakat, keterlibatan aktif dalam pertunjukan, serta pengakuan media menunjukkan bahwa musik patrol Hastra 132 diakui secara sosial sebagai ciri khas budaya Jember. Pengakuan ini memperkuat posisi musik patrol di ruang publik sebagai identitas budaya lokal.



Gambar 4.9

Artikel “Asyik Mainnya, Enak di Telinga” tentang Hastra 132<sup>123</sup>

Seperti artikel diatas yang berjudul “Asyik Mainnya, Enak di Telinga” ini menunjukkan bagaimana penampilan Hastra 132 mendapat perhatian positif dari media. Leat pemberitaan tersebut

<sup>123</sup> Artikel berita terkait Hastra 132.

terlihat bahwa permainan musik patrol Hastra 132 memang dinilai menarik dan punya cirikhas yang kuat dimata masyarakat. pengakuan seperti ini semakin menegaskan bahwa musik patrol Jember khususnya Hastra 132 bukan hanya dihargai dilingkungan lokal, tetapi juga diakui sebagai bagian dari identitas budaya Jember yang punya daya tarik tersendiri diruang publik.

Perbedaan utama musik patrol Jember dengan daerah lain yang ada di wilayah tapal kuda terletak pada penggunaan alat kentungan dari kayu nangka dan kolaborasi alat antara seruling dan kendang yang menghasilkan irama diatonis yang khas, yang membedakan dari tataan atau cara pukul musik patrol didaerah lain. Sebagaimana wawancara dengan Pak Trio sebagai masyarakat lokal mengungkapkan:

“Kalau menurut saya iya mbak, musik patrol ini bisa dibilang sebagai ciri khas budaya Jember. Soalnya musik patrol yang ada di Jember itu punya keunikan sendiri, beda sama yang ada di daerah lain. Misalnya, kalau di luar Jember, waktu lomba-lomba biasanya mereka pakai sound system besar, biar suaranya lebih kenceng dan modern. Tapi kalau di Jember ini, kita masih pakai toa sederhana, itu pun cuma buat seruling sama penyanyi. Sedangkan alat musik yang dipukul, seperti kentongan, jidor, atau kendang, tetap dimainkan secara alami tanpa bantuan alat elektronik gitu mbak.”<sup>124</sup>

Dengan demikian, interaksi sosial yang berkelanjutan serta pengakuan masyarakat dan media menunjukkan bahwa Komunitas Musik Patrol Hastra 132 telah diterima sebagai representasi identitas budaya lokal Jember. Keunikan praktik musik patrol yang

---

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan Pak Trio, 2 November 2025

ditampilkan memperkuat posisinya di ruang publik, tidak hanya sebagai kesenian, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang diakui secara kolektif.

**d. Identitas budaya yang terbentuk melalui pewarisan generasi**

Pewarisan identitas budaya dilakukan melalui proses belajar dan keterlibatan langsung generasi muda dalam komunitas. Melalui latihan dan pertunjukan, nilai-nilai budaya dan rasa memiliki terhadap musik patrol diwariskan secara berkelanjutan, sehingga identitas budaya tidak terputus antar generasi.

Komunitas musik patrol Hastra 132 menciptakan ruang bagi generasi muda untuk belajar, berlatih, dan terlibat langsung dalam aktivitas kesenian. Proses ini tidak hanya menurunkan keterampilan musical, tetapi juga menanamkan rasa bangga terhadap warisan budaya daerah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Robi sebagai anggota muda dalam komunitas musik patrol hastra 132. Ia mengatakan:

“Lewat musik patrol, saya merasa bangga sekali mbak. Karena di Hastra 132 ini ya mbak, saya ngerasa punya tempat untuk berkembang, bukan cuma dalam bermusik tapi juga dalam memahami budaya sendiri. Banyak teman yang dulu nggak tahu tentang musik tradisional, setelah ikut latihan, malah jadi senang. Ya saya berharap ya mbak musik patrol terutama hastra 132 ini terus berkembang dan jangan sampai punahlah mbak.”<sup>125</sup>

Melalui hasil wawancara dengan ketua komunitas musik patrol Hastra 132, beliau mengatakan, selain melalui simbol budaya,

---

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan Robi Harianto, 2 November 2025.

cirikhas pertunjukkan, dan partisipasi masyarakat, penguatan identitas budaya Jember juga tampak dari bagaimana pelaku seni memaknai musik patrol sebagai warisan budaya yang harus dijaga.

“Perannya penting sekali ya mbak, karena musik patrol ini sudah menjadi identitas budaya asli Jember. Dari dulu itu mbak, sampai sekarang kami terus berusaha melestarikan kesenian ini supaya tetap eksis, ya salah satunya itu dengan cara berinovasi menyesuaikan perkembangan zaman. Kami ingin masyarakat sadar bahwa musik patrol ini bukan sekadar hiburan malam Ramadhan mbak, tapi bagian dari warisan budaya kita sendiri, bahwa musik ini adalah musik dan kesenian khas Jember yang patut dibanggakan mbak”<sup>126</sup>

Pernyataan dari Pak Didik, menunjukkan bahwa musik patrol memiliki fungsi lebih dalam daripada sekedar pertunjukkan hiburan, yaitu sebagai tempat untuk membangun kesadaran budaya lokal dan menumbuhkan rasa bangga masyarakat terhadap budaya lokal.

Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa identitas budaya Jember dalam musik patrol terbentuk melalui perpaduan berbagai faktor yang saling menguatkan. Identitas tersebut lahir dari simbol-simbol budaya yang dipertahankan Hastra 132, didukung partisipasi aktif masyarakat, diperkuat oleh sejarah lokal yang menjadi akar kesenian ini.

Dengan demikian, pewarisan identitas budaya dalam Komunitas Musik Patrol Hastra 132 berlangsung melalui keterlibatan aktif generasi muda, pemaknaan pelaku seni, serta upaya pelestarian yang berkelanjutan. Proses ini menunjukkan bahwa

---

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan bapak Didik Afrianto, 29 Oktober 2025

musik patrol tidak hanya diwariskan sebagai keterampilan seni, tetapi juga sebagai identitas budaya Jember yang terus hidup dan diperkuat lintas generasi.

### **3. Peran Komunitas Musik Patrol Hastra 132 Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa musik patrol tidak hanya dipraktikkan sebagai bentuk kesenian, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Jember. Kegiatan musik patrol dijalankan secara berkelompok, melibatkan kerja sama antaranggota, serta menjadi sarana interaksi sosial antara komunitas dengan masyarakat sekitar. Dalam berbagai kegiatan seperti latihan rutin, pertunjukan keliling kampung, hingga festival budaya, musik patrol berfungsi sebagai ruang pertemuan sosial yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat.

Keberadaan komunitas musik patrol, termasuk Hastra 132, menunjukkan adanya upaya sadar masyarakat untuk menjaga keberlangsungan tradisi melalui keterlibatan bersama. Interaksi yang terbangun tidak terbatas pada aspek seni, tetapi juga mencerminkan nilai gotong royong, kebersamaan, toleransi, dan rasa memiliki terhadap budaya lokal, keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau sarana meramaikan momen tertentu, tetapi juga menjadi media pendidikan sosial yang kaya akan nilai lokal. Dalam konteks pembelajaran IPS, musik patrol memiliki potensi besar untuk dijadikan

sumber belajar karena didalamnya terkandung nilai-nilai sosial, budaya, gotong royong, kebersamaan, identitas daerah, serta proses interaksi masyarakat yang dapat diamati secara langsung oleh peserta didik. Keberagaman bentuk, fungsi, dan nilai edukatif yang ada pada musik patrol membuatnya relevan sebagai bahan ajar yang kontekstual. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Pak Didik ketika wawancara, beliau mengutarakan:

“Saya sangat setuju kalau musik patrol dijadikan sebagai media atau sumber belajar bagi siswa, terutama dalam memahami nilai-nilai sosial dan budaya. Melalui musik patrol ini, siswa bisa belajar banyak hal, bukan hanya soal kesenian, tapi juga tentang kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan. Nilai-nilai seperti itu penting sekali dalam kehidupan sosial mereka. Selain itu, musik patrol juga bisa menjadi cara untuk menanamkan kecintaan terhadap budaya asli daerah. Lewat musik patrol, anak-anak bisa tahu bahwa Jember punya budaya sendiri yang unik dan berharga, bukan hanya meniru budaya dari luar. Jadi kalau digunakan dalam pembelajaran, musik patrol ini bisa menumbuhkan rasa bangga dan kesadaran bahwa mereka bagian dari masyarakat Jember yang punya identitas budaya kuat. Ini juga bentuk pelestarian, supaya generasi muda tidak lupa akan budayanya.”<sup>127</sup>

Dalam kehidupan bermasyarakat, musik patrol hadir sebagai tradisi memperkuat interaksi sosial antarwarga. Pertunjukan keliling kampung, hingga kegiatan festival musik patrol menjadi wadah pertemuan lintas usia, agama, dan latar belakang sosial. Meskipun banyak komunitas musik patrol memiliki ciri khas atau gaya masing-masing, masyarakat tetap dapat menerima perbedaan tersebut sebagai bagian dari keberagaman budaya lokal. Interaksi terbangun antara

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Didik Afrianto, 29 Oktober 2025.

anggota yang menunjukkan adanya nilai gotong royong, toleransi, solidaritas sosial. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan pembelajaran IPS, karena selaras dengan materi tentang keberagaman budaya, interaksi sosial dan penguatan identitas lokal. Berdasarkan wawancara dengan guru IPS, musik patrol tidak hanya dikenal sebagai kesenian, tetapi juga sebagai identitas lokal Jember yang dapat membantu siswa memahami konsep IPS secara lebih nyata.

**a. Kesesuaian komunitas Musik Patrol Hastra 132 dengan muatan pada materi Ilmu Pengetahuan Sosial**

**1) Pemberdayaan Masyarakat – Subtema – kebragaman sosial budaya**

Penelitian menemukan bahwa praktik musik patrol memperlihatkan keragaman sosial budaya yang berkembang di Jember. Hal ini tampak dari perpaduan unsur budaya Madura, Jawa, dan Islam yang hadir dalam lagu, bahasa, kostum, serta

bentuk pertunjukan musik patrol. Keragaman tersebut diterima sebagai bagian dari identitas bersama masyarakat Jember.

Selain itu, komunitas musik patrol Hastra 132 berperan aktif dalam melibatkan anggota masyarakat, termasuk generasi muda, melalui kegiatan latihan dan pertunjukan. Keterlibatan ini menunjukkan bagaimana komunitas berfungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dalam melestarikan budaya lokal.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Ririn Setiyorini S.Pd salah satu guru IPS di SMP Negeri 02 Jember yang menjelaskan bahwa budaya Jember memiliki kekhasan yang dapat dijadikan materi pembelajaran konkret bagi peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan beliau, bahwasanya:

“Kalau di pelajaran IPS itu kan ada materi tentang keberagaman budaya di Indonesia, dan di situ sebenarnya sangat penting untuk mengenalkan budaya lokal kepada siswa. Karena setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing, termasuk Jember. Budaya Jember ini punya kekhasan yang menarik, salah satunya musik patrol dan tari Lahbako. Nah, kalau kita lihat dari konteks pembelajaran IPS, budaya seperti ini bisa dijadikan contoh konkret untuk menjelaskan hubungan antara kondisi geografis, sumber daya alam, dan kehidupan sosial masyarakat. Misalnya, tari Lahbako itu menggambarkan kegiatan masyarakat Jember yang mengolah tembakau menjadi rokok, nah ini berkaitan langsung dengan sumber daya alam khas daerah Jember. Nah, dalam tari Lahbako itu digunakan juga alat musik patrol sebagai pengiring. Artinya, musik patrol di sini tidak hanya sekadar kesenian, tapi juga bagian dari ekspresi budaya dan ekonomi masyarakat. Jadi, dengan mengenalkan budaya lokal seperti musik patrol dan tari Lahbako di pelajaran IPS, siswa bisa memahami bahwa budaya daerah mereka punya nilai, makna, dan kaitan erat dengan kehidupan sosial serta kondisi geografis tempat tinggal mereka. Ini penting supaya siswa tidak hanya tahu budaya nasional, tapi juga bangga dengan budaya lokalnya sendiri.”<sup>128</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa musik patrol dapat menjadi sarana untuk memperlihatkan keterikatan antara budaya lokal, kondisi geografis, serta proses sosial masyarakat Jember. Selain itu, ibu Ririn juga menegaskan bahwa musik patrol bisa

---

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan Guru IPS SMP, 1 November 2025.

menjelaskan perubahan budaya, seperti penggunaan bahan kayu dalam pembuatan alat musik akibat ketersedian sumber daya alam. Hal ini sebagaimana di sampaikan beliau:

“alat musik patrol itu kan dulu terbuat dari bambu sedangkan sekarang terbuat dari kayu nah sementara kota Jember itu banyak fasilitas atau SDA yang terbuat dari kayu ya, jadi digunakan itu sehingga mudah orang Jember itu membuat alat musik patrol dan bisa menggunakannya sekaligus untuk mengiringi budaya-budaya lokal yang ada di kota Jember.”<sup>129</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa materi IPS tentang budaya lokal, perubahan sosial, dan interaksi masyarakat dapat diajarkan secara kontekstual menggunakan musik patrol sebagai contoh nyata dilingkungan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa musik patrol bukan hanya pertunjukan, tetapi juga bagian dari kehidupan masyarakat yang menggambarkan bagaimana budaya dapat memberdayakan warga.

#### a) Keragaman Sosial Budaya di Masyarakat

Musik patrol menampilkan keragaman budaya yang

berkembang di Jember, terutama perpaduan antara budaya

Madura, Jawa, dan unsur Islam. Lagu-lagu berbahasa

Madura, penggunaan kostum khas, serta alat musik yang

unik menunjukkan keberagaman budaya yang dapat

dipelajari secara langsung oleh peserta didik. Keragaman ini

---

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan Guru Ibu Ririn Setiyorini, 1 November 2025.

relevan untuk membantu peserta didik memahami bagaimana setiap daerah di Indonesia memiliki karakter budaya yang berbeda dan menjadi bagian dari identitas masyarakat.

**b) Peranan Komunitas dalam Kehidupan Masyarakat**

Komunitas Hastra 132 berperan aktif dalam melestarikan musik patrol. Mereka melakukan latihan rutin, tampil dalam berbagai acara, dan melibatkan anak-anak muda sebagai generasi penerus. Peran komunitas ini sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat dalam IPS, yaitu bagaimana kelompok masyarakat mengorganisasi diri untuk mencapai tujuan bersama, terutama dalam pelestarian budaya.

**c) Pemberdayaan Generasi Muda melalui Musik Patrol**

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa

SMP Negeri 02 Jember telah menerapkan kegiatan berbasis budaya lokal melalui program ekstrakurikuler, salah satunya dengan menggabungkan musik patrol dalam kegiatan kesenian. Sekolah memiliki program kolaborasi antara ekstrakurikuler tari Lahbako dan musik patrol sebagai musik pengiringnya, yang menjadikan tradisi ini hidup dilingkungan pendidikan dan dapat dimanfaatkan untuk

pembelajaran IPS. Ibu Ririn saat wawancara menyampaikan bahwa:

“kalau kolaborasi sekarang ini di SMP 02 ada mbak, yaitu mbak eskstrakulikuler tari itu sudah berkolaborasi dengan musik patrol jadi anak tari yang menarik kemudian pengiringnya musik patrol.”<sup>130</sup>

Kolaborasi ini membuktikan bahwa sekolah telah menghidupkan nilai-nilai budaya Jember melalui praktik langsung, meskipun musik patrol tersebut bukan berasal dari komunitas Hastra 132. Kegiatan ini dapat menjadi ruang belajar peserta didik dalam memahami budaya lokal, sehingga guru IPS memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan dalam pembelajaran dikelas. Selaras dengan itu beliau juga menambahkan:

“Dengan memainkan musik patrol mereka bisa berkolaborasi dengan teman, kemudian bisa bersosialisasi, bergotong royong, misalkan ketika ngangkut alat musik patrol dari satu tempat ke tempat lain, ini juga bisa digunakan sebagai sikap atau prilaku yang dilakukan anak-anak.”<sup>131</sup>

Nilai kerja sama, gotong royong, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang muncul dalam latihan maupun penampilan musik patrol merupakan contoh pemberdayaan sosial yang dapat diamati langsung oleh peserta didik.

---

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan Guru IPS SMP, 1 November 2025.

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan Guru IPS SMP, 1 November 2025.

## 2) Kemajemukan Masyarakat Indonesia

Musik patrol juga sesuai untuk tema kemajemukan masyarakat Indonesia. Kesenian ini menjadi contoh nyata keterbukaan masyarakat Jember terhadap budaya yang berbeda, sekaligus kemampuan mereka mempertahankan identitas lokal.

### a) Contoh Akulturasi Budaya

Musik patrol di Jember berkembang melalui akulturasi budaya Madura dan Jawa. Selain itu, perubahan alat musik patrol dari bambu menjadi kayu menunjukkan bahwa masyarakat mampu menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman.

Guru IPS menyampaikan bahwa perubahan alat musik mengikuti potensi SDA Jember, khususnya kayu yang lebih mudah ditemukan dan diolah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan sumber daya lokal untuk mempertahankan tradisi.

### b) Kemajemukan dalam Kehidupan Bermasyarakat

Musik patrol dapat diterima oleh masyarakat dari berbagai latar belakang budaya. Meskipun sebagian besar lagu menggunakan bahasa Madura, kesenian ini tetap disukai dan dianggap sebagai milik bersama oleh seluruh masyarakat Jember.

Keberagaman ini dapat membantu siswa memahami bahwa kemajemukan bukan sekadar perbedaan etnis atau bahasa, tetapi juga terdapat dalam kesenian yang berkembang di sebuah daerah.

### c) Toleransi dan Sikap Menghargai Perbedaan

Interaksi antara pemain musik patrol menunjukkan bagaimana toleransi dan kerja sama diterapkan. Mereka yang memiliki latar belakang berbeda tetap dapat berlatih bersama, memutuskan aransemen musik, dan menampilkan kesenian dengan kompak.

Guru IPS juga menekankan bahwa keberagaman budaya perlu dikenalkan kepada siswa agar mereka belajar menghargai perbedaan dan menyadari bahwa setiap budaya memiliki keunikan masing-masing.

## 3) Manusia dan Perubahan - Subtema Kearifan Lokal

Musik patrol Hastra 132 sangat relevan sebagai contoh *kearifan lokal* karena kesenian ini merupakan warisan budaya yang terus dijaga dan diperbarui sesuai kebutuhan zaman.

### a) Pelestarian Tradisi Secara Berkelanjutan

Musik patrol tetap dilestarikan melalui kegiatan latihan, tampil dalam acara budaya, hingga kolaborasi dengan sekolah. Guru IPS menyatakan bahwa SMP 02 Jember memiliki kegiatan ekstrakurikuler tari yang bekerja

sama dengan musik patrol sebagai pengiring. Hal ini membuktikan bahwa sekolah juga berperan dalam menjaga kearifan lokal.

**b) Nilai-Nilai Tradisi dan Sosial Budaya**

Dalam musik patrol terdapat banyak nilai yang bisa dipelajari, seperti gotong royong, kerja sama, musyawarah, kedisiplinan, dan kebersamaan. Nilai ini muncul ketika pemain bekerja sama mengangkut alat, menentukan aransemen musik, hingga mempersiapkan penampilan.

Nilai-nilai tersebut penting untuk pembelajaran IPS karena langsung berkaitan dengan kehidupan sosial di masyarakat.

**c) Tantangan Pelestarian Kearifan Lokal**

Guru IPS menjelaskan bahwa salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya minat generasi muda. Banyak siswa lebih tertarik pada kesenian modern seperti drum band karena dianggap lebih keren dan kostumnya lebih menarik. Ibu Ririn Selaku Guru IPS mengungkapkan:

J E M P E R “Kalau tantangan yang dihadapi sekolah maupun guru dalam mengenalkan budaya lokal seperti musik patrol, salah satunya adalah kurangnya minat dari anak-anak atau generasi sekarang terhadap kesenian tradisional. Mereka cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang dianggap modern, misalnya drum band, karena dianggap lebih keren dan mengikuti perkembangan zaman. Sementara musik patrol masih dianggap terlalu ‘tradisional’, bahkan dari

segi kostum pun anak-anak sering merasa kurang menarik.”<sup>132</sup>

Selain itu, tidak semua orang bisa memainkan alat musik patrol, sehingga sekolah terkadang harus memanggil pemain dari luar. Kondisi ini menjadi contoh konkret bagi peserta didik tentang faktor-faktor yang menyebabkan budaya bisa mengalami perubahan atau bahkan terancam punah. Hal ini diperkuat dengan wawancara kepada Guru IPS, beliau menyampaikan:

“Alat musik patrol itu untuk alatnya tidak semua orang bisa memainkan nah ini juga harus memanggil, na di Jember ini untuk orang yang pintar memainkan musik patrol ini, itu hanya orang-orang tertentu, jadi kita harus memanggil orang luar untuk memainkan musik itu”

Meskipun demikian, Guru IPS tetap berharap bahwa musik patrol dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS untuk memperkenalkan budaya kepada peserta didik

dan melestarikan identitas budaya Jember melalui pendidikan.

**Tabel 4. 1**  
**Temuan Hasil Data<sup>133</sup>**

| No. | Rumusan Masalah   | Temuan  |
|-----|---|---|
| 1.  | Bagaimana peran musik patrol Hastra 132 dalam melestarikan nilai tradisi? | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Praktik tradisi yang terus dipertahankan</li> <li>2. Pelestarian nilai kebersamaan, gotong</li> </ol> |

<sup>132</sup> Hasil wawancara dengan Guru IPS SMP, 1 November 2025.

<sup>133</sup> Temuan hasil data

|    |  |   |
|----|--|---|
|    |  | <p>royong, dan religiusitas</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Peran masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi</li> <li>4. Pelestarian tradisi melalui adaptasi dan inovasi</li> <li>5. Analisis dengan teori eksistensi budaya Clifford Geertz</li> </ol>  |
| 2. | Bagaimana peran musik patrol Hastra 132 dalam memperkuat identitas budaya di Jember? | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Representasi musik patrol Hastra 132 sebagai identitas budaya pandalungan</li> <li>2. Musik patrol Hastra 132 sebagai simbol kebanggaan dan identitas kolektif</li> <li>3. Pembentukan identitas melalui interaksi sosial dan pengakuan masyarakat</li> <li>4. Identitas budaya yang terbentuk melalui pewarisan generasi</li> </ol>  |
| 3. | Bagaimana musik patrol Hastra 132 sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial?    | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesenian musik patrol sebagai ruang interaksi sosial masyarakat</li> <li>2. Nilai gotong royong, kebersamaan, dan toleransi dalam praktik musik patrol</li> <li>3. Representasi keberagaman budaya masyarakat Jember dalam musik patrol</li> <li>4. Pemeberdayaan masyarakat dan generasi muda</li> <li>5. Musik patrol sebagai kearifan lokal yang mengalami perubahan dan adaptasi</li> </ol> |

|    |                |  |
|----|----------------|--|
| 4. | Hasil temuan : | Temuan tersebut sesuai dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi melalui teknik triangulasi dari semua penemuan dari hasil data-data dan ditemukan temuan-temuan tersebut. |
|----|----------------|--|

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa komunitas musik patrol Hastra 132 memiliki peran yang signifikan dalam melestarikan nilai-nilai tradisi masyarakat Jember, khususnya di wilayah Gebang. Pelestarian ini tidak hanya tampak melalui praktik musical yang terus dijalankan, tetapi juga melalui makna sosial, adat, dan nilai kebudayaan yang direproduksi dari generasi ke generasi.

#### 1. Peran Musik Patrol Hastra 132 dalam Melestarikan Nilai Tradisi

##### a. Praktik Tradisi yang terus dipertahankan

Tradisi adalah Tradisi berasal dari kata *traditum* yang berarti

segala sesuatu yang diwariskan dari masa lampau dan tetap bertahan hingga masa kini. Berdasarkan pengertian tersebut, tradisi dapat dimaknai sebagai peninggalan masa lalu yang masih dijalankan, dipercaya, dan dilestarikan oleh masyarakat saat ini.<sup>134</sup>

Komunitas musik Patrol Hastra 132 menunjukkan upaya nyata dalam menjaga keberlangsungan tradisi musik patrol. Hal

<sup>134</sup> Kurnia Syahrani, Tradisi Pasatowan Masyarakat Suku Jawa Ditinjau Dari Akidah Islam Desa Sidoharjo Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang (Skripsi UIN Sumatera Utara, 2023) 25.

tersebut dapat dilihat dari kegiatan latihan rutin setiap malam minggu, yang tetap dilakukan meskipun anggota memiliki kesibukan masing-masing. Kegiatan ini bukan hanya persiapan tampil, tetapi juga ruang pewarisan keterampilan dan nilai kebersamaan. Upaya pelestarian ini juga tampak pada saat mereka mempersiapkan diri dan mempraktikkan pola permainan tradisional, seperti kentongan kayu, bass kayu, ting-tung, serta berbagai instrumen khas lainnya menjadi salah satu bentuk nyata upaya Komunitas Musik Patrol Hastra 132 dalam menjaga kontinuitas tradisi musik patrol Jember. Meskipun perkembangan zaman membawa perubahan pada selera dan kebutuhan pertunjukan, Hastra 132 tetap berusaha mempertahankan karakter asli musik patrol. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka memilih dan menggunakan alat musik berbahan kayu yang menjadi identitas utama musik patrol sejak dulu.

Dalam praktiknya, memang terdapat beberapa penyesuaian yang dilakukan oleh komunitas, seperti menambahkan instrumen modern sederhana untuk mendukung kualitas ritme dan memperkaya bunyi ketika tampil di acara besar. Namun, penambahan tersebut tidak menghilangkan pola tabuhan tradisional yang menjadi ciri khas musik patrol Jember. Pola ritme dasar tetap menggunakan struktur lama yang diajarkan secara turun-temurun oleh para senior Hastra 132, sehingga bentuk asli musik patrol masih dapat dikenali dengan jelas oleh masyarakat.

Penggunaan alat tradisional secara konsisten ini juga menunjukkan bahwa komunitas masih berpegang pada nilai-nilai warisan leluhur. Bagi Hastra 132, menjaga suara kayu khas musik patrol bukan hanya soal mempertahankan alat musik, tetapi juga menjaga makna budaya yang terkandung di dalamnya. Alunan kentongan, bass kayu, dan ting-tung dianggap memiliki nilai historis dan emosional yang menjadi penguat identitas kesenian khas Jember. Dengan demikian, meskipun modernisasi tidak bisa dihindari, Hastra 132 tetap mampu menyeimbangkan inovasi dengan pelestarian tradisi sehingga esensi musik patrol tetap lestari dan dapat dikenalkan kepada generasi muda secara berkelanjutan.

Selain menjaga keberlanjutan melalui latihan rutin, Komunitas Musik Patrol Hastra 132 juga memperkuat eksistensi tradisi musik patrol melalui berbagai kegiatan yang telah lama hidup dalam masyarakat, terutama saat bulan Ramadan. Musik patrol sendiri identik dengan tradisi membangunkan sahur, sehingga keberadaannya selalu dinantikan sebagai bagian dari budaya lokal masyarakat Jember. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu Ike Nur Jannah, Chandra Ayu Proborini,<sup>135</sup> dalam perkembangannya, musik patrol mengalami berbagai variasi dan modifikasi. Selain berfungsi sebagai hiburan, musik patrol juga digunakan sebagai media untuk membangunkan warga saat waktu sahur di bulan

<sup>135</sup> Ike Nur Jannah, Chandra Ayu Proborini, “Nilai-Nilai Solidaritas Dalam Tradisi Pawai Musik Patrol Pada Bulan Ramadhan Di Desa Langkap Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember,” *Jurnal Induksi Pendidikan Dasar* 1, No. 1 (2023): 33.

Ramadan. Hastra 132 secara konsisten melaksanakan kegiatan patrol sahur dan *show in the road*, di mana para anggota berkeliling kampung sambil memainkan alat musik khas patrol.

Selain berfungsi sebagai pengingat waktu sahur, kegiatan ini juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Menurut UU Hamidy.<sup>136</sup> Yang menyatakan bahwa nilai tradisi merupakan perilaku dan tindakan manusia yang diwariskan secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi mendorong masyarakat untuk bertindak karena adanya kepercayaan atau mitos yang menyertainya. Tradisi itu sendiri tampak dalam bentuk perilaku budaya yang terwujud melalui berbagai upacara kehidupan. Aktivitas patrol sahur yang terus dijaga oleh Hastra 132 menunjukkan bahwa musik patrol bukan sekadar bentuk seni musik, tetapi juga menghidupkan kembali tradisi setiap kali kegiatan dilakukan.

Kesinambungan praktik-praktik ini menunjukkan bahwa Hastra 132 tidak hanya sekedar kesenian, tetapi merupakan warisan budaya hidup (*living tradition*) yang tetap hadir dan terus dijaga oleh masyarakat Gebang.

---

<sup>136</sup> Arif Januardi, Superman, Syafral Nur, “ Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas Dalam Pembelajaran Sejarah,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia* 4, No. 2 (2024): 798.

**b. Pelestarian Nilai Kebersamaan, Gotong Royong, dan Religiusitas**

Nilai tradisi sendiri merupakan inti dari tradisi, karena memuat prinsip, norma, keyakinan, dan panduan perilaku yang dianggap penting oleh masyarakat. Nilai tradisi adalah nilai-nilai luhur yang terkandung dalam suatu tradisi, yang berfungsi sebagai pedoman moral, sosial, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Nilai tradisi biasanya mencakup aspek gotong royong, kebersamaan, penghormatan leluhur, kesederhanaan, serta religiusitas. Sejalan dengan pandangan Sari<sup>137</sup>, yang menyatakan nilai tradisi berperan penting dalam melestarikan identitas lokal di tengah arus globalisasi, karena mengandung prinsip moral dan sosial yang diwariskan oleh leluhur. Nilai tradisi sendiri merujuk pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam suatu tradisi, yang berfungsi sebagai pedoman moral, sosial, dan spiritual masyarakat. Dalam konteks Hastra 132, nilai-nilai tersebut tampak melalui:

- 1) Kebersamaan dan gotong royong, yang muncul dari kerja kolektif dalam menyiapkan alat, latihan, dan penampilan. Pak Didik menjelaskan bahwa musik patrol tidak bisa dimainkan secara individual.
- 2) Nilai religius, karena musik patrol pada awalnya erat dengan kegiatan sahur Ramadan dan membangunkan warga. Nilai ini

<sup>137</sup> Tri Yunita Sari, dkk. Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Jurnal Homepage*. Vol 2 No 2. 2022. 76-84

tetap dipertahankan dalam kegiatan yang mereka lakukan hingga sekarang.

- 3) Nilai kesederhanaan dan penghormatan tradisi kampung, yang tampak dari cara komunitas menjaga alat, menghormati warisan leluhur, dan selalu memulai kegiatan dengan niat baik.

Nilai-nilai ini membuktikan bahwa musik patrol bukan sekadar hiburan, tetapi media pewarisan moral dan sosial.

### **c. Peran Masyarakat dalam Menjaga Keberlanjutan Tradisi**

Masyarakat Gebang memiliki peran besar dalam menjaga tradisi musik patrol tetap hidup. Hal ini terlihat dari antusiasme masyarakat yang selalu menantikan kehadiran musik patrol setiap bulan Ramadan, karena tradisi tersebut tidak hanya bernilai hiburan, tetapi juga mengandung nilai kebersamaan dan religiusitas yang telah menjadi bagian dari nilai tradisi masyarakat setempat. Hal ini selaras dengan pendapat Sari<sup>138</sup>, bahwa tradisi berperan penting dalam melestarikan identitas lokal di tengah arus globalisasi, karena mengandung prinsip moral dan sosial yang diwariskan oleh leluhur. Nilai tradisi sendiri merujuk pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam suatu tradisi, yang berfungsi sebagai pedoman moral, sosial, dan spiritual masyarakat.

Keterlibatan masyarakat juga tampak pada kegiatan *show in the road*, perlombaan patrol, hingga kirab budaya yang diikuti oleh

---

<sup>138</sup> Tri Yunita Sari, dkk. Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Jurnal Homepage*. Vol 2 No 2. 2022. 76-84

berbagai kelompok seni. Hastra 132 menjadi salah satu komunitas yang paling aktif terlibat, sehingga kegiatan ini berfungsi sebagai ruang pelestarian seni tradisi yang memperkuat ekspresi budaya lokal. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haningdia dkk,<sup>139</sup> mengenai kebudayaan, bahwa kesenian sebagai bagian integral dari kebudayaan memiliki fungsi bukan hanya sarana ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media komunikasi nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat. Kebudayaan yang tumbuh di suatu daerah akan menjadi bagian yang melekat dan terus berkembang di tengah masyarakat, serta memiliki perbedaan dengan kebudayaan di daerah lainnya.

Selain itu, dukungan masyarakat yang terus berpartisipasi membuat tradisi musik patrol tetap relevan dan bertahan lintas generasi. Keterlibatan ini menunjukkan adanya nilai solidaritas, kebersamaan, serta pewarisan nilai tradisi yang berjalan secara kolektif dalam masyarakat Gebang.

#### **d. Pelestarian Tradisi Melalui Adaptasi dan Inovasi**

Pelestarian nilai tradisi tidak hanya dilakukan dengan mempertahankan bentuk asli, tetapi juga dengan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hastra 132 tidak hanya diwujudkan melalui upaya mempertahankan bentuk asli pertunjukan, tetapi juga dengan melakukan berbagai bentuk penyesuaian agar tetap relevan

---

<sup>139</sup>Haningdia Chintya Zaki Zabrina. dkk. "Nilai-nilai Kebudayaan dalam Grup Musik Patrol Arken di Jember." *Jurnal Tuturan: Ilmu Komunikasi dan humaniora*, 1 no. 4 (2023): 250-257.

di tengah perkembangan zaman. Hasil observasi menunjukkan bahwa Hastra 132 melakukan sejumlah inovasi yang dianggap penting untuk menjaga keberlangsungan tradisi tanpa menghilangkan identitas dasarnya. Salah satu bentuk adaptasi tersebut terlihat pada penggunaan instrumen yang lebih modern untuk melengkapi alat musik tradisional, seperti kentongan kayu, bass kayu, dan ting-ting. Penambahan instrumen modern ini tidak mengubah pola tabuhan tradisional, melainkan memperkaya dinamika musical agar pertunjukan lebih menarik bagi masyarakat saat ini. Inovasi semacam ini sejalan dengan temuan penelitian Haningdia dkk<sup>140</sup>, yang menunjukkan bahwa musik patrol di Jember berkembang melalui perpaduan unsur tradisional dan modern, namun tetap mempertahankan nilai budaya yang menjadi identitasnya.

Selain inovasi instrumen, Hastra 132 juga aktif memanfaatkan media sosial, seperti TikTok dan Instagram, sebagai sarana publikasi. Langkah ini dilakukan untuk menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital, sehingga musik patrol dapat diperkenalkan dalam format yang lebih dekat dengan keseharian mereka. Pola ini sejalan dengan temuan Proboroni dkk<sup>141</sup>,

<sup>140</sup> Haningdia Chintya Zaki Zabrina, dkk, "Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Grup Musik Patrol Arken Di Kabupaten Jember," *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1, No. 4 (November 2023): 250-257.

<sup>141</sup> Chandra Ayu Proborini, dkk, "Patrol Music As An Education Medium For Exploring History, Cultural Values, And Musical Functions In Primary Schools," *Journal Widyaagogik* 13, No. 1 (January-March 2025): 68-83.

yang menegaskan bahwa pelibatan media digital mampu meningkatkan ketertarikan peserta didik dan masyarakat terhadap kesenian tradisional. Dengan demikian, upaya digitalisasi yang dilakukan Hastra 132 berperan penting dalam memastikan tradisi musik patrol tetap dikenal, diapresiasi, dan diterima lintas generasi.

Pengembangan penampilan, baik dari sisi kostum, formasi, maupun aransemen, juga menjadi strategi Hastra 132 dalam menjaga agar seni musik patrol tetap menarik dalam konteks pertunjukan modern. Kreativitas dalam penyajian ini tidak menghilangkan aspek tradisional, melainkan memperkuat daya tarik visual dan musical. Nilai kebersamaan yang lahir dari kerja kolektif dalam mempersiapkan penampilan juga memperkuat karakter komunal, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Ismah dkk<sup>142</sup>, bahwa nilai kebersamaan merupakan inti dari praktik musik patrol dan menjadi bagian dari nilai tradisional yang perlu dilestarikan.

#### e. Analisis dengan Teori Eksistensi Budaya Clifford Geertz

Clifford Geertz memandang budaya sebagai sistem simbol yang maknanya terus dihidupkan melalui tindakan manusia. Menurut Clifford Geertz dalam Ahmad budaya merupakan sistem simbol yang memberi makna bagi tindakan manusia, sehingga eksistensinya bergantung pada sejauh mana simbol dan praktik tersebut terus

---

<sup>142</sup> Fatdriatun Ismah dkk, "Eksplorasi Nilai Tradisi Musik Patrol Sebagai Peningkatan Nilai Karakter Siswa Pada Pembelajaran IPS," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 3, no. 1 (2023): 106-117.

dijalankan dan ditafsirkan.<sup>143</sup> Berdasarkan temuan penelitian, peran Hastra 132 dalam melestarikan nilai tradisi sepenuhnya sesuai dengan teori tersebut:

- 1) Musik patrol sebagai simbol budaya Jember  
Alat, ritme, kostum, dan kegiatan sahur menjadi simbol identitas yang terus dijalankan masyarakat Gebang.
  - 2) Eksistensi budaya melalui reproduksi simbol dan praktik  
Latihan rutin, kegiatan sahur, show in the road, dan perlombaan adalah bentuk reproduksi budaya yang memastikan tradisi tetap hidup.
  - 3) Makna budaya yang diwariskan lintas generasi  
Pelibatan anggota muda memastikan keberlanjutan tradisi.
  - 4) Adaptasi sebagai syarat eksistensi budaya  
Hastra 132 melakukan inovasi tanpa menghilangkan nilai tradisi, sehingga budaya tetap relevan.
- Merujuk pada temuan diatas dan analisis teori Cliffrot Geertz, dapat disimpulkan bahwa komunitas Musik Patrol Hastra 132 berperan sangat penting dalam melestarikan nilai tradisi melalui praktik budaya yang berkelanjutan, pewarisan nilai kebersamaan dan religiusitas, keterlibatan masyarakat, serta adaptasi kreatif yang tetap menjaga makna tradisi asli. Pelestarian ini menunjukkan bahwa

<sup>143</sup> Ahmad Sugeng Riady, “ Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Greetz,” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 2, No. 1 (Maret 2021): 17.

tradisi musik patrol tidak hanya bertahan sebagai bagian dari masa lalu, tetapi terus hidup dan berkembang sebagai warisan budaya masyarakat Jember.

## 2. Peran Musik Patrol Hastra 132 dalam Memperkuat Identitas Budaya di Jember

Identitas budaya merupakan konsep yang kompleks dan dinamis, yang mencerminkan bagaimana individu dan kelompok memahami diri mereka dalam konteks budaya yang lebih luas. Menurut Rice,<sup>144</sup> identitas budaya merupakan keseluruhan rasa yang dimiliki individu maupun kelompok terhadap simbol, nilai, serta sejarah bersama yang membedakan mereka dari kelompok lainnya.

Komunitas Musik Patrol Hastra 132 merupakan salah satu kelompok seni yang tidak hanya hadir sebagai hiburan masyarakat, tetapi juga menjadi simbol budaya lokal yang memperkuat identitas masyarakat Jember, khususnya masyarakat Pandhalungan. Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa identitas budaya yang dibentuk oleh Hastra 132 muncul melalui praktik seni, simbol-simbol budaya, interaksi sosial, serta pengakuan masyarakat terhadap keberadaan mereka.

<sup>144</sup> O Abd. Halim, Mukhlisi, Matroni, "Historisitas Tradisi Pohon Nangker Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Desa Gapura Tengah," *Jurnal Cendikia Ilmiah* 4, No. 2 (Februari 2025): 111.

Dalam teori Stuart Hall,<sup>145</sup> identitas budaya dipahami sebagai sesuatu yang tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui proses representasi, pengalaman sosial, serta perubahan zaman. Identitas tidak sekadar “warisan masa lalu”, tetapi merupakan proses *menjadi* yang terus berkembang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Hastra 132 sejalan dengan gagasan Hall bahwa identitas budaya hadir melalui praktik, simbol, dan narasi yang diciptakan komunitas dan diterima masyarakat.

**a. Representasi Musik Patrol sebagai Identitas Budaya Pandhalungan**

Musik patrol yang dimainkan oleh Komunitas Hastra 132 merupakan salah satu bentuk nyata representasi budaya Pandhalungan, yakni perpaduan unsur Jawa dan Madura yang telah lama menjadi identitas khas masyarakat Jember. Identitas budaya tersebut tercermin melalui karakter musical yang dibangun dari ritme, pola tabuh, serta dinamika permainan yang memadukan kekayaan tradisi kedua etnis tersebut. Pada praktiknya, perpaduan ini tampak jelas ketika kelompok memainkan pola irama khas Madura lebih cepat dan enerjik namun tetap diseimbangkan dengan pola tabuh Jawa yang lebih teratur dan halus. Selain itu, penggunaan alat musik tradisional seperti kentongan kayu, bass, dan tingtung memperkuat kesan lokalitas dalam setiap penampilan Hastra 132.

<sup>145</sup> Stuart Hall, “Cultural Identity and Diaspora,” dalam *Identity: Community, Culture, Difference*, ed. Jonathan Rutherford (London: Lawrence & Wishart, 1990), 225

Alat-alat tersebut bukan hanya instrumen musical, melainkan simbol budaya yang selama ini lekat dalam kehidupan masyarakat di Jember.

Representasi identitas Pandhalungan dalam musik patrol juga dapat dilihat dari gaya penampilan dan kostum para pemain yang cenderung sederhana, memperlihatkan kekompakan sebagai ciri khas masyarakat setempat. Sifat kolektif tersebut menunjukkan bahwa musik patrol tidak sekadar menjadi hiburan, tetapi sekaligus ruang sosial tempat nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas diwujudkan dalam praktik budaya. Temuan ini selaras dengan penelitian Fadriatun Ismah dkk<sup>146</sup>, yang menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan solidaritas merupakan karakter utama yang tumbuh dalam tradisi musik patrol di Jember.

Dengan demikian, pertunjukan musik patrol yang dilakukan oleh Hastra 132 dapat dipahami sebagai proses produksi dan reproduksi identitas budaya Pandhalungan yang berlangsung secara terus menerus. Dalam perspektif representasi budaya menurut Stuart Hall, identitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang statis atau diturunkan begitu saja, melainkan dibentuk melalui proses pengulangan simbol, praktik, dan makna budaya yang terus

---

<sup>146</sup> Fatdriatun Ismah dkk, “Eksplorasi Nilai Tradisi Musik Patrol Sebagai Peningkatan Nilai Karakter Siswa Pada Pembelajaran IPS,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 3, no. 1 (2023): 106-117.

diperbarui oleh masyarakat.<sup>147</sup> Hal ini sejalan dengan temuan kajian sebelumnya oleh Haningdia dkk<sup>148</sup>, yang menyatakan bahwa musik patrol berfungsi sebagai media pembentuk identitas sosial dan memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.

Berdasarkan temuan lapangan, musik patrol Hastra 132 bukan hanya mempertahankan bentuk tradisi lama, melainkan turut membangun identitas melalui pengalaman bermusik yang dikonstruksi dalam kehidupan sehari-hari komunitas. Dengan memainkan musik yang lahir dari tradisi leluhur namun tetap relevan dengan konteks sosial masyarakat Gebang, Hastra 132 berperan penting dalam mempertahankan, merepresentasikan, sekaligus memperkuat identitas budaya Pandhalungan di Jember.

Dalam konteks teori Stuart Hall, hal ini merupakan bentuk representasi identitas budaya yang muncul dari kombinasi tradisi dan praktik sehari-hari. Identitas tidak hanya diwariskan tetapi dibangun melalui simbol-simbol budaya yang terus diproduksi ulang.

**b. Musik Patrol sebagai Simbol Kebanggaan dan Identitas**

**Kolektif**

Keberadaan Musik Patrol Hastra 132 telah menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Gebang. Bagi warga setempat, musik patrol bukan hanya sekadar hiburan atau tradisi musiman,

<sup>147</sup> Stuart Hall, “Cultural Identity and Diaspora,” dalam *Identity: Community, Culture, Difference*, ed. Jonathan Rutherford (London: Lawrence & Wishart, 1990), 225

<sup>148</sup> Haningdia Chintya Zaki Zabrina, dkk, “Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Grup Musik Patrol Arken Di Kabupaten Jember,” *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1, No. 4 (November 2023): 250-257.

tetapi telah berkembang menjadi simbol kebanggaan lokal yang merepresentasikan karakter budaya Jember. Setiap kali Hastra 132 tampil dalam acara besar seperti kirab budaya, peringatan hari-hari penting, lomba musik patrol, ataupun kegiatan *show in the road*, masyarakat merasakan bahwa penampilan tersebut menggambarkan “*wajah budaya Jember*”. Hal ini menunjukkan bahwa Hastra 132 telah menempati posisi istimewa sebagai representasi identitas daerah, karena masyarakat memberikan pengakuan kolektif terhadap musik patrol sebagai bagian dari ciri khas daerah mereka.

Dalam perspektif Stuart Hall<sup>149</sup>, identitas budaya tidak bersifat tetap atau diwariskan secara pasif, tetapi terbentuk melalui proses representasi yakni ketika suatu simbol budaya diakui, dipraktikkan, dan diberi makna oleh masyarakat secara berulang. Ciri khas musik patrol Hastra 132 yang terus ditampilkan, dipertahankan, dan diapresiasi oleh masyarakat Gebang menunjukkan adanya proses representasi yang konsisten, sehingga identitas budaya itu semakin menguat melalui praktik sosial yang berulang. Dengan demikian, pengakuan masyarakat terhadap Hastra 132 merupakan bukti bahwa identitas budaya Pandhalungan (perpaduan Jawa-Madura) direproduksi melalui musik patrol dan dimaknai sebagai bagian integral dari kehidupan sosial mereka.

---

<sup>149</sup> Stuart Hall, “Cultural Identity and Diaspora,” dalam *Identity: Community, Culture, Difference*, ed. Jonathan Rutherford (London: Lawrence & Wishart, 1990), 225

Temuan ini juga selaras dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa musik patrol berfungsi sebagai simbol solidaritas, kebersamaan, dan identitas lokal. Fadriyatun Ismah dkk<sup>150</sup>, mengungkapkan bahwa musik patrol mengandung nilai kebersamaan yang kuat sebagai karakter sosial masyarakat. Sementara itu, penelitian Nur Jannah dan Proborini<sup>151</sup>, menunjukkan bahwa tradisi pawai musik patrol pada bulan Ramadan menjadi ruang terbentuknya solidaritas komunitas dan juga menegaskan bahwa musik patrol memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan sosial dan identitas budaya masyarakat Jember. Dengan demikian, temuan lapangan mengenai Hastra 132 memperkuat hasil kajian terdahulu bahwa musik patrol bukan hanya seni pertunjukan, tetapi juga elemen penting pembentuk identitas budaya komunitas.

### **c. Pembentukan Identitas melalui Interaksi Sosial dan Pengakuan Masyarakat**

Identitas budaya tidak terbentuk secara individual, tetapi

melalui proses interaksi sosial yang berlangsung terus menerus di dalam masyarakat. Menurut Rice<sup>152</sup>, identitas budaya merupakan keseluruhan rasa yang dimiliki individu maupun kelompok terhadap

<sup>150</sup> Fadriyatun Ismah dkk, "Eksplorasi Nilai Tradisi Musik Patrol Sebagai Peningkatan Nilai Karakter Siswa Pada Pembelajaran IPS," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 3, no. 1 (2023): 106-117.

<sup>151</sup> Ike Nur Jannah, Chandra Ayu Proborini, "Nilai-Nilai Solidaritas Dalam Pawai Musik Patrol Pada Bulan Ramadhan di Desa Langkap Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember," *Jurnal Induksi Pendidikan Dasar* 1, No. 1 (Juni 2023): 30-35.

<sup>152</sup> O Abd. Halim, Mukhlisi, Matroni, "Historisitas Tradisi Pohon Nangker Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Desa Gapura Tengah," *Jurnal Cendikia Ilmiah* 4, No. 2 (Februari 2025): 111.

simbol, nilai, serta sejarah bersama yang membedakan mereka dari kelompok lainnya. Mengacu pada temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Hastra 132 memperoleh pengakuan luas dari masyarakat Gebang karena kelompok ini kerap diundang dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya, seperti acara desa, hajatan, pawai budaya, hingga festival musik patrol. Intensitas keterlibatan ini menegaskan posisi Hastra 132 sebagai komunitas musik patrol yang aktif dan kompak, suatu ciri yang menunjukkan bahwa identitas dibentuk melalui pengalaman kolektif dan simbol-simbol budaya yang diakui masyarakat. Penerimaan masyarakat terhadap Hastra 132 menunjukkan bahwa identitas budaya musik patrol tidak hanya dibentuk dari dalam komunitas melalui praktik bermusik, tetapi juga dari luar komunitas melalui dukungan, pengakuan, dan partisipasi masyarakat, sesuai pandangan bahwa identitas merupakan hasil relasi sosial dan proses “becoming” yang terus berkembang.<sup>153</sup>

Dengan demikian, masyarakat Gebang tidak sekadar menjadi penonton pasif, melainkan turut berperan aktif dalam membangun, memaknai, dan menguatkan musik patrol sebagai bagian dari identitas budaya mereka, sebagaimana juga diperlihatkan oleh penelitian sebelumnya bahwa musik patrol mampu memperkuat solidaritas dan identitas budaya masyarakat.

---

<sup>153</sup> Stuart Hall, “Cultural Identity and Diaspora,” dalam *Identity: Community, Culture, Difference*, ed. Jonathan Rutherford (London: Lawrence & Wishart, 1990), 225

#### **d. Identitas Budaya yang Terbentuk Melalui Pewarisan Generasi**

Identitas budaya tidak hanya dibentuk melalui interaksi sosial, tetapi juga melalui proses pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan ini menjadi cara utama bagi masyarakat untuk menjaga kelangsungan nilai, tradisi, dan praktik budaya, sehingga identitas tersebut tetap hidup dan dipahami oleh generasi penerus meskipun terjadi perubahan zaman. Keberlanjutan budaya erat kaitannya dengan makna dan reproduksi sosial yang dilakukan dari generasi ke generasi selanjutnya dan menekankan kesinambungan tradisi dalam masyarakat.<sup>154</sup>

Identitas budaya Hastra 132 semakin kuat karena komunitas ini berhasil mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda secara konsisten. Berdasarkan hasil wawancara, anggota Hastra 132 terdiri dari generasi senior hingga remaja, sehingga proses regenerasi berlangsung secara alami dalam setiap kegiatan latihan maupun pertunjukan. Para anggota muda tidak hanya belajar teknik bermain alat musik atau mengikuti ritme tabuhan, tetapi juga mempelajari pola ritme tradisional secara langsung dari para senior yang telah memiliki pengalaman panjang dalam musik patrol. Proses ini merupakan bentuk pewarisan budaya yang terjadi melalui praktik sehari-hari selaras dengan pandangan bahwa musik patrol

---

<sup>154</sup> Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 144.

mengandung nilai kebudayaan yang dapat mempererat hubungan sosial dalam masyarakat.

Selain itu, pembinaan yang dilakukan oleh anggota senior kepada anggota muda mencakup aspek pemahaman makna musik patrol sebagai bagian dari identitas masyarakat Jember. Para remaja dilatih untuk menjaga kekompakkan, kedisiplinan, dan kebersamaan, sehingga nilai-nilai budaya seperti solidaritas, gotong royong, dan rasa memiliki dapat tumbuh dalam diri mereka. Proses internalisasi nilai ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tradisi musik patrol mampu membangun solidaritas sosial di dalam kelompok maupun di tingkat masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Jannah dan Proborini<sup>155</sup>, menunjukkan bahwa tradisi pawai musik patrol menjadi ruang terbentuknya solidaritas komunitas dan juga menegaskan bahwa musik patrol memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan sosial. Dengan demikian, hal ini sejalan dengan temuan pada Hastra 132, di mana anggota senior dan junior saling berbagi pengetahuan dan nilai kebersamaan, sehingga tradisi musik patrol tetap hidup sekaligus memperkuat identitas budaya komunitas.

Melalui proses pewarisan ini, terlihat bahwa identitas budaya Hastra 132 tidak hanya diwariskan sebagai bentuk kesenian, tetapi juga sebagai pengalaman kolektif yang dibangun lintas generasi.

<sup>155</sup> Ike Nur Jannah, Chandra Ayu Proborini, "Nilai-Nilai Solidaritas Dalam Pawai Musik Patrol Pada Bulan Ramadhan di Desa Langkap Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember," *Jurnal Induksi Pendidikan Dasar* 1, No. 1 (Juni 2023): 30-35.

Dalam pemahaman Stuart Hall, identitas budaya bersifat dinamis, namun tetap memiliki akar yang berasal dari sejarah dan tradisi masa lalu. Hal ini tampak pada Hastra 132, di mana generasi muda berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan tradisi musik patrol di tengah perkembangan budaya modern. Dengan demikian, identitas musik patrol tidak hanya menjadi milik generasi tua, tetapi juga terus dibentuk dan diperkuat oleh generasi saat ini yang turut memberi makna baru tanpa meninggalkan nilai dasarnya.

### 3. Peran Musik Patrol Hastra 132 sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, Musik Patrol Hastra 132 memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan masyarakat, tetapi juga sebagai wadah pewarisan budaya, proses sosialisasi, pembentukan identitas, serta cerminan dinamika sosial masyarakat Jember.

Hal ini sejalan dengan konsep sumber belajar menurut AECT<sup>156</sup>, bahwa segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, baik berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik, maupun lingkungan, dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Musik patrol termasuk kategori sumber belajar yang dimanfaatkan, yakni sumber belajar yang tidak

<sup>156</sup> Ainun Fadilah Tri Wahyuni, “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Seni Jaranan Rukun Budoyo Desa Sumbergondo Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama”, (Skripsi, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2024), 31.

secara khusus didesain untuk pembelajaran tetapi dapat diadaptasi menjadi media pembelajaran karena mengandung nilai edukatif dan sosial.

Lebih jauh, kesesuaian musik patrol dengan pembelajaran IPS juga didukung oleh teori IPS menurut National Council for the Social Studies (NCSS)<sup>157</sup>, yang menyatakan bahwa IPS adalah mata pelajaran integratif dari berbagai ilmu sosial seperti sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, ekonomi, dan budaya. Sementara Trianto menekankan bahwa IPS mengkaji fenomena realitas sosial sebagai kajian pembelajaran. Somantri menambahkan bahwa pendidikan IPS merupakan proses adaptasi dan modifikasi disiplin ilmu sosial untuk kepentingan pendidikan peserta didik agar memiliki kepekaan sosial dan karakter kebangsaan.

Dengan begitu, Musik Patrol Hastra 132 tidak hanya merupakan tradisi lokal, tetapi juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar kontekstual, sesuai kurikulum IPS kelas VII–IX. Berikut penjabaran temuan penelitian mengenai kesesuaian musik patrol sebagai sumber belajar IPS.

**a. Kesesuaian Musik Patrol Hastra 132 dengan muatan pada materi Ilmu Pengetahuan Sosial**

Kesesuaian materi yang terdapat pada nilai-nilai kearifan lokal Musik Patrol Hastra 132 dengan materi IPS kelas VII dapat dilihat melalui pemahaman terhadap makna budaya, nilai tradisi,

<sup>157</sup> Nashrullah, *Pembelajaran IPS (Teori Dan Praktik)* (Kalimantan Selatan: CV. El Publisher. 2022), 1-6

serta fungsi sosial yang terkandung di dalam praktik musik patrol. Nilai-nilai ini kemudian diidentifikasi dan dianalisis oleh peneliti untuk menentukan relevansinya sebagai sumber belajar pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti menemukan beberapa muatan materi IPS kelas VII yang memiliki keterkaitan kuat dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam Musik Patrol Hastra 132, di antaranya sebagai berikut:

**1) Kelas VII - Tema IV: Pemberdayaan Masyarakat - Sub-tema Keragaman Sosial Budaya di Masyarakat.**

Keragaman sosial budaya dalam masyarakat muncul ketika berbagai kelompok dengan latar belakang budaya, suku, dan kebiasaan yang berbeda berkumpul dan berinteraksi dalam ruang sosial yang sama. Ruang tersebut tidak hanya berupa wilayah tempat tinggal, tetapi juga komunitas dan kelompok budaya yang hidup di tengah masyarakat. Komunitas Musik

Patrol Hastra 132 menjadi salah satu contoh nyata yang mencerminkan dinamika keragaman sosial budaya tersebut. Di dalamnya, terdapat anggota dengan latar belakang sosial berbeda yang bersama-sama mempertahankan tradisi musik patrol sebagai bagian dari budaya lokal Jember.

Tradisi musik patrol yang dijalankan oleh Hastra 132 dapat dijadikan sumber belajar yang relevan karena menggambarkan bagaimana sebuah kelompok sosial menjaga

dan melestarikan identitas budaya mereka di tengah perubahan zaman dan keberagaman yang ada di lingkungan masyarakat. Tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat dapat hidup berdampingan dan bekerja sama meskipun memiliki perbedaan dalam kebiasaan, pandangan, maupun peran sosial. Hal ini tampak dari kekompakkan anggota Hastra 132 yang berasal dari berbagai usia dan latar belakang, namun tetap bersatu dalam mempraktikkan kesenian yang sama.

Melalui pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai keragaman sosial budaya, tetapi juga dapat mengamati secara langsung bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan Hastra 132 memberikan ilustrasi konkret tentang bagaimana identitas budaya dibentuk, dijaga, serta diwariskan, sehingga siswa dapat memahami bahwa keberagaman merupakan bagian penting dari kehidupan bersama. Dengan demikian, tradisi musik patrol dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan nilai toleransi, kebersamaan, dan pelestarian budaya dalam pembelajaran IPS di kelas VII

## 2) Kelas VIII - Tema 2: Kemajemukan Masyarakat Indonesia - Sub tema-bentuk keberagaman masyarakat Indonesia

Keberagaman masyarakat Indonesia, sebagaimana dijelaskan dalam IPS Kelas VIII Tema 2, terlihat dari perbedaan suku, bahasa, agama, mata pencaharian, adat istiadat, hingga kesenian daerah. Bentuk keberagaman ini merupakan kekayaan budaya yang hidup di tengah masyarakat dan menjadi ciri khas setiap daerah. Salah satu wujud keberagaman budaya tersebut tampak pada tradisi serta seni lokal yang diwariskan turun-temurun dan terus dilestarikan oleh kelompok sosial di lingkungan masyarakat.<sup>158</sup>

Dalam konteks penelitian ini, Komunitas Musik Patrol Hastra 132 menjadi contoh konkret keberagaman budaya dan sosial di Jember. Musik patrol sebagai kesenian tradisional menunjukkan bagaimana masyarakat dengan latar belakang berbeda dapat bekerja sama menjaga identitas budaya lokal. Keberadaan Hastra 132 dapat dijadikan sumber belajar IPS yang relevan karena memperlihatkan secara nyata bagaimana keberagaman budaya dipertahankan, sekaligus memperkuat pemahaman siswa tentang bentuk kemajemukan masyarakat Indonesia sebagaimana dijelaskan dalam buku pelajaran.

---

<sup>158</sup> Koenjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2015. 180

### 3) Kelas IX - Tema I: Manusia dan Perubahan - Subtema Kearifan Lokal

Tema kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Kesenian musik patrol sebagai tradisi yang terus diwariskan dapat dijadikan sebagai sumber belajar karena mencerminkan bagaimana suatu komunitas mempertahankan nilai-nilai tradisi mereka ditengah perubahan zaman karna pengaruh globalisasi serta bagaimana tradisi tersebut berkontribusi dalam menjaga harmoni sosial. Dengan mempelajari kesenian musik patrol ini, peserta didik dapat mengembangkan sikap saling menghargai keberagaman budaya serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kearifan lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

Dalam konteks pendidikan, sebuah tradisi berperan sebagai model yang perilakunya diamati dan ditiru oleh peserta didik, sehingga nilai-nilai seperti gotong royong, interaksi sosial, solidaritas, kerjasama dan kebersamaan dapat ditanamkan melalui contoh nyata dalam interaksi sehari-hari. Hal ini diperkuat dengan pendapat dikemukakan oleh Seels and Richey yang menungkapkan bahwa segala sesuatu yang mendukung aktivitas belajar seperti materi ajar, lingkungan pembelajaran, serta sistem pendukung lainnya disebut dengan

sumber belajar.<sup>159</sup> Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang dibuat secara khusus untuk mendukung proses pembelajaran disebut sebagai sumber belajar terencana. Jenis sumber belajar ini umumnya dikenal dengan istilah bahan ajar, seperti buku teks, modul, ensiklopedia, program audio, slide bersuara, film, video, dan transparansi (OHT). Seluruh perangkat tersebut dibuat dengan tujuan utama mendukung proses belajar mengajar. Yang kedua, Sumber belajar ini tidak dibuat khusus untuk keperluan pendidikan, tetapi dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Jenis sumber belajar tersebut berasal dari lingkungan sekitar dan mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya antara lain taman, pasar, toko, museum, kebun binatang, waduk, sawah, terminal, surat kabar, siaran televisi, film, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, tenaga ahli, pemuka agama, serta atlet.<sup>160</sup> Sumber-sumber belajar tersebut dapat menjadi komponen system pembelajaran dan dapat mempengaruhi perbuatan belajar peserta didik.

J E M B E R Pembelajaran musik patrol yang telah berlangsung di SMP Negeri 02 Jember menunjukkan bahwa sekolah telah memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai bagian dari

<sup>159</sup> Moh. Sutomo, Pengembangan Kurikulum IPS, (Surabaya: Pustaka Radja, 2019), 120.

<sup>160</sup> Ainun Fadilah Tri Wahyuni, “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Seni Jaranan Rukun Budoyo Desa Sumbergondo Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama”, (Skripsi, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2024), 31-32.

kegiatan ekstrakurikuler maupun penguatan karakter peserta didik. Namun, musik patrol yang diajarkan di sekolah bukanlah bentuk khas yang dikembangkan oleh Komunitas Musik Patrol Hastra 132. Perbedaan ini bukan menjadi hambatan, melainkan justru membuka ruang integrasi antara pembelajaran internal sekolah dengan sumber belajar eksternal dari komunitas. Hal ini sesuai dengan konsep sumber belajar yang menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dapat menyediakan pengalaman, informasi, dan keterampilan bagi peserta didik dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Sumber belajar dipandang sebagai komponen penting yang memungkinkan pendidik merancang dan menyampaikan materi dengan lebih efektif, di mana pendidik memiliki peran utama dalam memilih, memodifikasi, dan memanfaatkan sumber-sumber tersebut agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>161</sup>

Dalam konteks pembelajaran IPS, pemanfaatan sumber belajar dari lingkungan sekitar menjadi sangat relevan. Menurut Charles R. Keller dalam Sapriya dkk<sup>162</sup>, IPS merupakan gabungan berbagai ilmu sosial yang tidak terikat secara kaku pada struktur keilmuan tertentu, melainkan diarahkan secara sistematis untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tujuan

<sup>161</sup> Putri Yuli Istiqomah. "Ritual Tari Seblang Olehsari Banyuwangi Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Berbasis Etnopedagogi" (Skripsi, UIN KH achmad Siddiq Jember, 2023), 29.

<sup>162</sup> Hamidi Rasyid, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Social* (Purbalingga: Eureka Media Aaksara, 2024), 01.

utama IPS adalah memperbaiki, mengembangkan, dan memajukan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dengan kata lain, IPS tidak hanya berfungsi mengenalkan teori sosial kepada peserta didik, tetapi juga membekali mereka kemampuan untuk memahami, merespons, dan berperan dalam kehidupan sosial di sekitarnya. Dalam kerangka teori ini, keberadaan Komunitas Musik Patrol Hastra 132 sebagai organisasi sosial-budaya di masyarakat Jember dapat diposisikan sebagai sumber belajar kontekstual yang berfungsi menjembatani pemahaman peserta didik tentang dinamika sosial, nilai tradisi, kerja sama, hingga identitas budaya.

Hubungan antara keduanya tidak terjadi secara kelembagaan, tetapi terjadi melalui keterkaitan konteks budaya.

Peserta didik yang belajar musik patrol di sekolah tetap dapat memahami bagaimana musik patrol berkembang di masyarakat

melalui contoh nyata dari Hastra 132. Integrasi ini memungkinkan pembelajaran IPS menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik, karena mereka dapat melihat bagaimana seni tradisi yang mereka pelajari di sekolah juga hidup dan berkembang di lingkup sosial masyarakat Jember. Lebih jauh, integrasi pembelajaran musik patrol sekolah dengan Komunitas Hastra 132 juga dapat memperkuat motivasi peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori sumber belajar yang

menekankan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan nyata mampu meningkatkan efektivitas pemahaman peserta didik. Dengan demikian, meskipun bentuk musik patrol di sekolah berbeda dengan Hastra 132, keduanya dapat saling melengkapi sebagai media pembelajaran IPS yang hidup, relevan, dan bermakna.

Temuan penelitian ini menguatkan bahwa Komunitas Musik Patrol Hastra 132 memiliki potensi besar sebagai sumber belajar kontekstual bagi peserta didik. Sementara pembelajaran musik patrol di sekolah memberikan keterampilan dasar dan apresiasi seni, kehadiran Hastra 132 memperkaya aspek sosial, budaya, dan nilai tradisi yang menjadi inti dari pembelajaran IPS. Integrasi keduanya tidak hanya mendukung pemahaman akademik peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial, empati budaya, dan kemampuan mereka berinteraksi dalam masyarakat.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
Dari penjabaran hasil temuan peneliti diatas, dapat dilihat bahwa sumber belajar bisa berasal dari mana saja asal dapat dimanfaatkan untuk proses belajar siswa. Sumber belajar yang memanfaatkan kearifan lokal termasuk kedalam sumber belajar yang di manfaatkan, yaitu sumber-sumber belajar yang tidak secara khusus didesign untuk keperluan pembelajaran,

naun dapat digunakan, dimanfaatkan, dan diaplikasikan untuk keperluan belajar.

Berdasarkan uraian temuan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam praktik budaya Musik Patrol Hastra 132 memiliki potensi kuat untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, karena memuat nilai tradisi, dinamika sosial, keragaman budaya, kearifan lokal, dan perubahan sosial yang sesuai dengan materi IPS kelas VII–IX. Nilai kebersamaan, disiplin, kerja sama, serta penghargaan terhadap tradisi yang muncul dalam aktivitas komunitas ini sejalan dengan konsep sumber belajar, yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, baik berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik maupun lingkungan. Sumber belajar berbasis budaya lokal ini membantu siswa memahami konsep-konsep

IPS melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, keberadaan Hastra 132 bukan hanya berfungsi sebagai pelestari seni tradisi, tetapi juga sebagai media edukatif yang dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap materi IPS, khususnya terkait interaksi sosial, keberagaman budaya, dan dinamika kehidupan masyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Keseluruhan hasil yang ditemukan pada penelitian di Komunitas Musik Patrol Hastra 132 tentang Peran Musik Patrol Hastra 132 dalam melestarikan nilai tradisi dan Penguatan Identitas Budaya sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran musik patrol hastra 132 dalam melestarikan nilai tradisi

Komunitas musik patrol Hastra 132 berhasil menjaga keberlangsungan tradisi musik patrol melalui latihan rutin, pearisan keterampilan antargenerasi, serta keikutsertaan dalam berbagai kegiatan budaya seperti patrol sahur saat bulan Ramadhan, show in the road, dan kirab budaya serta acara-acara kesenian budaya lainnya. Pelestarian ini tidak hanya berupa menjaga bentuk pertunjukkan dan alat musik tradisional, tetapi juga mereproduksi nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, solidaritas, dan relegiusitas. Adaptasi dan inovasi yang tetap mempertahankan esensi tradisi menjadikan musik patrol sebagai living tradition yang mampu bertahan ditengah modernisasi.

2. Peran musik patrol hastra 132 dalam memperkuat identitas budaya di jember

Komunitas musik patrol Hastra 132 menjadi salah satu contoh nyata dari akultiasi budaya antara Jawa dan Madura. Komunitas ini berhasil mempertahankan identitas mereka sambil beradaptasi dengan

perkembangan zaman. Ini menunjukkan bahwa suatu budaya akan tetap ada jika terus direproduksi, bergerak, diposisikan, dan dinegosiasikan dalam arus sejarah serta perjumpaan dengan yang lain. Sebagaimana pendapat Struat Hall tentang identitas budaya bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang statis atau esensialis, tetapi dinamis, selalu dalam keadaan perubahan dan pembentukan yang dipengaruhi oleh konteks sejarah, sosial, dan politik. Identitas bukanlah warisan tetap yang dapat ditarik secara utuh dari masa lalu, melainkan selalu terbentuk melalui proses historis, sosial, dan kultural.

3. Peran musik patrol hastra 132 sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial

Kesenian musik patrol Hastra 132 berpotensi besar untuk menjadi sumber belajar kontekstual pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan mencocokan nilai tradisi dan nilai sosial budaya yang terkandung dalam musik patrol dengan materi-materi IPS yang relevan di semua

jenjang pendidikan. Musik Patrol Hastra 132 sesuai dengan tema-tema seperti keberagaman sosial budaya, keberagaman masyarakat, kearifan lokal, dan kemajemukan masyarakat Indonesia dalam kurikulum IPS.

Sumber belajar dapat berasal dari mana saja dan dapat dimanfaatkan untuk proses belajar peserta didik. Budaya lokal termasuk kedalam sumber belajar yang dimanfaatkan, yaitu sumber belajar yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran, namun dapat digunakan, dimanfaatkan, dan diaplikasikan untuk keperluan belajar.

Maka dari itu kesenian musik patrol Hastra 132 sangat mendukung pembelajaran berbasis lingkungan sosial budaya serta memberikan pengalaman belajar langsung yang sesuai dengan karakteristik kurikulum IPS.

## B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi komunitas Musik Patrol Hastra 132 terus melestarikan tradisi dan perannya dalam memperkuat identitas budaya di Jember. Selain itu, diharapkan dapat membuka ruang edukasi yang lebih luas, utamanya dengan lembaga sekolah. Keterbukaan komunitas dalam berbagai praktik budaya dapat memperkuat peran Hastra 132 sebagai agen pelestari tradisi, guna memperluas dampak positif yang dapat diberikan.
2. Bagi masyarakat sekitar diharapkan dapat terus mendukung upaya pelestarian budaya lokal melalui kegiatan musik patrol yang dilakukan komunitas Hastra 132. Kehadiran dukungan masyarakat berperan penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi, sehingga kegiatan dapat terus hidup dan berkembang
3. Bagi Guru IPS diharapkan dapat memanfaatkan komunitas Musik Patrol Hastra 132 sebagai sumber belajar kontekstual untuk memperkaya pembelajaran. Hal ini dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara tradisi lokal, nilai sosial, dan kehidupan masyarakat yang relevan dengan tujuan pembelajaran IPS.

4. Bagi sekolah SMP Negeri 02 Jember diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan komunitas lokal, termasuk Hastra 132, agar pembelajaran budaya lebih optimal.
5. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melalukan penelitian lanjutan lebih mendalam, dengan cakupan yang lebih luas terkait pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

### **BUKU:**

Hasan Muhammad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Tahta Media Grup, 2022.

Kholid Abdul. *Media Dan Sumber Belajar IPS*. Bantul Yogyakarta: CV Ananta Vidya, 2022.

Koenjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Renika Cipta, 2025.

Kemendikbudristek. *Buku Panduan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022

Miles B Matthew, Huberman Michael A, and Saldana Johnny. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. (SAGE Publications, 2018)

Moeleong J Lexy. Lexy J. Moeleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Ofest 2020.

Musyarofah, Ahmad Abdurrahman, Suma Niki Nasobi, *Konsep Dasar IPS* Sleman: Komojoyo Press, 2021.

Nashrullah, *Pembelajaran IPS (Teori Dan Praktik)*. Kalimantan Selatan: CV. El Publisher. 2022.

Rasyid Hamidi. *Pembelajaran Ilmu Pegestuan Social* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024).

Sa'adah Lailatus. *Metode Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Jombang: LPPM UIN KH. A. Wahab Hasbullah, 2021.

Struat Hall. Cultural Identity and Diaspora,” dalam *Identity: Community, Culture, Difference*, ed. Jonathan Rutherford. London: Lawrence & Wishart, 1990.

Sapriya. *Pendidikan IPS: Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2017.

Sardiman M Arief. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.

Soekanto Soerjono dalam Hamdanah. *Administrasi Pendidikan Madrasah Diniyah*. Yogyakarta: CV Ananta Vidya, 2022.

Soekanto Soerjono dalam Yahya Syarifudin Arif. *Kajian Ilmu Manajemen*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D* Bandung: ALFABETA, 2022.

Susanti Indah Aria. *Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Teori Dan Praktik*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022.

Sutomo Moh. *Pengembangan Kurikulum IPS*. Surabaya: Pustaka Radja, 2019.

Tim Penyusun, Pedoman Karya Tulis Ilmiah (Jember: Uin Khia Haji Achmad Siddiq Jember, 2024)

#### **AL-QUR’AN:**

*Al-qur'an mushaf tajwid azalia* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2017).

#### **SKRIPSI:**

Faizatul Firda. “Makna Penyampaian Pesan Pada Tradisional Patrol Bekkoh Kereng Rampak Di Kabupaten Jember”. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Jember, 2024.

Istiqomah Yuli Putri. “Ritual Tari Seblang Olehsari Banyuwangi Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Berbasis Etnopedagogi” Skripsi, UIN KH achmad Siddiq Jember, 2023

Maulana Rizky.”Peran Pengurus Komunitas Pemuda Peduli Ummat Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Pemuda Rantau Prapat Kabupaten Labuhan Batu.” Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim, 2024.

Nabila Siti. “Peran Komunitas Senja (Sekumpulan Remaja) Suradita Dalam Membentuk Karakter Remaja Di Kp Suradita Rt 05/01 Desa Suradita Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang.” Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

Nursanti Inggit. “Tradisi Sambatan Pada Masyarakat di Era Modern (Studi Di Desa Rejomulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan).” Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022.

Wahyuni Tri Fadilah Ainun. “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Seni Jaranan Rukun Budoyo Desa Sumbergondo Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama”. Skripsi, UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2024.

**JURNAL:**

Amaruddin Hidar. “*Ilmu Pengetahuan Sosial: Probematika Dan Solusinya*”. *Journal Of Primary Education*, 1 no. 1 (2023)

Amir, Faisol dan Wrahatnala Bondet. “*Inovasi Dan Transformasi Musikal Dalam Grup Patrol Bhakoh Kerreng Rampak Pandhalungan.*” *Jurnal Deskovi*, 6 no. 1 (2023)

Angkat Br Agustina Cristie, Lubis Hakim Zidan Muhammad, Ginting Utami Cinta Dara Lestari , dkk, “*Warisan Budaya Karo Yang Terancam: Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut.*” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 3, No. 8 (April 2024)

Bahang Jovina Desyani Avila, Budarsa Gede, Pravitasari Karina Putu. *Peran Musik Kontemporer Dalam Pelestarian Budaya Tradisional Ruteng Manggrai Flores NTT,*” *Jurnal Pendidikan Nahasa Dan Budaya* 3, No. 1 (Maret 2025)

Dewi Repsiana Endah, Waluyo Budi, Sulaksono Djoko. Endah Repsiana Dewi, dkk. “*Unsur Kebudayaan Dalam Novel Untu Hiu Karya Asti Pradnya Ratri (Kajian Antropologi Sastra)*” *Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* vol 9 no 1 2025.

Fadli Very Rizky. Rizky Very Fadli. “*Nilai-nilai Multikulturalme Tradisi Kupatan di Desa Plosoorang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar*”. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*. Vol 4 No 1. 2022

Fauziati Endan. “*Pelestarian nilai moral melalui seni tradisional: perspektif idealisme dalam pendidikan kebudayaan*”. *Jurnal transformasi pendidikan modern.* Vol 6 no 1. 2025.

Febrianti Ulva Nadia, Cahyani Regita Pramesty Ardhia, Sari Linta Ani. Nadia Ulva Febrianti, Ardhia Pramesty Regita Cahyani, Ani Linta Sari. “*Implementasi Tradisi Ta 'Butaan Sebagai Bentuk Modal Sosial Pada Masyarakat Desa Arjasa Kabupaten Jember.*” *Jurnal: Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6 no 2. (2024)

Fikri Husnul Mhd, Murhayati Sri, Darmawan Ronal. “*Kebebasan Data Dalam Penelitian Kualitatif,*” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9 no. 2 (2025)

Halim Abd, Mukhlisi, Matroni. “*Historisitas Tradisi Pohon Nangker Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Desa Gapura Tengah,*” *Jurnal Cendikia Ilmiah* 4, No. 2 (Februari 2025)

Hartanto Deni, Taufiqurrahman, Fauzi. “*Representasi Penguatan Identitas Budaya pada Mahasiswa Melalui Pendidikan Sosial Budaya di STKIP Al Maksum Langkat*”, *Jurnal Berbasis Sosial*, 3 no. 1, (April 2022)

Hidayat Syarif. “*Identitas Budaya Dan Representasi Islam Dalam Novel The Translator Karya Leila Aboulela*,” *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 3, No. 2 (Februari 2022)

Hoffer, C. R. *The Understanding of Music*. Wadsworth Publishing Company 1976.

Ismah Fatdriatun, Asiyah Siti, Mustaqima Dina, Azzahro Farah Nindia, Nurhayari Alfisyah. , “*Eksplorasi Nilai Tradisi Musik Patrol Sebagai Peningkatan Nilai Karakter Siswa Pada Pembelajaran IPS*,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 3, no. 1 (2023)

Jannah Nur Ike dan Proborini Ayu Chandra. “*Nilai-Nilai Solidaritas Dalam Pawai Musik Patrol Pada Bulan Ramadhan di Desa Langkap Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember*,” *Jurnal Induksi Pendidikan Dasar* 1, No. 1 (Juni 2023)

Januardi Arif, Superman, Nur Syafal. “*Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Masyarakat Sambas Dalam Pembelajaran Sejarah*,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia* 4, No. 2 (2024)

Lestari Ayu Amalia Ceni, Lestari Dwi Ana, Maghfirah Innayatul, Susilawati Samsul. “*Peran Bahan Ajar, Media Dan Sumber Belajar: Kunci Sukses Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,” *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab* 7 no. 1, (Januari-April 2025).

Lestari. “*Musik Tradisional Sebagai Representasi Identitas Budaya Lokal*,” *Jurnal Antropologi Indonesia*, (2022).

Nugroho A Tangguh Vicentius, Winartp, Soelistiyoati Endang, Iban Carlos. “*Peran Bentara Budaya Dalam Menjaga Warisan Seni Tradisi Di Tengah Arus Urbanisasi Dan Globalisasi*,” *Jurnal Pariwisata Terapan* 8, No. 2 (2024).

Nurfajriani Vera Wiyanda, Ilhami Wahyu Muhammad, Mahendra Arvian, Sirojdi Abdullah Rusdy, Afgani Win M. “*Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (September 2024).

Proboroni Ayu Chandra, Rochmah Ainur, Suhartiningsih. “*Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Lagu Jember Nusantara Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di Sekolah Dasar*,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar* 11, No. 3 (Oktober 2024).

Proborini Ayu Chandra, Mayangsari Aulia Marissa, Maulana Ahsin Muhammad. “*Patrol Music As An Education Medium For Exploring History, Cultural*

- Values, And Musical Functions In Primary Schools," Journal Widyagogik 13, No. 1 (January-March 2025).*
- Riady Sugeng Ahmad. "Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Greetz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 2, No. 1 (Maret 2021).
- Sampe Eva, Toppo Mutia Dewi, Basri Ismail. Antara Hegemoni Dan Tradisi: "Analisis Pengaruh Modernitas Terhadap Eksistensi Ogoh-Ogoh Bali,"," *Journal Of Interdisciplinary Language Studies And Dialect Research* 1, No. 1, (2025)
- Sari Puspa Indah dan Nuryami. "Etnomatematika Pada Kesenian Musik Patrol Kelabang Songo Probolinggo Sebagai Media Belajar Matematika," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika* 3, o. 1 (Januari 2024):
- Sari Yunita Tri, Kurnia Heri, Khasanah Laela Isrofiah, Ningtyas Nurayu Dina. "Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Jurnal Homepage*. Vol 2 No 2. 2022
- Putri Julaika Heni dan Murhayati Sri. "Metode Pengumpulan Data Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9 no. 2 (2025)
- Putri Ayuni Syafa dan Yuwita Nurma . ."Pelestarian Warisan Budaya melalui Tradisi Petik Laut (Analisis Interaksi Simbolik terhadap Kearifan Lokal Masyarakat Lekok)". *Jurnal filosofi* 2 no 3 (2025).
- Sholichah Mar'atus Indah, Putri Mustika Dyah, Setiaji Fikri Amal. "Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnaval: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall." *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3 no. 2 (2023).
- Simatupang Christopel, Purba Sari Ani, Ringo Siringo G Eva. "Analisis Peran Tradisi Lisan Dalam Melestarikan Warisan Budaya Indonesia," *Jurnal Intellek Insan Cendika* 1, No. 4 (Juni 2024).
- Suhirman Maharani Windi, Mentari Gita, Novia, Viana, Fahri Saifuddin, Ananda Regina. "Pelestarian Nilai Sosial Dan Budaya Melalui Tradisi Halal Bi Halal (Nyalang Datuk) Di Desa Lubuk Talang, Kabupaten Mukomuko". *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 no 3. (2025)
- Syahrani Kurnia. Tradisi Pasatowan Masyarakat Suku Jawa Ditinjau Dari Akidah Islam Desa Sidoharjo.
- Wafi Ali Moh dan Mardatillah Masyithah. *Interpretasi Mana-Cum-Maghza Analisis Konsep Kebangsaan Dalam Qs. Al-Hujurat (49):13*," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 10, No. 1 (Mei 2025)

Wulan Wulan, Kadir Surni, Norwati. Dampak Pemanfaatan Sumber Belajar Berbasis Multimedia Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Smk Muhammadiyah 1 Palu,” (2023).

Zabrina Zaki Chintya Haningdia, Agustiningtiyas Lusiana, Agustin Dwi Ariska Sindi. “*Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Grup Musik Patrol Arken Di Kabupaten Jember;*” *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1, No. 4 (November 2023).

Zulfirman Rony. “*Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan;*” *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran*, 3, no. 2 (2022).

## UNDANG-UNDANG

Sekretariat Sekretariat Negara. Undang Undang Tentang Kemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017.

## ARTIKEL/WEBSITE:

**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.** (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V.* Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Hindri Juliananda, Peran Seni dalam Mempertahankan Budaya. Kompasiana (blog) September, 24, 2025, [Kompasiana.com](https://share.google/DgYOnQQVEc5X7TkMK)

<https://www.jemberkab.go.id/selang-pandang/>. Diakses pada tanggal 18 November 2025. Pukul 07:49

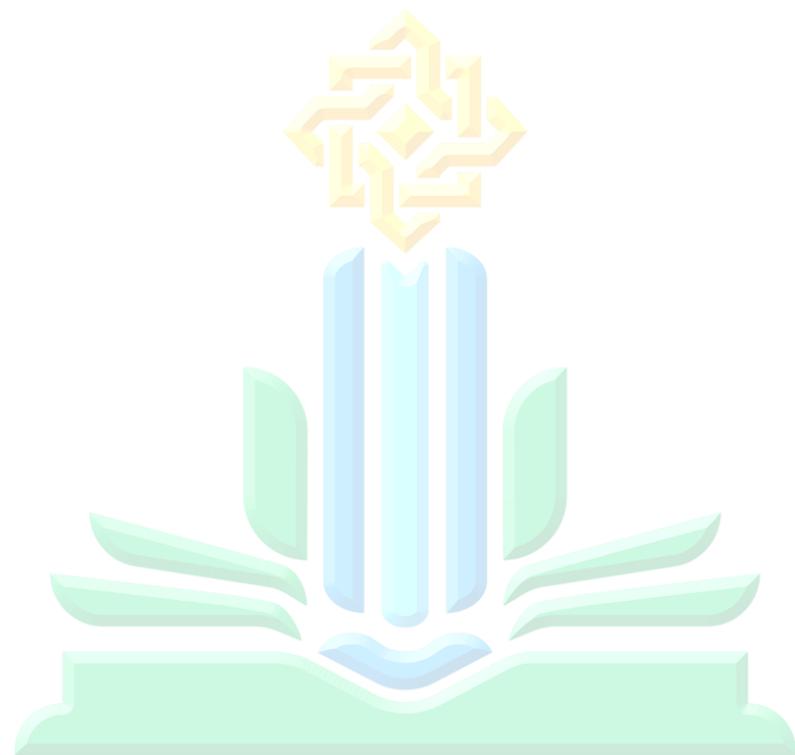
<https://jatim.antaranews.com/berita/777417/ukm-kesenian-unej-lestarikan-kesenian-tradisional-musik-patrol>. Diakses pada 18 November 2025. Pukul 08:00

<https://radarjember.jawapos.com/seni-budaya/791113335/mengenal-hastr-132-patrol-jember-sejak-1980>. Diakses pada 18 November 2025. Pukul 08:15

Munir Misbahul Mohammad. Alat Musik Patrol Sebagai Warisan Budaya Dan Daya Tarik Wisata Jember (Kearifan Lokal Khas Jember), *Kompasina*, September 24, 2024, [Kompasiana.com](https://share.google/CxMZ9cz6ZnJvt74Kv)

Radar Jember, “Mengenal Hastra 132, Patrol Jember Sejak 198.” *Radar Jember*, Diakses 1 Juli 2025, <Https://Radarjember.Jawapos.Com/Seni-Budaya/791113335/Mengenal-Hastr-132-Patrol-Jember-Sejak-1980>.

Safitri, Mengenal Hastra 132, Patrol Jember Sejak 1980, *Radar Jember* (blog), September 24, 2023, <https://share.google/DcBlYzluHautROSuH>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Firi Almuharomah

NIM 204101090013

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya panelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
Jember, 4 November 2025  
Saya yang menyatakan,



Fitri Almuharomah NIM.  
204101090013

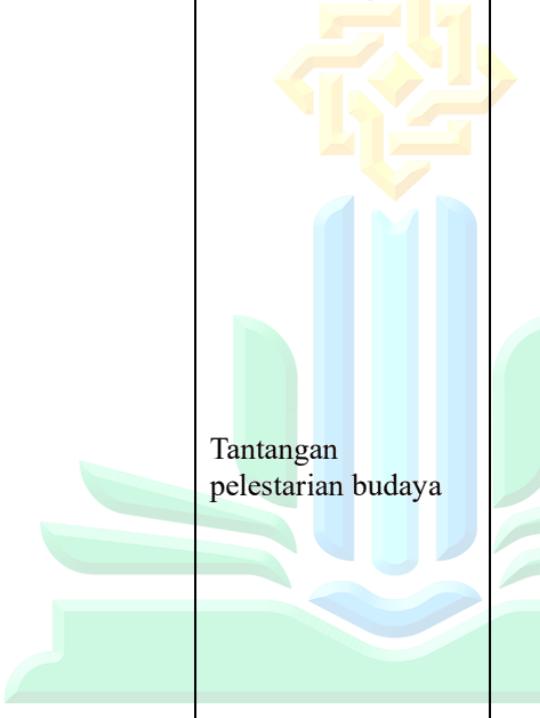
Lampiran Matrik Penelitian

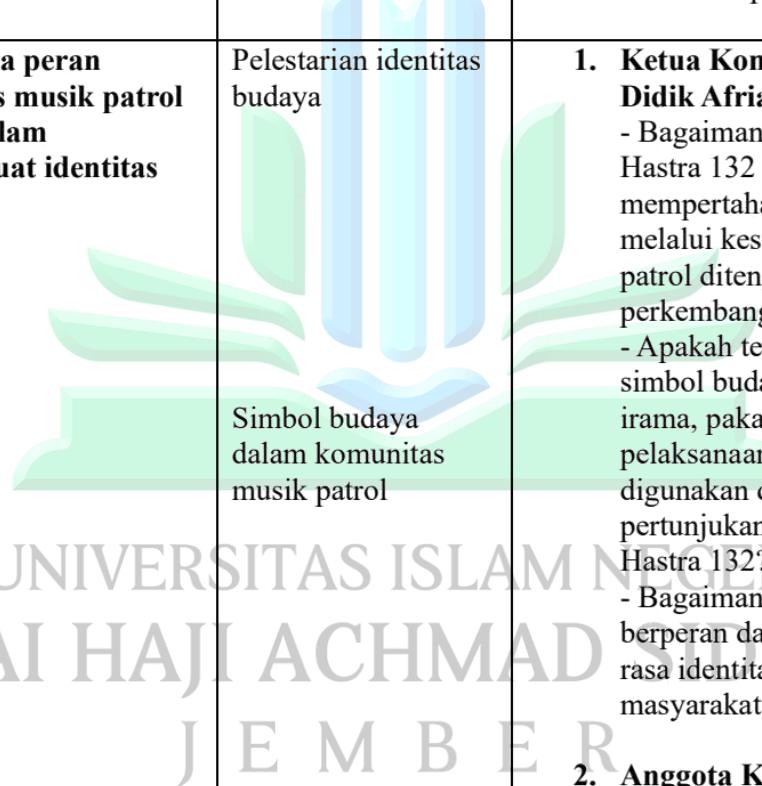
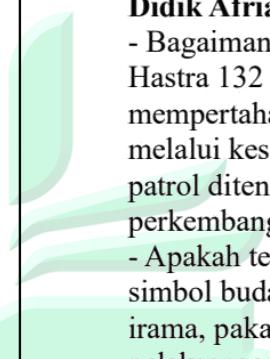
MATRIK PENELITIAN

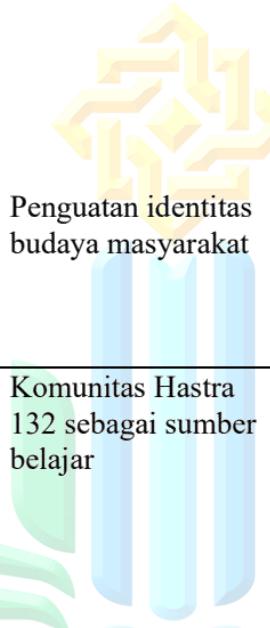
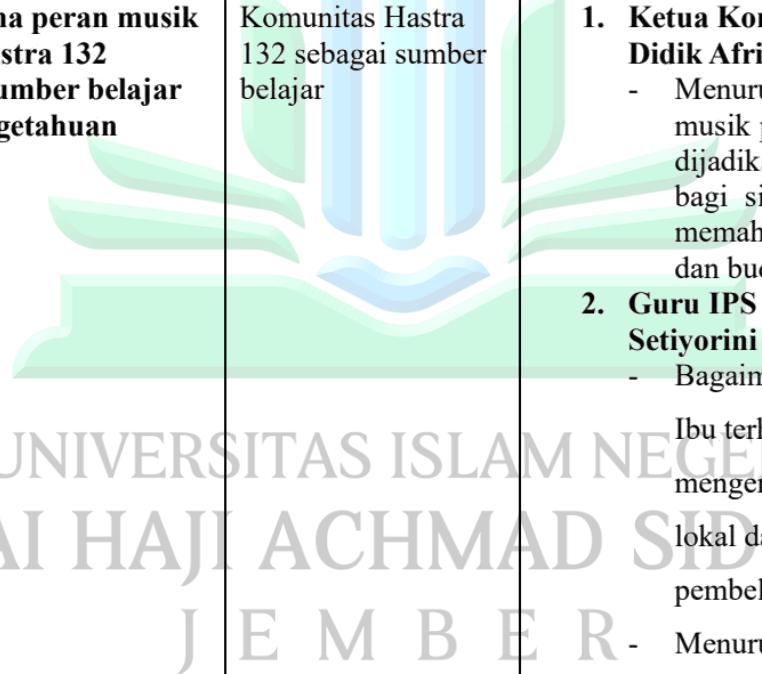
| Judul  | Variabel   | Indikator   | Sumber Data  | Metode Penelitian   | Fokus Penelitian   |
|--|--|---|--|---|--|
| Peran Komunitas Musik Patrol Hastra 132 Dalam Melestarikan Nilai Tradisi Dan Penguatan Identitas Budaya Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial | <p>1. Peran komunitas musik patrol Hastra 132</p> <p>2. Sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial</p> | <p>a. Sejarah singkat komunitas musik Patrol Hastra 132</p> <p>b. Peran komunitas musik patrol Hastra 132 dalam pelestarian nilai tradisi</p> <p>c. Peran komunitas musik patrol Hastra 132 dalam memperkuat identitas budaya</p> | <p>1. Observasi<br/>2. Wawancara<br/>3. Dokumentasi</p> <p>a. Tokoh komunitas musik Patrol Hastra 132</p> <p>b. Anggota komunitas musik Patrol Hastra 132</p> <p>c. Masyarakat lokal Kelurahan Gebang</p> <p>d. Guru IPS SMP</p> | <p>1. Pendekatan Kualitatif dan jenis Deskriptif</p> <p>2. Tempat penelitian: komunitas musik patrol Hastra 132, Jl. Kenanga No.132, Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember</p> <p>3. Pengumpulan data: Observasi, Wawancara, Dokumentasi</p> <p>4. Teknik Analisis Data: Reduksi Data, Penyajian Data, Kesimpulan</p> <p>5. Keabsahan Data: Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik</p> | <p>1. Bagaimana peran komunitas musik patrol Hastra 132 dalam melestarikan nilai tradisi?</p> <p>2. Bagaimana peran komunitas musik patrol Hastra 132 dalam memperkuat identitas budaya di Jember?</p> <p>3. Bagaimana peran komunitas musik patrol Hastra 132 sebagai sumber belajar IPS?</p> |

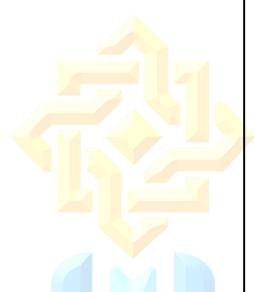
## Lampiran pedoman penelitian

### PEDOMAN WAWANCARA

| No. | RUMUSAN MASALAH   | INDIKATOR   | PERTANYAAN   |
|-----|---|---|--|
| 1.  | Bagaimana peran komunitas musik patrol Hastra 132 dalam melestarikan nilai tradisi? | <p>Sejarah berdirinya komunitas</p> <p>Pelestarian dan inovasi budaya</p>  <p>Tantangan pelestarian budaya</p> <p>Nilai tradisi yang dijaga di era modern</p> | <p><b>1. Ketua Komunitas Bapak Didik Afrianto</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sejak kapan komunitas Hastra 132 berdiri, dan apa tujuan awal pembentukannya?</li> <li>- Apakah komunitas melakukan inovasi tanpa menghilangkan nilai tradisi dan bagaimana komunitas menjaganya agar tetap eksis di tengah perkembangan zaman?</li> <li>- Menurut bapak, bagaimana peran musik patrol dalam membangun kesadaran dan kebanggaan terhadap budaya lokal di masyarakat?</li> <li>- Apa tantangan terbesar dalam mempertahankan eksistensi musik patrol di era modern ini?</li> </ul> <p><b>2. Anggota Senior Komunitas Bapak Wagiyo</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana pandangan bapak mengenai musik patrol Hastra 132 ini ? (sejarah dan visi-misi komunitas musik patrol Hastra 132 di bentuk)</li> <li>- Bagaimana komunitas Hastra 132 pada periode awal?</li> <li>- Menurut bapak, nilai-nilai tradisi apa yang dulu sangat dijaga dalam komunitas ini?</li> <li>- Bagaimana bapak menjaga semangat</li> </ul> |

|    |  |   |  |
|----|--|---|--|
|    |  | <p>Makna keterlibatan generasi muda</p>  <p>Peran masyarakat dalam mendukung pelestarian tradisi</p> | <p>pelestarian tradisi di tengah perkembangan musik modern?</p> <p><b>3. Anggota Komunitas Junior</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa arti ikut komunitas musik patrol Hastra 132 bagi anda sebagai anak muda dalam melestarikan nilai tradisi?</li> </ul> <p><b>4. Masyarakat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan musik patrol ini?</li> </ul>   |
| 2. | <p><b>Bagaimana peran komunitas musik patrol Hastra dalam memperkuat identitas budaya?</b></p>  | <p>Pelestarian identitas budaya</p>  <p>Simbol budaya dalam komunitas musik patrol</p>             | <p><b>1. Ketua Komunitas Bapak Didik Afrianto</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana komunitas Hastra 132 mempertahankan budaya melalui kesenian musik patrol ditengah perkembangan zaman?</li> <li>- Apakah terdapat simbol-simbol budaya (alat musik, irama, pakaian, waktu pelaksanaan) yang digunakan dalam pertunjukan musik patrol Hastra 132?</li> <li>- Bagaimana komunitas berperan dalam memperkuat rasa identitas budaya masyarakat Jember?</li> </ul> <p><b>2. Anggota Komunitas Senior Bapak Wagiyo</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana pandangan bapak tentang musik patrol sebagai identitas masyarakat Jember dari masa ke masa?</li> </ul> |

|    |   |   |  |
|----|---|---|--|
|    |   |  <p>Penguatan identitas budaya masyarakat</p>         | <p><b>3. Anggota Komunitas Junior</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah Anda merasa bangga menjadi bagian dari komunitas musik patrol Hastra 132? Mengapa?</li> <li>- Bagaimana musik patrol membuat Anda merasa memiliki identitas sebagai orang Jember?</li> </ul> <p><b>4. Masyarakat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah bapak merasa musik patrol dapat menjadi ciri khas dan kebanggaan daerah Jember?</li> <li>- Menurut bapak, apakah musik patrol dapat memperkuat identitas budaya daerah Jember?</li> </ul>           |
| 3. | <p><b>Bagaimana peran musik patrol Hastra 132 sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial?</b></p> | <p>Komunitas Hastra 132 sebagai sumber belajar</p>  | <p><b>1. Ketua Komunitas Bapak Didik Afrianto</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut bapak, apakah musik patrol dapat dapat dijadikan sumber belajar bagi siswa SMP dalam memahami nilai sosial dan budaya ?</li> </ul> <p><b>2. Guru IPS SMP Ririn Setiyorini S.Pd</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana pandangan Ibu terhadap pentingnya mengenalkan budaya lokal dalam pembelajaran IPS?</li> <li>- Menurut Ibu, nilai sosial budaya apa saja yang terkandung dalam musik patrol yang relevan dengan materi IPS?</li> </ul> |

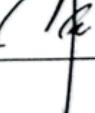
|   |  |   |   |
|---|--|---|---|
|   |  |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut Ibu, bagaimana musik patrol dapat dijadikan sumber belajar IPS?</li> <li>- Apakah sekolah memiliki kegiatan atau kolaborasi yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal seperti musik patrol?</li> <li>- Apa tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran IPS?</li> </ul> |
| <b>Pedoman Observasi</b>  |  |   |   |
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati kegiatan latihan, pementasan, dan bentuk tradisi yang dipertahankan oleh anggota komunitas</li> <li>2. Melihat peran anggota dalam melestarikan nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan penghargaan terhadap budaya lokal</li> <li>3. Mengamati simbol-simbol budaya yang tercermin dari musik, kostum, dan interaksi antaranggota</li> </ol> |  |   |   |
| <b>Pedoman dokumentasi</b>  |  |   |   |
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profil dan sejarah komunitas musik patrol Hastra 132</li> <li>2. Dokumentasi saat kegiatan pelestarian budaya/festival budaya</li> <li>3. Foto kegiatan penelitian lapangan</li> <li>4. Artikel berita atau media sosial tentang Hastra 132</li> </ol>  |  |   |   |

# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Judul : Peran Musik Patrol Hastra 132 Dalam Melestarikan Nilai Tradisi Dan Penguatan Identitas Budaya Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Jember

Lokasi : Komunitas Musik Patrol Hastra 132, Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember

| No. | Tanggal          | Kegiatan                                       | Informan                                       | TTD   |
|-----|------------------|--|--|---|
| 1.  | 13 Februari 2025 | Penyerahan surat izin penelitian pra observasi | Didik Afrianto<br>(Ketua Komunitas Hastra 132) |    |
| 2.  | 26 Februari 2025 | Observasi & wawancara                          | Didik Afrianto<br>(Ketua Komunitas Hastra 132) |    |
| 2.  | 21 Oktober 2025  | Observasi & wawancara                          | Wagiyo<br>(anggota komunitas)                  |    |
| 3.  | 29 Oktober 2025  | Penyerahan surat izin penelitian               | Didik Afrianto<br>(Ketua Komunitas Hastra 132) |   |
| 4.  | 29 Oktober 2025  | Wawancara                                      | Didik Afrianto<br>(Ketua Komunitas Hastra 132) |  |
| 5.  | 1 November 2025  | Wawancara                                      | Ririn Setiyorini S.Pd (Guru IPS)               |  |
| 6.  | 2 November 2025  | Wawancara                                      | Wagiyo<br>(Anggota Komunitas Senior)           |  |
| 7.  | 2 November 2025  | Wawancara                                      | M. Robi Harianto<br>(anggota Komunitas muda)   |  |
| 8.  | 2 November 2025  | Wawancara                                      | Trio Nurin Agus M<br>(Masyarakat lokal)        |  |
| 9.  | 11 November 2025 | Permohonan surat selesai penelitian            | Didik Afrianto<br>(Ketua Hastra 132)           |  |

Jember , 11 November 2025

  
Didik Afrianto



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

156

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136  
Website: <http://ftik.uinkhas-jember.ac.id> Email: [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B-13893/ln.20/3.a/PP.009/10/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala komunitas musik patrol Hastra132

Jl. Kenanga Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 204101090013

Nama : FITRI ALMUHAROMAH

Semester : Semester sebelas

Program Studi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Peran Musik Patrol Hastra 132 dalam Melestarikan Nilai Tradisi dan Penguatan Identitas Budaya Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Jember" selama 14 ( empat belas ) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Didik Avianto

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 29 Oktober 2025

an. Dekan,

Dekan Bidang Akademik,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## KOMUNITAS MUSIK PATROL HASTRA 132

Alamat : Jl. Kenanga Nomor 132 Gebang Kode Pos : 68117  
 Kel. Gebang-Kec.Patrang-Kab. Jember-Jawa Timur

### SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Didik Afrianto  
 Jabatan : Ketua Komunitas Musik Patrol HASTRA 132  
 Alamat : Jl. Kenanga Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswi yang beridentitas:

Nama : Fitri Almuharomah  
 Nim : 204101090013  
 Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial  
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah melaksanakan penelitian tentang “Peran Musik Patrol HASTRA 132 dalam Melestarikan Nilai Tradisi dan Penguatan Identitas Budaya Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Jember” di Komunitas Musik Patrol HASTRA 132. Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
 J E M B E R

Gebang, November 2025

Ketua Komunitas Musik Patrol HASTRA 132



Didik Afrianto

## Lampiran

## Dokumentasi Kegiatan

| Foto  | Deskripsi  |
|---|--|
|    | Logo komunitas musik patrol Hastra 132   |
|   | Foto wawancara dengan bapak Didik Afrianto selaku ketua komunitas Hastra 132<br>Tanggal : 29 November 2025<br>Sumber : dokumentasi pribadi penulis     |
|  | Dokumentasi foto wawancara dengan bapak Wagiyo selaku anggota komunitas Hastra 132<br>Tanggal: 2 November 2025<br>Sumber : dokumentasi pribadi penulis |
|  | Foto wawancara dengan saudara M. Robi Harianto selaku anggota komunitas Hastra 132<br>Tanggal: 2 November 2025<br>Sumber : dokumentasi pribadi penulis |

|   |  |
|---|--|
|    | <p>Foto wawancara dengan bapak Trio Nurin Agus M selaku warga lokal Gebang</p> <p>Tanggal : 2 November 2025<br/>Sumber : dokumentasi pribadi penulis</p> |
|    | <p>Foto wawancara dengan Ibu Ririn Setiyorini S.Pd selaku guru SMP IPS</p> <p>Tanggal : 1 November 2025<br/>Sumber : dokumentasi pribadi penulis</p>     |
|  | <p>Busana komunitas musik patrol Hastra 132</p> <p>Sumber : akun Instagram Hastra 132</p>  |
|  | <p>Dokumentasi komunitas musik patrol Hastra 132 tempo dulu</p>  |

|   |   |
|---|---|
|    | <p>Sumber : dokumentasi pribadi penulis</p>   |
|   | <p>Foto Saat Acara Pasar Budaya Di Uin Khas Jember<br/>Sumber : akun Instagram Hastra 132</p> |
|  | <p>Alat musik patrol Hastra 132<br/>Sumber : dokumentasi pribadi penulis</p>                  |

#### BIODATA PENULIS



|                       |   |
|-----------------------|---|
| Nama                  | : Fitri Almuharomah   |
| Nim                   | : 204101090012  |
| Fakultas              | : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  |
| Jurusan/Prodi         | : Tadris IPS  |
| Tempat, Tanggal Lahir | : Suka Menang, 14 Juni 1999   |
| Jenis Kelamin         | : Perempuan   |
| Agama                 | : Islam   |
| Alamat Lengkap        | : Desa Suka Menang, Kec. Gelumbang, Kab. Muara Enim, Sumatera Selatan   |
| Riwayat Pendidikan    | : <ul style="list-style-type: none"><li>• MI AL-MANAR</li><li>• MTS AL-FALAH</li><li>• MA AL-FALAH</li><li>• UIN KH AHMAD SIDDIQ JEMBER</li></ul> |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R